



The Different **RELATIONSHIP**



Written by
AYA LILIPUT

The Different Relationship

Copyright © 2020

By Aya Liliput

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Aya Liliput

Wattpad. @AyaKhoiriya

Instagram. @aya_khoiriya

Line. khoiria2106

Facebook. Aya Liliput

Twitter. @AyaLiliput

Email. ayakhoiria@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020

257 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PART 1

Aku menyibakkan selimut sisa pergumulan semalam. Matahari bersinar terang menembus celah-celah *gordyn* jendela yang terletak di sisi timur, sinar kekuningannya mengingatkanku bahwa hari ini aku harus kembali menyusuri jalanan yang ramai untuk menuju ke kantor tempatku bekerja.

Bryan sudah nihil dari ruangan ini, tapi tas ransel besarnya masih tergeletak di sudut sana. Itu menandakan bahwa Ia sedang menjalani hobi yang sekarang menjadi rutinitasnya tiap pagi, renang. Aku bergegas membereskan tali-tali yang masih berserakan di lantai. Dengan mata masih setengah tidur, tanganku pelan-pelan menggulung tali-tali ini kembali seperti semula.

Sudah delapan gulungan terselesaikan, aku tinggal membereskan satu gulungan lagi. Pintu masuk berderit dan muncul sosok Bryan dengan senyum khasnya sambil menjinjing kaos dan peralatan mandi.

“Pagi Beb” sapaku tanpa mengalihkan tanganku dari gulungan *cottonrope*.

“Pagi *Princess*. Sudah mandi?” Ia mendekatiku dan mengacak-acak rambutku. Baunya sudah segar seperti perpaduan mint dan buah apel.

“Belum” aku sedikit mendengus agar bau itu tercium lebih jelas.

“Mandi dulu ya, nanti biar aku saja yang merapikan tempat tidur” ucapnya dan langsung kususul dengan anggukan. Ia pun mengambil kemeja yang sudah ia siapkan dari rumah. Aku tidak berlama-lama dan segera menyudahi urusanku dengan tali.

Hari ini, lebih tepatnya kemarin, adalah kali keempat diriku melakukan *scene* dengan Bryan. Aku senang, sangat senang, aku merasa beruntung, aku tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya menemukan sisi lain dari Bryan yang akhirnya bisa kumiliki.

Guyuran air dingin dari *shower* kembali memberitahuku bahwa aku adalah satu-satunya wanita yang beruntung di sisi Bryan.

Aku teringat saat Bryan pertama kali menempelkan tali ke tubuhku. Tak bisa kupandang bagaimana wajahnya dan bagaimana tangannya saat memegang kendali dengan tali itu. Aku berkonsentrasi pada titik kegelapan yang menuntunku menuju surga ternyaman.

“*Blindfold* nya mau dilepas?” ujarinya menginterupsi.

"Jangan, please" sahutku.

Aku mencintai kegelapan, karena dalam kegelapan aku tidak memandang seberapa tidak layaknyaku berada. Yah, aku adalah aku, yang ada tapi tidak ada, aku adalah kehampaan, jiwaku kosong.

Dalam kegelapan ini di bawah kendali utasan tali yang menyatu menjadi simpul-simpul di sekujur tubuhku, aku merasa hidup lagi. Jemarinya sesekali menyentuh kulit telanjangku yang tak berbalut kain selembarpun. *Awhhh, Bryan.*

"Kak, Kak Bryan. Bisa minta tolong ambilin kotak sabunku di tas?" Teriakku.

Aku baru ingat kalau tadi belum membawa seperangkat alat mandi. Satu detik, dua detik, tak ada sahutan.

"Bebek, sabunku belum kubawa masuk. Ini aku udah terlanjur basah, bisa minta tolong ambilin?" aku mengulangi permintaanku.

"Ya ampun, bagaimana bisa kamu baru ingat sabun setelah 10 menit di kamar mandi, Ayu?" suaranya menggema di luar sana diiringi deritan resleting tasku.

"Aku boleh masuk?" ucapnya lagi.

"Jangan" sahutku langsung. Ini sudah lebih dari jam 5 pagi. Haknyaku untuk menikmati tubuh telanjangku sudah habis. Yap, sudah menjadi kesepakatan dan itulah salah satu

yang menjadikan kami tetap jalan tanpa mengganggu aktivitas di *reallife*. Ia harus bekerja pagi ini dan akupun juga.

Aku membuka pintu kamar mandi sedikit dan mengambil sabunku lalu melanjutkan mandi. Saat aku keluar, Bryan sudah rapih khas pegawai kantoran seperti di televisi. Ia memang menyukai kerapihan, Ia juga yang menjadikanku seperti ini, seperti sekarang. Tampil agak lumayan sebagai seorang wanita.

Dulu, saat aku belum mengenal dia, saat aku belum merasa membutuhkan dia, aku tidak peduli sama sekali pada diriku. Mandi tidak mandi yang penting berangkat sekolah, tidak peduli bagaimana risihnya dan mengantuknya di kelas saat AC terkadang *error* mendadak.

Saat aku duduk di bangku kuliah, aku mengenal dunia. Mengetahui bagaimana hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, merasakan bagaimana menjengkelkannya terperdaya oleh lawan jenis, dan bagaimana rasanya cemburu. Aku menyadari aku tidak terlalu peduli bagaimana asal muasal keluargaku. Yah, yang jelas aku tercipta dari sebuah kebobrokan yang mungkin beberapa orang menganggapnya sebagai kenikmatan.

Aku berasal dari kegelapan dan inilah caraku menikmati kegelapan. Bryan mengubah kegelapan itu menjadi terasa manis.

“Kamu tidak pakai alis?”

Lamunanku hilang saat suara Bryan kembali mengetuk gendang telingaku.

“Tidak suka, nanti wajahku jadi aneh. Ini wajahku sudah sempit, kata Mbak-mbak yang di salon rambut, aku nggak pantas kalau ada poni, apalagi kalau pakai alis, nanti jidatku habis” aku berujar. Ia hanya mencubit pipiku sambil berekspresi gemas.

Setelah selesai memastikan tidak ada barang yang tertinggal, kami melangkah keluar meninggalkan kamar. Aku menoleh ke pintu itu. Pintu dimana di dalamnya aku menjadi diriku sendiri.

“Besok kita ketemu lagi, dua hari lagi” Bryan mengelus rambutku dan berkata seakan tahu apa yang ada dibenakku. Aku ingin sekali memeluknya, tapi situasi ini sudah berbeda. Kami bukan siapa-siapa lagi. Kami akan menjadi sepasang Ayu dan Bryan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Aku langsung menuju lobby dan keluar dari hotel lalu memesan ojek *online* untuk menuju tempat kerja, sedangkan Bryan harus menyelesaikan *check out* terlebih dahulu.

Dua menit sudah aku menunggu *driver*-ku datang menjemput. Mobil Bryan lewat dan aku pastikan Ia juga melihatku. Kami tidak saling sapa, kami adalah diri yang berbeda saat ini. Aku dengan kehampaan diriku dan menjalani rutinitas di *reallife* seperti zombie, entah dengan Bryan, mungkin Ia juga sama sepertiku.

PART 2

Kami menikmati makan malam di luar, seperti yang sudah Bryan janjikan, kami akhirnya ketemuan lagi. Malam ini adalah salah satu malam yang istimewa buatku, entah kalau buat Bryan. Mungkin baginya justru malam yang bahaya. Pasalnya, Ia baru kali ini memberanikan diri bertemu denganku di tempat terbuka seperti ini.

Semua orang terdekat Bryan sudah tahu bahwa kekasihnya Bryan bukan aku. Sesekali Ia menceritakan Mbak Leila padaku, pacar terlamanya. Bryan dan Mbak Leila sudah menjalin hubungan hampir sembilan tahun. Aku tahu mereka pasangan yang romantis karena aku sudah lihat akun IG dan FB Mbak Leila.

Dibilang suka narsis, iya. Tapi postingan mereka memang wajar sih, dan wajar kalau semua orang tahu karena Bryan selalu di-*tag* di tiap postingannya Mbak Leila. Aku cemburu sama mereka? Antara iya dan tidak. Iya, aku cemburu. Tidak, karena bagaimanapun aku tidak boleh cemburu. Aku dan Bryan hanya berpasangan di dunia alter, di luar itu kami bukan siapa-siapa. Aku dan Bryan menjalani sisi lain dari kami yang saling membutuhkan, sedangkan

Bryan dan Mbak Leila menjalani hubungan yang orang-orang jalani dengan wajar, hubungan *reallife*.

“Kemarin di kantor makan apa?” Bryan memecah keheningan diantara makan malam kami.

“Nasi goreng, ayam, pepaya, susu kotak. Terus sepulang kerja beli cah brokoli sama jeruk anget” aku memberitahukan hasil task pada Bryan.

“*Good*. Terus hari ini?” pandangannya fokus padaku.

“Pop mie” ucapku sedikit merasa deg-degan.

“Sama apa lagi?” Wajahnya semakin membuatku ciut, Ia tidak suka dengan jawabanku.

“Air putih” kali ini bibirku mulai bergetar.

“Sudah dibilangin jangan makan mie instan. Habiskan makananmu sekarang” ucapnya lagi. Aku hanya menunduk dan mulai melanjutkan makanku yang sudah bercampur dengan kesalahanku pada Bryan.

Tidak ada lagi suara hingga kami memasuki mobil Bryan. Aku tahu Bryan tidak akan membuka suara kecuali aku meminta maaf.

“Kak Bryan...” aku memiringkan tubuhku.

“Kak...”

“Duduk yang bener” sahutnya. Aku membenarkan posisi dudukku. Aku sekarang takut pada Bryan yang memasang

wajah dingin. Tangannya menggenggam kemudi mobil dengan kuat.

Tiba-tiba *handphone*-ku bergetar, Bibi menelpon. Aku terpaksa mematikan telpon ini, aku sudah hapal kalau ia pasti akan membicarakan perjodohanku dengan anaknya teman Bibi.

“Maaf Bi, lagi di jalan” aku mengirim SMS karena sampai detik ini Bibi belum tertarik untuk menggunakan *handphone* layar sentuh. Yah, *this is her style* yang kadang bikin repot orang karena harus menyediakan pulsa dan paket SMS.

Aku kembali memperhatikan jalanan yang kami lewati, hari semakin gelap dan semakin ramai. Tiba-tiba sebuah tangan besar menangkap kepalaku, mengelus rambutku pelan. Bryan.

“Bibimu lagi?” ucapnya.

“Iya Beb” jawabku. Bryan mengerti kalau aku sedang frustrasi dengan keputusan Bibi untuk perjodohan ini. Bibi memintaku untuk pulang. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, apalagi aku bukan tipe anak yang mudah menerima orang lain masuk ke dalam kehidupanku.

Hari-hari kulewati dengan biasa saja, bangun tidur kerja pulang tidur lagi. Satu-satunya hal yang kutunggu adalah

bersama Bryan, aku sadar hubunganku dengan Bryan bukan atas dasar cinta. Tapi aku butuh Bryan, Bryan juga diuntungkan dengan kehadiranku. Sudah begitu saja.

Aku menyiapkan diri untuk nanti sore, *scene* kelima. Penugasan dari Bryan sudah selesai, *tools* yang harus aku bawa sudah ada. Aku hanya tinggal menyiapkan diriku saja, bersih-bersih badan, pemanasan secukupnya agar tidak mudah kram, dan tidur siang yang cukup.

Handphone-ku berbunyi, aku memang sengaja tidak memasang mode *silent* hari ini. Notifikasi Instagram. Aku langsung mengklik notifikasi itu, ternyata dari akun Instagram asliku. Sebuah like dari seseorang di foto *selfie*-ku. Mbak Leila?

Deg

Mbak Leila tahu aku? Dari siapa? Aku terus berkulat di Instagram asliku. Dua detik kemudian muncul notifikasi di simbol *love*, Mbak Leila *follow*, aku semakin deg-degan. Oh, aku mengklik akunnya. Ada persamaan teman antara aku dengannya satu orang, teman kantorku.

Aku penasaran dan mengklik akunnya temanku itu, scroll sampai ke bawah, ternyata Ia satu kampus dengan Mbak Leila. Aku agak tenang.

Tapi pertanyaannya adalah, kok bisa Mbak Leila tiba-tiba stalking akunku? Aku langsung menghubungi Bryan,

“Kak, Mbak Leila *follow* aku” *send*. Satu detik kemudian langsung muncul centang biru.

“Lho, kok bisa? Akun alter?”

“Bukan Kak, akun asli” jawabku langsung.

Tak ada balasan lagi. Satu menit, dua menit, hingga akhirnya aku melepaskan *handphone*-ku di kasur dalam kondisi masih menyala. Aku hanyut dalam cahaya temaram lampu kamarku.

Kriiing...

Jam 14.00

Aku mematikan alarmku, di atas layar sudah ada notifikasi pesan dari Bryan. Tertidur 3 jam saja sudah lumayan untuk menabung energi.

“Untuk sementara tidak apa-apa, tenang saja Ayu, itu mungkin karena aku menyimpan nomormu di *handphone*-ku”

“Kebetulan aku pernah log-in email pakai *handphone*-nya Leila. Jadi, nomormu ikutan tersimpan di *handphone*-nya Leila karena penyimpanan kontakku menggunakan email”

“Nah, mungkin dia *follow* kamu pakai fitur contacts link yang di Instagram itu. Jadi tenang saja, masih aman kok”

Paparannya panjang lebar. Aku tersipu malu, padahal urusan begini harusnya aku tahu mengingat jobdesk di kantorku tidak jauh-jauh dari urusan komputer.

“Oh, makasih Kak. Kalau cuma begitu harusnya aku tahu, hehe”

Aku mulai bersiap-siap untuk berangkat.

“Hmm, tapi tadi kenapa malah panik?”

Aku hanya mengirimkan *emoticon*. Ia mengirimiku pesan lagi, “Udah sampai mana persiapannya buat nanti?”

“Ini masih packing Kak, semuanya udah beres, penugasan dari Kakak juga udah selesai tinggal bawa aja” *send*.

Penugasan membuat deskripsi diri minimal 200 kata, *punishment* menulis permintaan maaf 300 kali karena makan mie beberapa hari yang lalu, dan penugasan membawa barang-barang tertentu untuk *scene* nanti. Semuanya sudah siap.

Setelah check in aku menuju kamar yang kami pesan. Bryan akan menyusul datang entah jam berapa. Aku mengeluarkan *tools* dari tas ranselku lalu mengatur agar pintu tidak terkunci dari dalam dan bisa dibuka tapi tetap tertutup.

Aku mengenakan ankle cuff, membungkam mulutku sendiri dengan slayer karena tidak begitu suka dengan

ballgag ataupun ringgag, menutup mataku dengan *blindfolded*, lalu yang terakhir mengenakan handcuff.

Aku duduk berlutut menghadap pintu menunggu Bryan datang. Lama kelamaan kurasakan dinginnya AC mulai mengusik ketenanganku. Saat aku datang tadi udara sangat panas dan akupun buru-buru menyalakan AC.

Dingin, gelap, tak bebas bergerak, sendirian, tak ada yang bisa aku mintai bantuan karena aku tidak bisa menggunakan mulutku untuk bicara.

Lama sekali rasanya aku menunggu Bryan, aku tidak tahu ini sudah lewat satu jam atau belum. Apakah Bryan lupa? Tidak mungkin, bahkan tadi baru saja mengingatkanku sebelum berangkat.

Apakah Ia sengaja melakukan ini padaku? Kudengar pintu sedikit berderit. Aku mencium aroma parfum Bryan yang sudah kuhafal. Bryan datang. Aku membenarkan posisi berlututku.

Diusapnya rambutku pelan-pelan lalu sepatu Bryan terdengar menjauh. Gemerincing *tools* sesekali membuatku ingin menebak-nebak apa yang akan Bryan lakukan padaku.

Sesuatu yang dingin menyentuh leherku, membuatku sedikit tersentak dari lamunanku. Cklik. Dan sekarang akupun sudah mengenakan choker.

“You are mine” bisiknya di samping telingaku.

Ia mencium pipiku, dan tangannya bergerak-gerak di tengkukku. Perlahan mulutnya beralih juga ke tengkukku dan memberikan gigitan-gigitan kecil disana.

“Jangan mendesah” erangnya.

Aku frustrasi menyadari ucapannya. Ia pun mencengkeram kedua lenganku dan memaksaku berdiri.

Mulutku tertahan untuk menjerit ketika Ia tiba-tiba mendorongku ke tembok dan menyingkirkan slayer bagian depan lalu menciumku tanpa jeda. Aku terengah dan berjuang untuk mengambil nafas.

“Please, give me a second. Please Sir”

Ia pun melepaskan mulutku, aku tersengal dan mengumpulkan udara semaksimal mungkin. Tak butuh hitungan detik lagi, Bryan menggendongku dan membawaku cepat.

Bruggg

Tubuhku terlempar ke *springbed*. Aku menggeleng saat Bryan kembali mencecap bibirku dan menindihku. Ia sedikit tertawa saat tahu aku meronta menanggung beban tubuh beratnya di atasku.

Ia bangun dan kurasakan tangannya bergerak menuju pangkal pahaku dan menyingkap celanaku.

“Belum basah” ucapnya dengan nada frustrasi.

“Dasar bandel” gerutunya. Tangannya dengan cepat melepas tali dressku di bagian bahu. Aku beruntung hari ini memakai strap dress dan memudahkan Bryan untuk melepas bajuku.

Kini aku hanya mengenakan panties dan strapless bra. Tangan dan kakiku masih terbalut oleh cuff. Aku sudah tak sabar menunggu apa yang terjadi selanjutnya.

Tapi, apapun yang aku tunggu justru yang terjadi sebaliknya. Bahkan aku tak mendengar tanda-tanda Bryan masih disini.

“Kak Bryan” ucapku.

“Kak....”

Aku frustrasi setelah menyebut-nyebut namanya tetapi tak ada sahutan. Apakah aku ditinggal disini sendirian?

Aku menggesek-gesekkan belakang kepalaku ke pinggiran *springbed* dan lama-lama *blindfolded* yang menutup mataku terlepas.

Owh, ternyata Bryan sedang sibuk dengan tali-talinya.

“Lho, kok di lepas? Siapa yang bolehin?!” interupsinya.

“Hm, nggak ada Kak. Maaf ya Kak”

“Sini, mau diiket enggak?” angguknya.

“Mau” sahutku tanpa pikir panjang.

“Ya udah sini” ujanya lagi.

Aku memandang diriku yang masih mengenakan cuff.

“Tapi aku masih pakai ankle cuff” keluhku berharap dilepas juga.

“Jump”

Aku pun menuruni *springbed* dan mulai meloncat seperti yang Ia perintahkan.

Lima lompatan yang cukup menguras tenagaku dan pergelangan kakiku menjadi sedikit lecet. Bryan mengabaikanku yang sudah didepannya.

“Ngapain lihat-lihat?” nadanya mengejek padaku.

“Minta diikat” aku sedikit gengsi mengucapkannya, so aku ngemis-ngemis di depannya?

“Hm? Apa? Nggak dengar” ucapnya sambil memiringkan kepala di wajahku.

“Bebek, Ayu minta diikat” lagi dan lagi, aku harus begging jika mau kegiatan kesukaanku dikabulkan sama Domku.

“Oh, emang ada yang mau ngikat kamu?”

“Ada, Bebebnnya aku” jawabku.

“Lho, aku kan cuma ngerapihin tali-taliku yang berantakan. Siapa juga yang mau ngikat kamu?”

Jawabannya membuatku semakin kesal. Jadi seberapa panjang lagi aku harus mengulur urat gengsiku padanya?

“Kak Bryan, Ayu.minta.diikat” ucapku dengan penuh penekanan.

“Eh, kok maksa. Emang Ayu siapaku?” cercanya lagi.

“Siapapun, apapun” aku mencium tanda-tanda keberhasilan.

“Apapun?” iya mengangkat kedua alisnya.

“Iya” jawabku yakin.

“Hmm, kalau gitu aku mau Ayu jadi Puppy”

“Tapi habis ini ikat”

Yes, Bryan terdiam berarti keinginanku mulus. Aku tersenyum dalam hati.

Aku tersentak saat ring di chokerku ditarik tiba-tiba oleh Bryan. Pandangan matanya menajam dan menghujam padaku.

PLAK

Tamparan keras mendarat di pipi kananku.

“Kneel” titahnya.

Aku berjuang melakukan yang Bryan perintahkan. Bryan melepas handcuff dan anklecuffku dengan kasar.

PLAK

Sekarang pipi kananku terasa panas.

“Jangan melakukan apapun selain perintahku! Ngerti?”

“Yes Sir” lirikku.

PART 3

“Jangan melakukan apapun selain perintahku! Ngerti?”

“Yes Sir” lirikku.

Bryan bergegas mengambil nipple clamp yang sudah kusiapkan di meja. Ia merogoh ke dalam strapples bra-ku dan memasangkannya di putingku.

“Aaa..” pekikku pelan.

“Diam”

“Crawl, now!” Ia menjambak rambutku.

Aku merangkak mengelilingi pinggiran kamar seperti yang biasa Ia perintahkan.

“Stop” interupsinya lagi saat aku mulai untuk putaran yang kedua. Aku berhenti dan menahan posisiku.

Bryan menempelkan vibrator mini ke pipiku, aku sedikit terlonjak saat tiba-tiba volumenya menjadi jauh lebih kencang.

Gerakannya turun ke leherku melewati chokerku lalu terhenti di belahan dadaku. Aku meronta saat payudaraku menegang dan ujung putingku terasa terpelintir.

“Kak Bryan... Please”

“Hm?” Ucapnya seperti pura-pura tidak tahu.

“Sakit” keluhku.

“Emang” sahutnya sambil terkekeh.

Ia menyingkap pantiesku dan menaruh vibrator mininya di bibir kemaluanku.

“Jangan mendesah” ucapnya lagi. Sekarang aku ingin menangis dengan semua ini.

“Crawl again, Baby” tuntutan.

Logikaku sudah terkikis dan aku langsung melakukannya tanpa berpikir lagi. Menikmati semua ini dan entah bagaimana rupa tubuhku yang basah oleh keringat dengan rambut yang sudah acak-acakan.

“Heh, jangan mendesah. Merangkak yang bener” Bryan menginjak betisku.

“Awh, Pardon me, Sir” teriakku. Aku pun melanjutkan tugasku lagi berharap tidak mengecewakan Bryan.

Ctarr Ctarr Ctarr

Hentakan-hentakan leather whip mendarat di punggung dan pantatku.

“Aaa” aku menahan jeritanku.

“Njerit aja yang kenceng. Cuma aku kok yang denger” ucapnya.

Aku tidak tahu harus merasakan sakit atau mengakui rasa senangku saat getaran-getaran di selangkanganku berpadu dengan perihnya ujung payudaraku. Dan sekarang

Bryan menambahkan hentakan cambuk di tubuhku tanpa ampun.

“Merangkak yang bener. Cepat”

Bentaknya sesekali saat aku terengah dan tenagaku mulai terkuras.

“Kenapa? Udah bosan? Minta dihukum? Hm?” Bryan menarik rambutku kencang.

“Ampuun” rintihku.

“Berdiri” Ia menjambak rambutku ke atas dan memaksaku berdiri. Kudengar lemparan cambuk di atas *springbed* dan aku merasakan tali melintang di bawah payudaraku yang masih menegang.

Bryan terus memutarakan talinya di dadaku, tepatnya di sisi atas dan bawah payudaraku. Aku mulai merasakan sensasi dominasinya padaku semakin kuat.

Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi selanjutnya. Matakku memilih untuk terpejam sementara lilitan tali terus menguasai tubuhku. Simpul-simpul di titik yang tepat meyakinkanku bahwa Bryan adalah satu-satunya orang yang berwenang atas jiwa dan ragaku.

“Suspend ya” ucapnya mengingatkan bahwa Ia telah selesai. Aku membuka matakku. Tanganku terikat di depan dadaku. Aku mengangguk.

“Ngomong” Ia menoyor dahiku.

“As you please, Beb” jawabku.

“Kalau kamu masih sanggup ngomong, itu berarti kesadaranmu masih ada” Bryan menarik helaian tali lagi.

“Dan aku nggak perlu khawatir buat lanjutin karyaku” tambahanya lagi.

Aku mendongak ke atas. Ternyata ada palang besi yang melintang di langit-langit.

“Tahu enggak? Ini hotel dulunya bekas penjara, jadi jangan heran kalau bekas-bekasnya masih ada” ucap Bryan.

Aku ingin tertawa mendengar penuturannya.

“Masa sih Kak?”

Kalau bekas pabrik mah aku percaya, lagi pula sejak kapan bekas bangunan penjara diperjualbelikan dan jadi bangunan mewah seperti ini.

Bryan mulai memasang tali pengait di tubuhku yang nantinya akan dipadukan dengan tali yang sudah dipasangkan sebagai penggantung.

Perlahan tubuhku terangkat dan kakiku menginjit kuat. Saat tali penggantung di lututku ditarik naik, aku sedikit tersentak karena tubuh bagian atasku terasa seperti dihempaskan ke belakang.

“Relaks” Bryan masih sibuk menarik tali dan tubuhku naik sedikit demi sedikit.

Sekarang aku tergantung seperti bayi, aku lupa bahwa vibrator di pantiesku masih bergetar pelan. Aku tahu kalau baterainya hampir habis, pasti Bryan lupa mengecasnya.

Hmm andai saja yang bawa aku, pasti sudah kubereskan dari rumah. Tapi sudah jadi kehendaknya untuk menyimpan benda ini.

Bryan berdiri di sampingku.

“Gimana?”

“Fine”

“Kalau nggak kuat jangan diam aja” Ia melepas pengait strapless bra-ku dan menengok payudaraku.

“Good” ucapnya saat melepas satu persatu nipple clamp, aku merasakan perih sekali. Pasti lecet.

“Aaah” Ia meremas dadaku.

“Kok vibranya mati?” ucapnya. Protesnya.

“Perlu di charger lagi Beb” ucapku tak bermaksud membuatnya tersinggung walaupun aku tahu Bryan lupa mengecasnya.

Ia mengambil vibrator di balik pantiesku dan mengambil tisu basah yang sudah kusediakan. Lalu mengambil satu lembar lagi untuk membersihkan tangannya. “Foto ya” Ia membuka ranselnya dan mengeluarkan kamera kesayangannya.

“Iya, jangan lama-lama ya Beb” sahutku. Aku mulai merasakan sesak dan pegal di punggung dan pundakku.

“Tahan sebentar, nanti kalau nggak kuat bilang”

Ckrek ckrek ckrek.

Aku melawan hebatnya ikatan tali ini di tubuhku. Telapak dan ujung-ujung kakiku seperti membeku, perih belakang lututku yang digunakan sebagai penyangga utama bagian kaki terasa semakin menjadi-jadi.

Punggunku menanggung berat yang amat sangat hingga terasa tertekan dan terkenggang. Tanganku mulai mati rasa.

Aku membiarkan kepalaku lepas dan menengadah ke bawah. Masih kudengar jelas suara jepretan kamera Bryan. Entah sudah berapa puluh foto yang Ia ambil.

Dadaku juga mulai terasa sesak dan terjepit karena ikatannya juga harus menanggung berat badanku.

“Kak Bry.. yan” mulutku bergetar hanya untuk menyebut namanya. Ada sahutan, tapi aku tidak tahu apa yang Ia bicarakan, yang kurasakan adalah aliran darah ke kakiku kembali ada hingga aku tahu Ia mengendurkan ikatan di pergelangan kakiku.

Tangannya yang hangat, menyentuh kulit tanganku.

Perlahan tapi pasti, tubuhku hanyut dalam kendali talinya. Aku sekarang berada di pelukannya, menikmati hangat tubuhnya dan detakkan jantungnya. Bryan memelukku erat. Ia terus menggumamkan sesuatu yang aku tahu ia memintaku untuk tetap sadar.

“Ayu, gerakkan tanganmu. Gerakkan lagi” begitu misalnya.

Aku berjuang untuk tetap menghirup udara walaupun dadaku terasa sangat sesak. Bryan terus berbisik padaku.

Bryan masih tetap bersamaku, Bryan milikku, Bryan menjagaku, Bryan yang menjadikanku tetap bertahan hidup meski tak ada yang menginginkan kehidupanku.

PART 4

Aku berada di pelukan Bryan dengan selimut tebal membungkus tubuhku. Sebuah zona nyaman yang hanya bisa kudapatkan jika aku bersama Bryan. Keringat mulai bercucuran di dahiku, aliran darah di tangan dan kakiku sudah kembali normal.

Karena penasaran dengan ropemarks di tubuhku, aku menyingkirkan selimut dan lengan Bryan dari tubuhku.

“Mau kemana?” Bryan terkejut, mungkin Ia tadi sedang tidur.

“Mau lihat ropemarks” sahutku sambil bergegas ke depan cermin besar di depan kamar mandi.

“Sini aku foto ropemarks-nya” Ia juga bangun dari *springbed* dan mengambil kamera di nakas. Aku mengamati jejak-jejak ikatan di kulitku.

“Aku mau gimana?” tanyaku saat Bryan sudah mulai mengoperasikan kameranya.

“Berdiri aja dulu, biar aku gampang nentuin angel-nya”

Aku menuruti kemauan Bryan, toh dia lebih jago untuk masalah foto-foto dari pada aku. Tapi kalau urusan foto selfie mungkin aku lebih jago.

“Kak Bryan mau makan apa? Nanti aku pesenin” ucapku setelah beberapa kali jepretan.

“Terserah. Kamu harus makan yang lengkap, susunya yang hangat” ucapnya tanpa memandanku.

“Tapi ini udah malam” ucapku lirih membayangkan aku harus makan 4 sehat 5 sempurna di jam malam seperti ini.

“Terus kenapa? Jadi kamu lebih takut gendut daripada takut kehilangan chokermu?” ucapnya lagi dengan nada meninggi.

“Maaf Kak” ucapku tanpa menunggu lama.

“Buruan pesen”

Aku langsung memesan makanan setelah menemukan restoran yang pas di aplikasi delivery order. Bryan mengambil tali-tali yang berserakan di lantai.

“Karada ya” ucapnya. Aku mengangguk walaupun Ia tidak melihatku karena posisinya membelakangiku.

“Biar nanti tetep bisa ambil pesenan” lanjutnya lagi.

Aku hanya mengangguk lagi dan memasang badan di depannya. Tanpa banyak bicara Ia pun membuat ikatan di tubuhku yang belum mengenakan baju lagi.

Handphone-ku bergetar, mungkin pesanan kami sudah sampai.

“Kak, kayaknya udah nyampai pesenannya” ucapku. Bryan menuju meja dan menengok *handphone*-ku. Ia

sepertinya mengetik sesuatu, mungkin membalas chat driver.

“Belum, baru nyampai tempatnya. So, ayo lanjut” ucapnya sambil mengulur tali lagi.

Menikmati pengengkang indah yang berbalut di tubuhku adalah sebuah anugerah tak tergantikan dengan apapun. Karya Bryan kembali menghiasi tubuhku.

“Ayo ke bawah sambil nunggu pesenan” ucapnya sambil membuat simpul yang terakhir.

“Hah? Begini aja?” yakin? Aku tak bisa membayangkan mengapa setega ini Bryan membuat keputusan.

“Ya pakai baju lah, Ayu. Ini otak udah pindah ke lutut apa gimana sih” Bryan menjitak kepalaku. Aku tak bisa menahan tawa.

Aku mengambil strap dress yang tergantung di lemari dan memakainya tanpa underwear. Lalu mengikuti Bryan yang sudah melangkah keluar.

“Ayu, dengerin aku. You’re mine, tak ada yang boleh melihat kulitmu kecuali aku. Ngerti?” Ia berbisik. “Iya Kak” jawabku.

Pertemuanku dengan Bryan berlangsung sangat cepat. Aku kembali pada rutinitasku yang penat. Terkadang aku

membuka sosmed walaupun isinya itu-itu saja. Tapi kali ini aku mulai merasa, apakah bahagia itu semu?

Bahagiaku hanya ketika dengan Bryan, padahal Bryan hanya bisa kudapatkan di dunia alter saja selebihnya ia adalah milik orang lain.

Aku dan Bryan berjanji akan selalu bersama sampai waktu yang tidak bisa kami tentukan. Banyak dari kami yang sudah pernah mengalami putus nyambung dengan *partner*-nya. Entah karena sudah tidak cocok atau situasi dan kondisi yang sangat tidak memungkinkan.

Entah sejak kapan aku takut jika Mbak Leila mengetahui ini semua dan marah pada Bryan. Aku takut jika hubungan yang sudah mereka jaga sangat lama akan hancur berantakan karena diriku.

Tak ingin kuakui tapi terekam dalam diriku, aku penasaran bagaimana sebenarnya Mbak Leila. Apa yang membuatnya jadi spesial di sisi Bryan? Kecantikannya? Kesabarannya? Kesetiaannya?

Aku ingin sekali bertanya pada Rehan, teman kantorku yang kebetulan satu kampus dengan Mbak Leila. Tapi, bukankah aku terlalu tamak?

Harusnya aku sudah beruntung karena masih bisa berada disisi Bryan walaupun hanya saat-saat tertentu saja. Ah entahlah.

Berjalan kaki sambil menghabiskan senja adalah salah satu kegemaranku. Aku tidak peduli bagaimana padatnya jalan raya dan bisingnya suara kendaraan-kendaraan itu.

Kali ini aku ditemani oleh Emi, teman kuliah yang kebetulan tempat kerjanya tak jauh dari tempat kerjaku. Jadi kami juga satu kost.

“Ay, mau mampir beli makan enggak?” Ia membuka suara.

“Enggak, aku nggak lapar. Tapi kalau kamu lapar, ayo beli saja nggak apa-apa. Toh, perutku masih muat” jawabku.

“Disitu aja yuk” Ia menunjuk salah satu rumah makan di depan kami.

“Nggak apa-apa disitu? Nasinya cuma sedikit lho” aku tidak yakin dengan porsi makan Emi yang di atas rata-rata porsi makan cewek pada umumnya.

“Iya nggak apa-apa. Lagian ini juga buat makan malam nanti, Ay” ucapnya sambil bergegas melangkah ke rumah makan yang lumayan ramai.

“Dibungkus berarti ya” ucapku. Aku tidak mau makan di tempat yang lumayan sesak begini. Tidak kondusif. Emi mengangguk.

Pandanganku menyapu sekilas para pengunjung rumah makan ini sementara Emi memesan nasi bungkus.

Itu? Mereka? Tubuhku terasa beku sebelum akhirnya rasa lemas menyerangku tiba-tiba. Bryan dan Mbak Leila ada disini.

Aku tidak mungkin salah orang. Orang itu pasti yang namanya Mbak Leila, aku sudah hapal walaupun hanya dengan melihat foto-foto nya di Instagram dan Facebook.

Ia duduk berseberangan dengan Bryan yang sedang tersenyum mesra padanya. Bryan tidak menyadari kalau aku disini. Iya, hanya aku yang melihatnya.

Tapi meskipun Ia melihatku tidak mungkin Ia akan menoleh padaku. Kami hanya Dominant dan submissive di dunia lain kami. Cukup.

“Ay, kamu mau sekalian minumnya enggak?” suara Emi mengalihkanku.

“Iya” jawabku singkat. Bahkan aku tidak tahu Emi sebelumnya berbicara apa sebelum menanyakan tentang minum.

Aku memang menyadari, keberadaanku hanya ada di sebagian kecil kehidupan Bryan. Tapi rasa sakit ini begitu terasa saat aku melihat dengan kepala sendiri bagaimana Bryan dibahagiakan oleh orang lain.

Tuhan, bagaimana ini. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk ini, aku ingin berbuat, tapi apa?

Apakah seharusnya aku berterimakasih pada Mbak Leila karena sudah menjaga Bryan untuk waktu yang lama?

Sesekali aku membuang pandanganku ke pengunjung lain atau ke ibu-ibu yang sedari tadi sibuk dengan balitanya di pintu masuk warung makan. Anak kecilnya bersikeras menggeser pintu yang terbuat dari besi sementara Ibu itu tidak lelah untuk merayu anaknya kembali ke meja yang sudah mereka pesan.

Emi menjinjing pesanan kami dan aku mengeluarkan beberapa lembar uang sesuai tagihan. Tanpa berkata-kata, kami melangkah keluar dari rumah makan ini.

Sepanjang perjalanan yang sudah mulai menggelap, aku dan Emi tidak membuka suara sama sekali. Bahkan aku berinisiatif untuk berjalan lebih cepat, aku tidak peduli dengan Emi yang hanya mengikuti langkahku. Semoga Ia mengira aku berjalan seperti ini dengan alasan hari sudah gelap.

PART 5

Setelah kejadian di warung makan itu, aku sedikit merasa asing. Rasa penasaranku tentang Mbak Leila terbalas dengan penyesalan. Yah, mau tidak mau kuakui aku menyesal mengalami itu semua.

Mungkin mereka memang cocok. Seharusnya aku tahu diri jika sebenarnya aku, seandainya Mbak Leila tahu tentang aku dan Bryan, maka aku adalah orang ketiga.

Hampir semalaman aku memikirkan bagaimana posisiku di mata Mbak Leila. Aku sudah bosan memikirkan kebahagiaan Mbak Leila, kebahagiaan Bryan, dan kebahagiaan semu memiliki Bryan.

Bagaimana jika aku adalah Mbak Leila yang akan mengetahui bahwa tunangannya memiliki wanita lain yang disimpan dan ternyata berhasil memenuhi kebutuhan sisi lain dari dirinya. Bagaimana?

"Beb, aku iri" ucapku tiba-tiba saat obrolan terjadi di telepon.

"Iri kenapa Sayang?" Bryan menanggapi dengan santai.

"Iri sama Mbak Leila" mulutku bicara sesuai tuntunan perasaanku.

Aku ingin mengutarakan ini semua ke Bryan, aku tidak tahan lagi.

“Leila kenapa memangnya Sayang?”

Bryan dan aku sudah biasa berbicara tentang Mbak Leila. Sudah terlalu sering hingga seolah aku sudah mengenal Mbak Leila secara langsung. Tidak jarang Bryan juga menceritakan kekocakan Mbak Leila saat bersama dengannya.

Bryan apakah kamu tahu bagaimana isi hatiku semuanya? Mbak Leila memang sangat beruntung bisa memilikimu sejak sembilan tahun lalu. Tapi aku? Aku hanya memilikimu dengan sembunyi-sembunyi.

“Beb, bagaimana jika kamu sesekali menceritakan tentang aku ke Mbak Leila?” ucapku setelah beberapa detik hening. Aku terlalu kekanakan untuk mengatakan ini, tapi saat ini aku sedang ingin melepaskan semua isi hatiku pada Bryan tentang Mbak Leila. Ini yang ada di pikiranku semalaman.

“Tidak mungkin Sayang, memilikimu adalah sebuah rahasia. Tidak mungkin aku menceritakan pada orang lain. Yang boleh tahu aku memilikimu hanya kita berdua” jawab Bryan.

Jawaban itu sudah kudengar sejak dulu, tapi ketika Ia ucapkan kembali pada saat ini sangat membuatku berkecil

hati. Menjadi wanita yang dimiliki Bryan secara rahasia memang spesial, tapi tidak dengan kata hatiku saat ini.

“Ayu, kamu segalanya buatku. Kamu dan Leila sama-sama memilikiku di sisi yang berbeda. Kamu sangat berarti bagi dunia gelapku Sayang, dan Leila tidak mengerti ini semua. Hanya kamu yang mengerti dunia lain dari diriku” ucap Bryan panjang lebar. Rasanya telingaku seperti menangis, panas dan pedas.

“Hmm” jawabku.

“Iya kan? Tidak semua orang mengerti dan menerima BDSM untuk hidup mereka” ucap Bryan pelan.

“Tapi Mbak Leila jauh lebih beruntung daripada aku Beb. Sebentar lagi Mbak Leila jadi istrinya kamu kan Beb” ucapku.

“Ayu, sayangku sadarlah. Kau tahu apa bentuk hubungan kita?” ucap Bryan lagi di seberang sana.

“Kita D/s, kita BDSM relationship” jawabku malas.

“Iya betul, dan aku sebagai Dominannya sementara kamu sebagai submissivenya. Kita semua berhak mengingatkan satu sama lain, hubungan kita hanya sebatas itu Sayang. Aku bersyukur sampai saat ini hubungan kita berjalan sangat baik dan tidak mengganggu aktivitas *reallife* kita” tak ada tanda-tanda emosi dari suaranya.

Aku mengakui Bryan memang profesional dalam menjalani hubungan ini, hanya saja aku selalu terbawa perasaan. Aku tidak tahu mengapa ini terjadi. Apakah setiap orang yang pernah menjalani hubungan alter juga pernah mengalami hal semacam ini?

Beberapa hari kemudian...

Aku menangis berhari-hari, aku merasa sendiri. Aku tidak tahu mengapa bisa jadi begini. Aku paham, hubunganku dengan Bryan memang hanya ada di duniaku dan dunianya Bryan saja.

Handphone-ku terus berdering, layarnya menampilkan nama "My Beloved Owner" berkali-kali. Aku enggan mengangkatnya.

Lalu satu pesan WhatsApp masuk.

"Ayu, tolong angkat. Penting"

Pesan itu seperti momok bagiku yang membuat perasaanku jadi semakin kacau. Aku membiarkan pesan itu beberapa detik dengan layar masih menyala. Satu menit berlalu.

"Kalau tidak diangkat yaudah tidak apa-apa. Aku sampaikan lewat chat saja, tapi kamu harus janji. Kamu nggak boleh berbuat yang membahayakan dirimu sendiri"

Aku tidak peduli apa maksud Bryan mengirimkan chat seperti itu. Mungkin Bryan tahu apa yang sedang aku rasakan.

“Ayu”

Sapaan itu kini membuat hatiku terasa teriris.

“Tolong balas ya”

“Apa” *send*

“Ayu, aku akan menikah Minggu depan”

Derrrrr!

Aku merasa terjun ke jurang, kepalaku sekarang pening. Dadaku sesak, tubuhku bergetar untuk suatu alasan yang sangat menyakitkan. Aku ingin menjerit saja disini.

Lama tangisku tertahan di kepalaku. Sambil membaca kembali pesan itu, aku berusaha semaksimal mungkin menghirup udara.

“Ayu, aku akan menikah Minggu depan”

“Aku minta maaf jika selama ini banyak berbuat salah padamu. Maaf jika selama kita bersama aku tidak bisa memuaskanmu semaksimal yang kamu mau”

Tanganku bergetar hanya untuk memegang *handphone* saja. Jariku berjuang sekeras mungkin mengetikkan balasan.

“Semoga lancar acaranya Kak, lekas berbahagia bersama Mbak Leila. *God bless you All*” *send*

“Makasih Sayang”

“Ayu, aku ingin bicara denganmu jika kamu tidak keberatan”

“Temanku ingin bertemu kamu”

“Aku sudah mengatur pertemuan kalian”

Pesan Bryan terus mengalir di layar *handphone*-ku.

“Siapa?”

“Namanya David”

David? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu. Malam ini juga aku mencari tahu lebih banyak tentang dia.

Aku mulai mencari tahu dari akun sosmed alternnya, semuanya. Selain itu, aku juga bertanya-tanya tentang dia ke orang-orang yang aku kenal.

PART 6

Aku mencari nomor meja yang sudah dipesan oleh Bryan. Berbagai dugaan muncul di benakku, tapi aku selalu menepisnya. Tuhan, aku ikhlas menerima semuanya, aku ikhlas atas apa yang terjadi padaku hari ini.

Pesan-pesan WhatsApp Bryan yang masuk semalaman memberikanku isyarat bahwa Ia ingin mengakhiri hubungan D/s kami. Aku tidak berhak memaksa untuk lanjut, tapi aku juga tidak ingin berhenti.

Aku duduk dan menghembuskan nafas kasar, lalu menghirup lagi. Aku memejamkan mata dan mencoba untuk mengumpulkan segala kekuatan berpikir realistisku.

Suara musik yang berpadu dengan keramaian restoran perlahan merasuk ke dalam indera pendengaranku. Aku merasa berhasil untuk sedikit memfokuskan pikiranku.

Saat mataku terbuka, pandanganku langsung tertuju pada seseorang dengan kemeja santai kotak-kotak sedang berbicara pada petugas kasir. Bryan.

“Ayu”

“Kak”

Aku tahu Ia tidak akan menanyakan bagaimana kabarku karena Ia pasti sudah tahu bahwa aku sedang tidak baik-baik saja. Mungkin ini adalah pertemuan kami yang terakhir.

Aku memilih untuk tidak banyak bicara. Kami diam selama beberapa menit. Ia sibuk dengan *handphone*-nya sementara aku pura-pura membolak-balik buku menu.

“Ayu mau pesan apa?” akhirnya Bryan memulai untuk membuka suara.

“Minum saja Kak” sahutku. Selang beberapa detik aku sadar, aku tidak menawari balik Bryan mau memilih menu apa.

“Kak Bryan mau pesan apa?” Ucapan dari mulutku akhirnya keluar walaupun terkesan terlambat.

“Hmm. Sama, prefer minum saja”

Kami sedikit berbasa-basi membicarakan pekerjaanku di kantor. Aku juga meminta maaf padanya karena tidak datang di hari pernikahannya. Bryan menyilakanku untuk datang, tapi aku tidak sanggup.

“Jadi, mau ketemu sama David?” Bryan mengalihkan pembicaraan. Aku menggeleng. Aku tidak sudi berpaling Bryan, aku tahu Bryan akan membuangku. Mengetahui bahwa aku bukan satu-satunya milik Bryan saja aku sudah sakit, apalagi Bryan dengan sengaja membuangku kepada orang lain.

“Oke” ucap Bryan kemudian.

“Aku harap David tidak kecewa atas keputusanmu, Ayu” lanjutnya.

“Beb, ada yang ingin aku tanyakan. Aku harap kamu jujur” aku memulai ke topik yang sebenarnya aku sudah tahu semuanya.

“Mengetahui hubungan kita, apakah sebenarnya kamu menikmati?” ucapku.

“Aku rasa, hanya aku yang diuntungkan atas hubungan ini. Kukira aku terlalu egois” lanjutku setelah Bryan tidak juga angkat bicara.

“Kamu merasa egois?” ucap Bryan.

Aku mengangkat kepalaku memandang Bryan tepat di wajahnya.

“Kalau kamu benar-benar merasa egois, apakah kamu mau minta maaf padaku?” sekarang Bryan menaruh kedua tangannya di atas meja. Memandangku intens. Aku hanya mengangguk.

“Say it” ucapnya. Aku tahu Bryan tidak suka dengan jawaban anggukan atau gelengan kepala saja.

“Iya, aku minta maaf Kak” dan kata itu meluncur saja dari mulutku. Bryan mengangkat alisnya.

“Aku mohon maaf karena sudah terlalu egois” aku mengulangi kalimat itu tanpa memandang wajah Bryan lagi.

Tak ada suara lagi, aku hanya menunduk memandangi meja di depanku. Aku sedikit mendongak untuk melihat wajah Bryan. Bryan masih mengunci pandangannya padaku.

“Oke, sekarang temui David. This is an order, Baby” ucapnya dengan suara datar.

Entah mengapa perintah itu terlalu berat bagiku. Aku tidak mau, aku tidak mau berpaling dari Bryan. Aku terlalu takut untuk berpisah dengan Bryan.

Kuakui, diriku memang sangat sulit untuk menerima orang lain hadir ke dalam hidupku. Dahulu aku berhasil menjalin hubungan dengan Bryan karena kegigihan Bryan dalam mendekatiku. Bryan berhasil membuat hidupku lebih berwarna.

Tapi sekarang, mungkin dunia sudah berubah. Bryan yang dulu tiap pagi siang sore berusaha mencari perhatianku mungkin sudah tidak menginginkanku lagi.

“Sekarang” Ia mengulangi perintahnya. Aku tidak punya bayangan apapun tentang menemui David meski sudah mendapat sedikit info tentangnya dari teman-teman dekatku melalui dunia maya.

“Ayu, aku tidak pernah memberikan perintah yang sama sebanyak tiga kali dalam satu waktu! Ingat itu!”

“Tapi... Tapi...” tapi aku tidak mau kehilangan dirimu.

Bukannya kalimat itu yang keluar, tapi malah air mataku. Aku buru-buru mengeluarkan tisu dari slim bag tanpa mengalihkan pandangan dari meja.

“Tapi apa?” Bryan tidak peduli dengan reaksiku.

“Tapi aku tidak mau berpisah sama Kak Bryan. Jangan lepasin aku Kak, jangan tinggalin aku” aku takut, aku tidak mau sendiri lagi. Kak Bryan segalanya bagiku.

“David itu tamuku, kalau kamu memang masih menghormatiku sebagai pemilikmu, aku mau kamu menemui David sekarang, Ay” Kini suara Bryan melembut.

“Iya Kak”

“Percaya padaku, David itu bukan sembarang orang”

“Iya Kak” aku hanya bisa mengiyakan ucapan Bryan. Bryan menyesap minumannya. Aku mengikutinya.

Kami bergegas keluar dari restoran.

“Kamu naik apa kesini?” Bryan menghentikan langkahku sebelum melewati pintu keluar.

“Naik ojek, Kak”

“Ikut mobilku saja” genggamannya tangannya kembali menangkap lenganku.

“Jadi ini yang namanya Ayu?”

Aku merasa risih dipegang-pegang dan diraba-raba oleh laki-laki lain. Posisiku yang tidak bisa memberontak membuat David lebih mudah untuk menginspeksi diriku.

Sebelum memasuki lift tadi, Bryan memintaku untuk menutup mataku dengan *blindfolded* yang sudah Ia sediakan. Tanganku terkekang oleh handcuff lembut yang membuatku masih bisa merasakan kenyamanan di situasi yang tidak kuinginkan. Bryan benar-benar menyiapkan pertemuan ini.

“Ayu, *My Little Girl*” suara Bryan terdengar di telingaku.

“Hmmm, a cute sub” sahut suara itu, suara David yang akupun belum pernah melihat wajahnya seperti apa.

Ada yang menekan bahu, jika ini adalah tangan Bryan maka aku tahu Ia menginstruksiku untuk berlutut. Tapi jika bukan tangannya?

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak mau tunduk pada orang lain selain Bryan.

“Ayu” bisik Bryan di telingaku. Aku hanya menggeleng dan terus menggeleng. Aku tidak sudi.

“*Kneeling to me*” bisik Bryan lagi. Aku menurunkan lututku dan duduk di atas tumit. Aku senang berlutut untuk Bryan tapi tidak untuk laki-laki itu.

“*You still mine*” ucap Bryan sambil mengecup dahiku. Kedua tangannya masih bersandar di bahu. Mulutnya

bergerak ke bawah menuju hidungku. Aku sedikit membuka mulutku berharap Ia menciumku saat itu juga.

Bryan memberiku ciuman lembut yang membuatku nyaman, sangat nyaman.

Ada yang bergerak di leher belakangku.

"No" pekikku. Aku menghentikan ciuman Bryan. Aku tidak mau berbagi. Apalagi dengan laki-laki itu. Aku hanya mau dengan Bryan.

"Ayu" seru Bryan.

"No Sir, please" ucapku.

"*This is an order, my order Ayu*" suaranya kaku dan dingin.

"David itu tamuku. Aku memintamu untuk melayaninya, tapi kamu malah tidak menghormatinya sama sekali"

PLAK PLAK

Dua tamparan sekaligus mendarat di pipi kanan dan kiriku.

"Ia masih butuh *training* Bry" decih David.

"*Of course*" sahut Bryan.

Aku masih menebak-nebak apa yang mereka maksud dengan training.

"*I will train her hardly*" ucap David.

Aku menangis sejadi-jadinya dibalik penutup mataku. Bryan jahat. Bryan tega. Bryan tidak punya hati.

PART 7

Bryan membuka handcuffku lalu menuntunku untuk duduk di sofa. Pelan-pelan Ia membuka *blindfolded* yang sudah basah oleh air mataku sendiri. Aku mengerjap-ngerjap menyesuaikan cahaya yang menyilaukan di kamar hotel tempat David menginap.

Sayup-sayup kulihat wajah David si laki-laki tidak tahu diri itu. Ia sedang memandanguku juga. Perawakannya sebelas dua belas dengan Bryan, hanya saja Bryan kelihatan lebih muda. Aku membenamkan kepalaku di pinggang Bryan yang kebetulan duduk di lengan sofa sambil mengusap-usap kepalaku.

"It's okay Dear" ucapnya.

"Hmm" aku sedikit mengeluarkan suaraku.

"David tidak seperti yang Kau pikirkan Ayu, dia tidak berengsek" ucap Bryan. David tersenyum sambil memijat dahinya.

Bukan berengsek atau apapun yang tidak kusukai, aku hanya tidak mau berpaling darimu Bryan. Kau dan aku sudah bersusah payah untuk saling mengenal dan mendekat

hingga akhirnya sepakat untuk ber-*partner*. Itu perjuangan yang berat Bryan.

“Ayu, bisa Kau berikan salam yang baik untuk David?” ucap Bryan sambil melepaskan wajahku dari pinggangnya.

“Selamat datang David, salam kenal dari Ayu. Selamat bersenang-senang bersama Kak Bryan”

Aku mengucapkan salam seperti yang sudah diajarkan oleh Bryan sambil menangkupkan kedua tangan.

“Terimakasih, Ayu. Salam kenal juga, senang bertemu denganmu” balas David sama sekali tidak menarik.

Aku mengalihkan pandanganku ke Bryan. Ia kembali mengelus-elus kepalaku.

“Ayu. David kesini ingin mengenalmu lebih dekat, sebelumnya aku sudah membicarakan tentangmu bersama David” ucap Bryan.

“Untuk apa?” aku tidak suka.

“Aku mengirim kamu untuk training kepada David. Ia mentor yang baik yang aku kenal selama ini, Ayu” ucap Bryan dengan tenang.

Aku berdecih mendengar penegasan informasi ini, dugaanku benar. Bryan mau lari dariku.

“Tapi Ayu cuma mau ditraining sama Kak Bryan” jawabku.

“Aku akan membantunya Ayu” sahut Bryan sambil melirik David.

“Ayu sayang sama Kak Bryan, jangan tinggalin Ayu” lagi-lagi perut Bryan menjadi tempat ternyamanku untuk bersembunyi.

“Aku juga sayang sama kamu, Ayu” Bryan merangkulku.

“Aku ingin menjadikanmu seperti yang aku inginkan. Aku ingin kamu mengenal dirimu lebih jauh, aku ingin membantumu bagaimana melawan ketakutanmu sendiri. Aku ingin mengenalkan dunia padamu”

“Aku ingin kamu lebih baik dan semakin lebih baik, Ayu” lanjutnya.

Aku memang pernah menyetujui permintaan Bryan untuk mendorongku melawan ketakutanku sendiri, aku dulu mengiyakan untuk membuka diri mengenal orang lain selain Bryan.

Bryan memang satu-satunya lelaki yang bisa menembus pintu hatiku di dunia ini. Apapun yang Ia katakan aku mengiyakannya, Ia adalah candu bagiku. Ia mengajarku bagaimana menjadi diri sendiri, bagaimana menjadi wanita yang anggun dan elegan.

Memang hasilnya mengagumkan semenjak aku mengenal Bryan, aku bisa tersenyum dan mengundang perhatian orang di *reallife*-ku. Aku bisa mengatur diriku dan

disukai banyak orang. Bryanlah yang menggali isi otakku dan sampai sekarang aku sukses berkarir.

Ia adalah lelaki terbaik bagiku. Lelaki yang tidak hanya menuntun untuk saling memberikan kenikmatan saat bersamanya saja. Tapi juga membuatku menjadi makhluk yang bermutu. Ia adalah Bryan, Domku.

“Apa saja yang Kau harapkan Bry?” celetuk David tiba-tiba. Menyebalkan. Mengganggu zona nyamanku saja.

“Hmm, seperti yang sudah kukatakan. *Perfect woman in reallife and Good Little Girl in my room*”

“Okay”

Aku menyimak pembicaraan Bryan dan David. Apakah keputusan ini sudah Bryan pertimbangkan matang-matang? Jika Ia menginginkanku untuk ditraining lebih lanjut, mengapa Ia menyerahkanku pada orang lain?

“Kak, boleh aku bicara?” ucapku memohon sambil mendongakkan kepalaku.

“Iya Sayang, ada apa?” sahut Bryan.

“Kak, kenapa bukan Kak Bryan saja yang kasih training? Bukankah Kak Bryan juga bisa?”

Aku berharap Bryan membatalkan ini semua. Aku tidak mau beralih dari Bryan.

“Agar kamu lebih banyak mengenal orang lain, Ayu. Duniamu luas, kamu perlu melangkah lebih cepat untuk menjelajahnya. David akan membantumu, percayalah”

Tapi aku tidak suka, aku tidak siap. Aku tidak mau David, aku hanya menginginkanmu Kak.

“Dan kali ini, aku mengenalkan David kepadamu, aku berharap Kau bisa menerimanya Ayu” ucap Bryan.

Bryan sudah tahu aku sangat tertutup. Aku tidak pernah memiliki teman dekat, satu-satunya orang terdekatku hanya Bryan. Selebihnya orang-orang di *reallife* yang kebetulan senasib seperjuangan, jika tidak ada nasib dan perjuangan yang sama, aku tidak memiliki teman.

“Sudah sampai mana saja, Bry? Selama ini masih D/s di *scene* saja?” tanya David. Aku tahu Ia pasti tidak suka di anggap obat nyamuk.

“Untuk *controlling*, kami sudah sampai *reallife* sejak dulu. Justru itu yang Ia butuhkan sejak pertama kali kami kenal” jawab Bryan. Entah mengapa, aku senang Bryan menjawab seperti itu. *You see? We are a success partner.*

“Untuk *submission*?” tanyanya lagi.

“Ia masih perlu banyak belajar” jawab Bryan. Jadi, ini alasannya Ia memilih David yang katanya mentor terbaik yang Ia kenal?

“*Hmm I see*” David menyandarkan punggungnya. “Sudah kulihat sekilas tadi” lanjutnya. Bryan hanya tersenyum.

“Terus selama ini apa yang kamu banggakan dari dia Bry? Submissive macam apa yang tidak bisa submit?” kekeh David. Benar kan? Orang ini menyebalkan.

“Setidaknya Ia sudah belajar untuk menyerahkan kontrolnya padaku dan Ia juga bisa mengikuti gaya pendisiplinanku” ucap Bryan. Aku senang Bryan mau membelaku di depan David.

“Apalagi?” David menyahut ucapan Bryan. “Oh iya, tentang *endure suffering* dia bisa sejauh mana?”

Aku merasa seperti barang dagangan yang ditawarkan oleh tuannya untuk dibeli oleh orang lain dengan harga tinggi. Tapi aku tidak bisa tidak menerima perlakuan Bryan, apapun. Bryan membuatku menjadi siap melakukan apapun yang aku butuhkan, Ia tidak peduli aku menyukai task itu atau tidak. Hanya saja yang aku tahu, Ia mengetahui kebutuhanku dengan baik.

“Ia bisa tahan spanking, rata-rata sejauh ini 20 sampai 50 dengan tangan tergantung kondisi tubuhnya. Untuk paddling Ia belum pernah mencapai 20”

Jadi selama ini Bryan sangat perhitungan dengan itu? Atau bahkan Ia mencatatnya?

“yang lainnya?”

“Tying restrain, untuk posisi biasa Ia bisa tahan semalam, tapi tidak pernah mencapai satu menit untuk suspending”

“Oke” David mengangguk-angguk sambil memandanguku. Tampang lumayannya tidak membuatku nyaman, tapi merisihkan dan mengesalkan. Memuakkan.

“Mau bukti?” ucap Bryan.

“Boleh kucoba?” David kembali meluruskan punggungnya.

Apa? Dicoba? Sialan. Emangnya aku ini apa dicoba?

“Ayu” ucap Bryan pelan di samping telingaku.

“Iya Kak?” jawabku.

“Bisa mendekat ke David sebentar?” ucapnya dengan lembut di depan wajahku. Aku menggeleng.

“Ayu cuma mau sama Kak Bryan” aku tidak sudi dengan laki-laki itu.

“Ayu, aku ingin tahu seberapa kemampuanmu bertahan dan beradaptasi dengan orang lain” lagi-lagi Bryan mengusap kepalaku.

“Ayo merangkak ke David, Sayang.”

Dengan malas aku menurunkan badanku dari sofa, Bryan mengecup keningku sebelum aku memposisikan lutut dan tanganku.

David masih terus-terusan memandangiku. Merangkak ke David adalah sesuatu yang sangat menghancurkan harga diriku. Egoku merasa sakit dan perih. *Aaaaaa*

PART 8

David mencengkeram lenganku dan mengangkat paksa tubuhku ke pangkuannya. Aku tak bisa menahan air mataku yang mengalir mengiringi rasa takutku. Aku masih memiliki Bryan.

“Kak Bryan, Kak” sekarang aku sudah tertelungkup di pangkuan David. Bryan tak bergerak sedikitpun dari sofa tadi. Ia bahkan hanya memandangkiku dengan wajah datarnya.

“Ssst, diam” ucap David sambil menjambak rambutku. Tangannya menurunkan celana legingku dan menyisakan celana dalamnya.

Ini satu-satunya pengalaman yang tidak pernah kubayangkan. Ini adalah sebuah tragedi. Aku sangat tidak menginginkan ini terjadi. Aku tidak pernah memiliki bayangan untuk disentuh oleh lelaki selain Bryan yang tidak tahu diri ini.

PLAK

Satu tamparan keras mendarat di pantatku. Aku bisa menahan rasa pedasnya, tapi aku tidak terima jika bukan Bryan yang melakukannya.

“Hitung Ayu, aku tidak suka mulutmu mengganggu!”

“Satu”

Apa? Aku menghitungnya? Sialan. David baru saja membentakku dan aku menuruti saja apa yang Ia ucapkan.

PLAK

“Dua”

Kali ini Ia lebih keras. Aku menelan ludahku sendiri menahan sakit sekaligus rasa jengkelku.

“Apa safewordmu?” David menarik rambutku dan membuatku mendongak ke wajahnya, wajah sialannya.¹

“Red” jawabku malas.

“Yellow, jika Ia hanya ingin istirahat” sambung Bryan di seberang sana. Bryan bersuara, setidaknya Ia masih di dekatku, aku merasa agak tenang.

PLAK

“Tiga”

Aku terkejut oleh tamparannya yang tiba-tiba. Ia terus menampar pantatku bergantian kanan dan kiri. Aku sudah merasa lemas dan pedas yang semakin menjadi-jadi. Aku berharap tangan David juga merasakan pedas dan segera berhenti. Sesekali aku tersedu bertahan di pangkuannya.

¹ Safeword adalah kata aman dalam *scene*. Ada tiga macam safeword berdasarkan tingkatannya, yaitu merah (*scene* berhenti), kuning (*scene* lanjut dengan treatment yang berbeda), dan hijau (*scene* lanjut namun treatment diberikan dengan dosis yang lebih rendah)

“Berapa Ayu?!”

Sialan, aku kehilangan hitunganku.

“Berapa!” bentaknya lagi. Ia menurunkan tubuhku ke lantai. Matakü bertemu pandang dengan matanya yang dingin.

“Aku lupa, maaf” ucapku.

“Jangan salahkan aku jika aku meminta Bryan untuk menghukummu” David mencengkeram kedua pipiku.

Bryan melepas ikat pinggangnya, tidak tidak. Tidak sekarang, please.

“Take your blouse off, Baby”

Aku menggeleng memohon agar Bryan tidak mencambukku.

“Ampun Kak, ampun”

“One” sahutnya.

“Two”

Aku langsung bergegas melepas bajuku. Seperti biasanya, aku menyisakan bra dan panties yang kupakai.

“Kesini” David menganggukkan kepalanya dan menepuk pangkuannya. Aku menenggelamkan kepalaku di pangkuan David lagi.

Dari belakang, Bryan menurunkan pantiesku. Aku takut dan hanya bisa menunggu Bryan melakukan apa yang diinginkannya.

CTARRR

Aku tenggelam dalam rasa yang tidak bisa kujelaskan. Aku ingin Bryan menyelesaikan kehendaknya. Aku hanyut bersama kepedihanku yang teramat sangat.

“Thank you, Sir. One”

CTARRR

“Thank you, Sir. Two”

Hantaman demi hantaman ikat pinggangnya mendarat di pantat dan punggungku tanpa ampun. Aku berpasrah merasakan kreasi Bryan di tubuhku.

Air mataku yang hangat membasahi celana David. Ia mencengkeram lenganku dengan kuat. Kuakui atau tidak, Ia peduli membantuku menjaga daya tahan dan posisiku.

Bryan memelukku erat setelah memberikan krim anti nyeri di bagian-bagian tubuhku yang lebam. Aku berdiri dan tenggelam di dada Bryan yang lebar.

“Ini belum selesai, Sayang” bisiknya. Apa? Belum selesai?

Ia mengambil kedua tanganku agar tidak menyentuh tubuhnya. Bryan selalu membatasiku untuk menyentuhnya.

Satu tangan menangkap gulungan tali yang dilemparkan David ke arah kami. Bryan mengecup keningku dan melepaskan pelukanku.

“Ikat ya” ucapnya.

“Jangan *suspend, please*” jawabku. Aku tahu kondisiku sedang lemah. Tanpa berbicara lagi Bryan mengurai talinya dan melipatnya menjadi dua. Ia mengambil tengah-tengahnya dan dengan cekatan melingkarkan talinya di dadaku.

David menyesap kopinya yang mungkin sudah dingin karena dari tadi perhatiannya teralihkan kepada kami.

“Ayu, habis ini aku tinggal ya. Ada sesuatu yang harus aku urus” ucap Bryan sambil terus berkreasi dengan talinya.

“Lho Kak? Kak Bryan mau kemana?” tanyaku. Aku tahu ini pasti akal-akalan Bryan saja untuk meninggalkan diriku.

“Nanti aku beri tahu di chat. Urusannya panjang Ay, aku harus pergi setelah ini” dalihnya. Bryan memang pandai sekali mengelak, tapi akhir-akhir ini Ia sangat parah.

“Terus aku bagaimana?” ucapku. Padahal aku tak seharusnya mengeluh padanya.

“Kamu ngobrol dulu sama David, ngobrol sebentar tidak masalah kan? David bisa mengantarmu pulang kalau kamu tidak mau menginap” ujarinya dengan santai.

Aku duduk di lantai meluruskan kakiku, nyeri bekas cambukan terasa dingin beradu dengan lantai ruangan yang putih bersih.

“Sini” Ia mengganggu setelah yakin tali penggantung tidak terlalu berisiko.

Ternyata Bryan mengikatku dengan posisi berdiri tapi tidak menggantung. Tanganku di ikatkan di langit-langit, aku tidak tahu ini kerjaan siapa. Mungkin David yang menyiapkannya? Aku tidak peduli.

“Bro, ada spreadbar?” ucap Bryan sambil memandangi hasil karyanya dari atas sampai bawah. Pakai spreadbar untuk bagian mana? Untuk bagian manapun tidak masalah yang penting Bryan senang.

“Ada”

David bergegas menuju lemari dan mengeluarkan tas besar, Ia membukanya dan mengeluarkan sebuah tongkat stainless dengan cuff di ujung-ujungnya.

Bryan memeriksa benda itu sekilas lalu memasangnya di pergelangan kakiku. Posisiku terikat berdiri dengan tangan di atas dan kakiku terbuka lebar.

Dikecupinya kening dan pipiku sampai Ia puas.

“Be a good girl, Baby”

“Yes Sir” jawabku.

Ia mengambil tas selempangnya dan membisikkan sesuatu di samping kepala David. David mengganggu mengganggu menyimak pembicaraan Bryan.

Bryan hanya pergi dari sini, tapi perasaanku tak bisa kukendalikan sampai-sampai aku merengek seperti Ia akan meninggalkanku selamanya.

David mendekatiku dan mengelus punggungku dengan lembut. Bekas-bekas cambukan masih terasa pedih sekali. Tangan David bergerak dari bahu ke bawah melewati punggung bagian pinggir dan bermuara di pinggangku.

Ia berjalan pelan sementara tangannya masih di pinggangku. Wajahnya Ia arahkan sedikit ke bawah tepat di depan wajahku. Lagi-lagi aku bertemu pandang dengannya, tapi kini lebih dekat dalam posisi aku tidak bisa berkutik.

“Percayalah Ayu, kamu akan tetap aman. Aku tahu kamu tidak nyaman dengan pertemuan pertama kita yang seperti ini. Tapi aku berjanji tidak akan macam-macam kepadamu” bisiknya.

“Aku menghargai limitmu yang sebagian sudah aku tahu dari Bryan. Maaf jika aku mengganggu dan mengusik kenyamananmu, tapi sebelumnya aku sudah bersepakat dengan Bryan bahwa kita akan bertemu dan mungkin kita akan sering bertemu” ucapnya.²

² Limit adalah sesuatu yang tidak bisa kita terima saat *scene* atau dalam menjalani hubungan D/s. Ada beberapa jenis limit, di antaranya: hard limit, soft limit, must limit, time limit, no limit.

Aku hanya memandangnya, mungkin Ia berusaha meyakinkanku. Tapi posisinya adalah Ia hanya tahu aku dari Bryan dan aku tidak tahu siapa dia.

“Ayu, aku tidak tahu persisnya bagaimana kalian berhubungan, tapi yang aku tahu mungkin aku akan lebih kasar dari Bryan”

Siapa peduli, mau kasar atau tidak itu bukan urusanku. Siapa juga yang memintanya membicarakan tentang dirinya sendiri.

“Kamu tahu kan tidak semua Dom seperti Bryan, meskipun Bryan adalah Dom terbaik bagimu” lanjutnya lagi.

“Bryan memang yang terbaik” sahutku.

PLAK

“Ayu! Aku belum selesai bicara!”

“Dengerin DULU”

PLAK

Lagi-lagi tangannya mendarat di pipiku. Jantungku berdegup kencang. Sakit yang kurasakan sebanding dengan sakit hatiku yang sampai saat ini masih kupendam padanya.

Apakah aku salah? Situasi ini menegaskan bahwa seharusnya Bryan memang tetap ada di sampingku. David tersenyum miring.

“Bryan sepertinya sudah bersarang terlalu nyaman di hatimu” kekehnya.

“Kau tahu, jika seperti ini maka aku justru akan semakin mencintai Bryan” jawabku.

“Kita lihat saja nanti” sahutnya

PART 9

David menonton TV sambil memakan snack sementara aku masih terikat berdiri tidak bisa berkutik untuk berbuat apapun. Berkali-kali aku menggerutu karena David semakin tuli untuk mendengar keluhanku.

“David, please. Aku mau ke kamar mandi” ucapku setelah menemukan alasan yang kiranya manjur untuk menghentikan pegal dan pedas pergelangan tangan dan kakiku.

“Mau ke kamar mandi apa haus? Tadi katanya haus” ledeknya tanpa menoleh padaku. Pandangannya tertuju ke layar TV yang sedang menayangkan *reality show*.

“Wah, lucu sekali. Ah, bodoh” Ia tertawa. Mungkin dikiranya tontonannya itu lucu. Sebenarnya siapa yang bodoh? Jelas-jelas kalau acara seperti itu udah pasti *settingan*.

“Ha ha ha, bodoh. Itu lawanmu yang menang, kenapa ikutan tepuk tangan?” Kali ini Ia terpingkal-pingkal. Bangke nih orang.

Tak lama kemudian *handphone*-nya berdering. Ia beranjak mengambil *handphone* di meja kecil di samping *springbed*.

"Hallo, bagaimana Bry?"

" ... "

"Iya, dia masih dalam posisinya"

" ... "

"Iya, cerewet sekali mulutnya. Biasanya sampai berapa lama Bry, semalam katamu?"

" ... "

"Oh ya ya ya, susu biasa?"

" ... "

"Oke-oke beres"

Tuut tuut tuut.

David mendekatiku sambil menyunggingkan senyum miring.

"Kamu akan seperti ini terus sampai pingsan" bisiknya.

"Aku tidak pernah pingsan seumur hidupku" sahutku.

"Yakin? Aku tidak percaya. Aku ingin mencoba membuat kamu pingsan, Ay. Apa yang bisa membuatmu pingsan?"

Wajah David sangat dekat dengan wajahku. Ia berada tepat di depan wajahku.

"JAWAB!"

“Awh”

Tangan lebarnya mencengkeram rahangku erat. Ia menatapku tajam dan dalam. Lalu dengan tanpa ampun ia menghempaskan wajahku ke samping.

“Awh. Dasar psikopat” gerutuku.

PLAK

PLAK

“Apa? Psikopat? Aku hanya suka melihatmu pingsan Ay, bukan melihatmu mati. Lagi pula kamu menyukai ini semua kan?”

Aku cukup kesal dengan tingkahnya yang semakin menjadi-jadi. David tampangnya lebih dewasa daripada Bryan, tapi tingkahnya tak lebih dewasa dari anak dua puluhan tahun.

“Oke, aku akan membuat percobaan apa saja yang bisa membuatmu pingsan”

“Oh iya, aku harus memvideokan ini dan dikirim ke Bryan. Bryan bakal kecewa jika ia tidak sempat melihatnya”

Kejam, dua laki-laki ini ternyata sama saja. Aku dengan mata yang masih berkaca-kaca karena tamparan David tadi, hanya bisa melihatnya membongkar isi tas besarnya yang ia keluarkan dari lemari.

Ia menata peralatannya di atas *springbed* belakangku.

“Pertama-tama, aku ingin menutup matamu” ucapnya di belakangku sambil memasang *blindfolded*. Aku sudah terbiasa mengenakan benda seperti ini bersama Bryan. Hanya saja Bryan melakukannya lebih baik daripada David.

Tangan David bergerak di belakang pahaku lalu bergerak ke atas dengan sangat pelan. Ia menarik pantiesku ke bawah. Ada sebersit penyesalan karena ia berhasil membuatku terlena dan menanggalkan pantiesku.

Sentuhannya kembali kurasakan di ujung kakiku dan bergerak menyusuri betisku. Aku tidak tahu mengapa tiba-tiba rasa ingin melawanku lenyap. Pantatku terasa pedas sekaligus geli.

“Ah, perih” suaraku terasa pelan hanya untuk merespon sentuhan tangannya di punggungku. Merasakan ini, aku jadi teringat hantaman ikat pinggang Bryan.

“Hm? Apa kamu baru saja mendesah Ayu?” ucap David pelan.

“Mendesah? Enak saja! Punggungku perih bodoh” teriakku.

“Oh, baiklah. Akan kuobati, sini lepas dulu bra-nya” tangannya dengan kasar menarik tali bra-ku dan melepas pengaitnya.

“Please, jangan. Maaf” aku menelan ludah lagi mendengar ucapan David.

“Anak yang baik adalah anak yang sopan, Ayu. Apa yang Kamu barusan katakan tentangku?” bisiknya. Ada aroma gosong, ternyata David membakar tali bra bagian atasku dengan korek apinya sehingga dadaku sekarang telanjang bulat.

“Tidak, tidak. Maaf” aku tersadar baru saja mengucapkan ‘bodoh’ kepada David.

“Ucapan yang sudah diluncurkan tidak akan bisa ditarik kembali, Ayu. Dan karena aku bodoh, aku akan mengobati luka punggungmu dengan lilin” ucapnya lagi.

“Ampun, ampun. Maaf, tolong maafin aku, David. Please” aku sudah terlalu lemah untuk berjuang merasakan perih di punggungku.

“Ingat, kamu hanya boleh mendesah. Selain suara itu, tanganku akan mendarat di wajahmu. Ngerti?!”

David menarik rambutku. Aku hanya berdeham mengiyakan ucapannya.

“Ngomong! Aku tidak suka dengan caramu menjawab” lagi-lagi David membentakku.

“Iya David” ucapku tanpa menunggu David marah lagi.

“Bagus”

“Ah” punggungku seperti terbakar. Aku tidak tahu kapan David menyalakan lilin yang sekarang mulai membakar kulit punggungku.

“Tolong”

PLAK

“Apa?!” Bentaknya lagi dan aku merasakan panas di pipi dan telingaku karena tamparan David yang keras.

Air mataku mengalir tanpa dapat kutahan lagi, lelehan lilin kembali menjemput kulit punggungku yang luka. Aku menahan mulutku untuk tidak mengeluarkan sepatah katapun.

“Basah” bisik David. Aku sudah terlalu mati rasa, bahkan aku tidak tahu saat David meraba kemaluanku.

“*Good girl*” bisiknya lagi. Aku hanya mengangguk saja.

“Tapi aku belum puas” ucap David lagi. Terdengar olehku suara deru vibrator dari kejauhan. Apakah Ia akan menggunakan itu ke tubuhku? Aku tidak sudi jika Ia menggunakan vibrator ke kemaluanku.

Tubuhku terlonjak saat perutku menerima getaran dari vibrator David. Aslinya aku sangat excited untuk menikmati benda ini, tapi tidak bersama dengan David. Aku berkonsentrasi untuk tetap diam membatu apapun yang David berikan. Ia mengubah volume vibrator berkali-kali.

“Keras kepala sekali ternyata anak ini” rupanya David mulai kesal. Ia masih beraksi di tubuh bagian depanku. Saat gerakannya menuju titik kemaluanku, akhirnya aku terpaksa melepaskan kekuatanku.

“Please, jangan. Please. Aku hanya mau memberikan ini untuk Bryan saja”

“Memberikan apa?”

“Aku hanya mau cum untuk Bryan saja. Maaf”

Lebih baik aku jujur daripada David menaruh harapan padaku. Sebodoh-bodohnya aku, aku tahu rencana dua orang ini dan aku tidak mau lepas dari Bryan.

“Untuk Bryan saja? Yang benar saja, Ay. Dangkal sekali otakmu” gerutu David di samping telingaku. Aku tidak peduli Ia tersinggung dengan perkataanku atau tidak, yang penting Ia tahu aku tidak tertarik padanya.

Getaran vibrator masih terasa di pahaku. David mengarahkan ke bagian belakang, lalu naik ke pantat kananku. Aku menelan ludah atas rasa sakit yang tidak bisa kusebutkan apa saja macamnya. Panas, pedas, pegal, dan sekarang aku hanya bisa pasrah menerima vibrasi yang sangat kencang.

Sambil menahan rasa yang luar biasa sakitnya aku terus berusaha untuk tidak menunjukkan apresiasiku pada David. Aku tidak akan mendesah sedikitpun!

Rekatan lilin di punggungku perlahan mengelupas sedikit demi sedikit. Aku berharap ini akan berhenti sampai disini saja. Untuk apa aku merasakan kenikmatan yang tidak kuinginkan?

“Ayu, rupanya kamu memang pandai menyangkal” ucap David. Aku mengatupkan mulutku.

“Ada apa? Kok nangis? Sakit ya? Bukankah kata Bryan kamu suka sekali dengan treatment seperti ini?” ucap David lagi.

Bryan mengapa Kau buang aku ke orang tidak tahu diri ini? Apa salahku? Bukankah kita sudah berjanji untuk menjaga hubungan ini erat-erat?

“Ayu? Ayu? Kamu masih mendengarku?”

Sayup-sayup kudengar suara David menyebut namaku.

PART 10

Badanku terasa nyeri dan perih. Aku mencoba menggerakkan tanganku, pergelangan tanganku terasa asing. Pelan-pelan kubuka kelopak mataku.

Bryan? Aku terbelalak mendapatkan Bryan ada di sisiku, Ia berada persis di depan mataku. Wajah tegasnya tampak tenang dengan mata yang masih terpejam.

Gerakanku terhalang oleh pelukan di pinggangku. David memelukku erat dari belakang. Mereka satu ranjang denganku? Mungkin tengah malam tadi Bryan kembali kesini.

Aku bergerak pelan menyingkirkan tangan David dan beranjak menuju toilet. Bayangan di cermin besar menampilkan tubuhku yang tidak terbalut sehelai benangpun. Luka gores dan memar tersebar disana sini menghiasi kulit mulusku.

Aku menghidupkan shower dan terpejam di bawah pancuran air hangat. Rasa perih ini mengingatkan posisiku saat ini di sisi Bryan. Apakah seperti ini rasanya menjadi perempuan yang jatuh cinta kepada orang yang sudah dimiliki?

Telapak tanganku menyatu dan menciptakan buih-buih wangi. Aku menyapu kulit tubuh indahku, bukan. Ini bukan tubuh yang indah, ini tubuh kutukan. Karena aku tidak bisa menerima mereka yang memujaku di luar sana. Iblis di hatiku hanya bisa menerima Bryan.

Ayu, sadarlah. Untuk apa kau jalani semua ini? Manusia hanya bisa berjanji, ingatlah itu. Bryan yang berjanji membuatmu bahagia memang sudah menepati janjinya. Bryan sudah menepatinya dan sekarang saatlah batas itu kian mendekat. Kebahagiaan yang diberikan manusia itu tidaklah abadi, kelak Kau akan sakit sendiri dengan kebahagiaan itu.

Mungkin kini tibalah saatnya Bryan selesai membahagiakanmu, Ayu. Jangan bohongi dirimu sendiri bahwa kau tidak iri dengan Mbak Leila yang lebih berhak atas Bryan. Jangan biarkan iri itu tumbuh menjadi dengki, berhentilah.

Tok tok tok

“Ayu”

“Masih lama” teriakku.

“Sudah satu jam kamu di kamar mandi, mau berapa lama lagi?” suara Bryan menggelegar.

“Iya Kak. Sebentar lagi selesai” jawabku.

Tapi bagaimana aku mengakhiri ini semua? Haruskah aku bicara terus terang pada Bryan? Atau mengikuti skenario Bryan yang sedang mengusirku dari hatinya?

“Sst, diam. Duduk yang benar” ucap Bryan sambil mendudukkanku di depan cermin besar di tembok sisi kamar. Aku berlutut memandang bayangan diriku yang sudah berpakaian dengan baju kemarin tanpa underwear dan bra.

David sedang keluar kamar sementara Bryan bergegas masuk ke kamar mandi. Aku baru teringat bahwa hari ini tanggal merah. Bayangan wajahku disana tersenyum. Aku tidak tahu tujuan Bryan mendudukkanku disini, di depan cermin.

David mengetuk pintu padahal sudah jelas-jelas pintunya tidak dikunci. Aku tidak beranjak sedikitpun dan memilih untuk menyelesaikan perintah Bryan, berlutut dan menunggunya memberikan perintah selanjutnya.

“Pagi, Ayu” sapa David sambil mengelus ujung kepalaku. Aku mengangguk dan memandang pantulannya di cermin. Ia menenggak air mineral yang ia keluarkan dari kulkas.

“Bryan sedang mandi rupanya” ucapnya lagi. Aku tak mengindahkan tingkahnya sama sekali. Tak lama kemudian

Bryan keluar dari kamar mandi. Aku mengikuti apa yang Ia lakukan melalui pantulan di cermin.

Ia mengenakan kaos putih polos dan menyisir rambutnya. Sebuah perpaduan yang sangat seksi untuk Bryan yang baru saja mandi.

“Ada apa senyum-senyum?” ucapnya melihatku dari belakang. Aku tidak tahu jika Bryan sedari tadi juga mengamati.

“Uhm, tidak Kak” jawabku tidak tahu harus bagaimana menyembunyikan mukaku.

“Tidak? Jelas-jelas dari tadi kamu memelototiku, Ayu” ucapnya dengan nada dingin. Aku mendadak bingung harus melakukan apa.

“Sini” Ia memanggilku, aku berbalik dan merangkak mendekat padanya yang sedang duduk di single sofa. Sementara di ujung *springbed*, David sibuk dengan *handphone*-nya.

Aku berlutut lagi di depan Bryan, menunggu apa yang akan Ia lakukan padaku. Ia tersenyum dan mengelus ujung kepalaku. Aku senang sekali Bryan melakukan ini padaku. Lalu kemudian sedikit membungkuk dan mengecup dahiku.

“Masih sakit?” tanyanya pelan.

“Masih Kak” jawabku.

“Sini peluk” Bryan menjulurkan tangannya padaku.

Aku langsung berdiri dan mendaratkan tubuhku di dada Bryan. Bryan memelukku, ini bukan mimpi. Bryan terus memelukku. Dengan kekuatannya yang lebih besar dibanding diriku, Ia mengangkat tubuhku dan membawaku ke *springbed*.

Punggunku mendarat mulus di permukaan *springbed* yang lembut. Bryan mengecup bibirku, aku tertawa kecil saat tangannya mengunci tanganku yang terus berontak ingin menyentuh dadanya.

“Jangan sentuh aku Sayang. Nikmati saja sentuhanku” bisiknya sambil menatapku tajam. Seperti biasanya Ia sangat menyukaiku jika aku diam pasrah di bawah kungkungannya.

“Mana yang masih sakit?” tanyanya.

“Ini” jawabku.

“Ini mana?” Bryan mengangkat alisnya.

“Ini punggung” jawabku masih dalam kungkungan Bryan, tangannya erat menindih tanganku. Lagi-lagi Ia mengecup bibirku.

“Kau suka David?” ucapnya. Apakah Ia meledek?

“Tidak” jawabku spontan dan tanpa basa-basi. Ia mengerutkan dahinya.

“Mengapa?” Bryan memiringkan wajahnya tanda menyelidik.

“Karena aku menyukaimu Kak” jawabku setelah menyadari David masih di samping kami.

“Itu bukan jawaban, Sayang. Apa saja yang Kau peroleh dari David?” kali ini Ia memelukku miring. Tentu saja aku jadi melihat David dibalik bahu Bryan yang membelakanginya. Ini sungguh tidak nyaman, sengaja membicarakan orang sementara orang itu sedang ada disini.

“Kak Bryan” ucapku sambil mencari pengalihan.

“Hm?” Ia mengatupkan bibirnya.

“Mengapa Kak Bryan melakukan ini semua?”

“Jawab dulu pertanyaanku, Sayang” kali ini Ia mengunci pandanganku sambil menyangga kepalanya dengan tangan berototnya.

“Kak, aku tahu David bisa melakukan apapun padaku, seperti halnya yang Kak Bryan lakukan. Tapi aku tidak bisa menerimanya Kak, maaf” jawabku langsung disambut pelukan oleh Bryan. Maaf Kak, maaf. Aku tidak bisa beralih darimu.

“Itu berarti hatimu belum terbuka untuk menerima orang lain, Sayang. Mengapa?” bisiknya dengan suara terisak. Apakah Ia menangis?

“Tidak tahu, Kak. Kak Bryan jangan tinggalin Ayu, Kak” suaraku melirih hampir tidak terdengar.

“Tidak bisa, Sayang. Leila sudah tahu, dan kau tahu aku sudah menikahinya kan?” jawabnya tegas.

Mbak Leila tahu? Jadi selama ini? Mengapa Ia diam saja?

“Mbak Leila sudah tahu, Ayu. Maafkan aku” ucapnya lagi. Suaranya tenggelam dibalik bahunya. Kesadaranku seakan berhenti, aku terpatri dalam diam dan tidak tahu harus melakukan apa.

“Di hari kedua kami setelah pernikahan, Ia membicarakannya padaku. Ia hanya memberiku kesempatan satu lagi untuk bersamamu, Ayu. Dan itu adalah tadi malam” paparnya dengan suara bergetar.

“Kak Bryan” jangan tinggalkan aku Kak. Jangan. Aku rela menjalani ini semua asal Kak Bryan tetap bersamaku.

“Ayu, maaf” bisiknya lagi.

“Aku tidak bermaksud jahat mengenalkanmu pada David, aku hanya ingin kamu berlatih menerima orang lain. Aku memaklumi jika Kau belum bisa menerima David, tapi percayalah. David orang baik-baik Ayu” ucapnya lagi.

“David punya banyak kenalan orang baik juga, jika kamu mau dia akan mengajakmu bertemu mereka” sambungnya.

“Terimakasih Kak” aku mengecup bahunya.

“Berterima kasihlah pada David juga” Ia melepaskan pelukan kami dan mengusap kepalaku. Aku mengangguk.

“Ayu, aku pamit sekarang” Ia mengecup keningku lagi.

“Kak Bryan” panggilku sebelum Ia sempat beranjak dari *springbed*.

“Ada yang ingin kamu sampaikan padaku Ayu?” tanyanya.

Aku beranjak duduk dan menarik tangannya, kucium tangan kekar ini yang sudah membuatku bahagia. Kupegang erat telapak tangannya yang sudah membimbingku menuju ketenangan disisi gelapku. Ia adalah Bryan yang menemaniku saat aku tersesat.

Ia adalah Bryan yang memberitahuku bahwa aku baik-baik saja saat aku terseok-seok di alam gelapku. Dahulu saat aku menyadari sisi masokisku dan berjalan tak tentu arah, Bryan muncul menolongku. Menunjukkan dan mewujudkan apa yang turut hidup dibalik ragaku.

“Kak Bryan, terimakasih sudah membimbingku. Terimakasih sudah memilikiku, Kau tetap milikku meskipun aku tidak lagi Kau akui. Maafkan aku Kak, jika selama ini aku banyak mengganggu dan merepotkanmu. Semoga dibahagiakan hidupmu Kak, salam untuk Mbak Leila. Tolong sampaikan maafku padanya” suaraku bercampur dengan senggukan yang sudah tidak bisa kutahan.

Bryan melepaskan pegangan tanganku, Ia mengusapku lalu melangkah ke arah pintu. Dalam tubuhku seakan ada

magnet yang tak bisa lepas dari Bryan. David menarikku dan memelukku dari belakang.

“Ayu” bisiknya saat aku berusaha berontak dan mengejar Bryan.

“Ayu, tenanglah. Kendalikan dirimu” ucapnya datar. Sedatar emosinya karena Ia tidak tahu apa yang aku rasakan.

“Ayu, ada telfon di *handphone*-mu” Ia mengambilkan *handphone*-ku yang belum kusentuh sejak kemarin.

Bibi is calling....

PART 11

“Halo Bi” aku menormalkan suaraku agar tidak mencurigakan.

“Nak, kamu kenapa? Sakit?” seperti biasa Bibi panik mendengar suaraku yang serak.

“Enggak Bi” ekhm ekhm.

“Pulang ya, Bibi jemput ya. Ternyata benar mimpi Bibi, kamu sedang sakit. Sudah periksa ke dokter belum?” aku tidak percaya Bibi tahu keadaanku disini, karena Ia memang terlalu mempedulikan bunga tidurnya.

“Ayu nggak sakit kok Bi” aku kekeh memberitahu bahwa aku tidak sakit, setidaknya aku tidak sakit demam atau apapun seperti yang Bibi khawatirkan.

“Oke, tapi kamu pulang saja ya Ay, ada sesuatu yang harus Bibi bahas sama kamu” ucapnya lagi sambil meninggikan suaranya. Bibi pasti akan membicarakan hal yang sangat membuatku bosan. Perjodohan.

“Tidak bisa hari ini, Bi. Ayu pastikan Sabtu pagi bisa pulang, tapi kalau hari ini nggak bisa” jawabku.

“Oh, begitu. Bibi tunggu di rumah ya” aku menghembuskan nafas menyadari telah memberikan harapan pada Bibi.

David hanya diam saja di kursi kemudi, tapi aku yakin Ia menyimakku. Aku memijit keningku sendiri. Mengapa setiap hari masalahku hanya berkutat seputar lelaki saja. Aku tidak habis pikir mengapa Bibi turut campur tangan dalam kehidupanku sampai-sampai Ia menjodohkanku dengan anak temannya.

Belum ada setengah jalan menuju kostku, David menghentikan laju mobilnya.

“Ada apa? Mobilmu rusak?” tanyaku.

“Astaga, Ayu. Kapan aku bisa mendengar ucapanmu yang baik-baik?” David membuang nafasnya kasar.

“Memangnya aku berkata apa? Ada yang tidak baik dari ucapanku?” balasku. Aku tidak tahu mengapa David salah paham padaku. Memangnya kenapa kalau aku menanyakan tentang mobilnya?

“Hffh, sudahlah. Aku mau beli nasi dulu di warung seberang. Kamu mau ikut enggak?” David melepaskan sabuk pengamanannya.

“Tidak usah, aku tidak biasa sarapan” sahutku.

“Siapa yang tanya mau sarapan atau tidak, aku cuma tanya kamu mau ikut atau enggak?” David si kolot mengeraskan suaranya.

“Tidak” jawabku.

“Oke” akhirnya dia keluar dan menengok kanan kiri. Aku menyempatkan diri untuk mencoba membuka pintu mobil di sisiku.

“Ah, sial” ternyata David menguncinya. Sebenarnya jika ini berjalan dengan lancar, aku bisa saja pulang dengan taksi online dan tidak terkurung bersama David.

Bumm

“Melamun?”

“Enggak” jawabku refleks. Sejak kapan Ia kembali ke mobil?

“Nggak jadi beli nasi?” sambungku penasaran, bukan peduli, hanya ingin tahu saja mengapa Ia kembali secepat ini.

“Ini. Aku sudah pesan online, jadi tinggal ambil saja” Ia menunjukkan jinjingan satu keresek besar di tangan kirinya.

“Porsi makanmu segitu banyak? Atau sekalian beli buat pakan ayam?” cibirku di depannya sambil berharap Ia menurunkanku disini saja agar aku bisa pulang dengan bebas.

“Oh, kamu akan tahu bagaimana aku memberikan pakan ini untuk ayamku, Ayu” jawabnya datar. Lagi-lagi Ia tersinggung. Aku tidak tahu mengapa aku semakin senang.

“Oh” ucapku malas-malasan. David melajukan mobilnya, kali ini dengan kecepatan tinggi. Tak ada ucapan lagi yang keluar dari mulut David, aku puas sekaligus takut kalau-kalau Ia akan membalasku suatu saat nanti.

“David, belokan ke kostku sudah terlewat” teriakku. David tak menghiraukan ucapanku sedikitpun, bahkan Ia tak mengurangi kecepatan laju mobilnya.

“David” teriakku lagi.

“Diam, Ayu” sahutnya dingin.

“Kau menculikku?” aku mencoba menurunkan kaca jendela tapi tidak bisa.

“Tidak” jawabnya santai.

Aku mendobrak-dobrak pintu mobil. Ya Tuhan. Atas dasar apa David memiliki reputasi yang baik, pada nyatanya Ia dengan nekat menculik orang.

Bryan, aku harus menghubungi Bryan. Kugerakkan jariku dan memencet lambang telfon di nomor kontak Bryan.

“Ia sedang di pesawat” ucap David.

“Di pesawat?” aku tidak yakin dengan ucapan David ini.

“Ia pindah dengan Leila” sahutnya.

“Tenang Ayu, aku hanya mengajakmu jalan-jalan” sambungnya dengan santai.

David menghentikan mobilnya di tempat parkir taman kota. Untuk apa ke taman kota jam segini, tidak ada hiburan sama sekali, yang ada hanya panas dan beberapa orang yang memanfaatkan kelengangan untuk berolahraga karena ini hari libur.

David turun sambil menjinjing keresek nasinya, Ia berputar membukakan pintu di sebelahku.

“Ayo turun” ucapnya sambil memandangu dari atas sampai bawah.

“David” aku teringat sesuatu.

“Ada apa lagi?” tanyanya malas.

Ia memandangu lagi, kali ini wajahnya terkejut, aku tidak tahu apa yang membuatnya terkejut. Suasana hening entah berapa detik.

“Aku tidak pakai dalaman” ucapku malu-malu, siapa tahu David terkejut melihat keanehan bentuk kemejaku. David tertawa.

“Kukira kenapa” kekehnya.

“Hah? Harusnya aku yang tanya, kamu kenapa tadi?” dasar manusia tidak jelas.

“Memangnya aku kenapa tadi?” Ia balik bertanya sambil membantuku turun dari mobil.

“Hah, lupakan” sahutku saat Ia berjalan dengan cepat menuju salah satu gazebo yang kosong.

David mengeluarkan isi kereseknya. Dasar, Ia membeli makanan banyak sekali. Nasi bungkus dua, air mineral dua botol, salad buah ukuran medium dua, keripik kentang satu bungkus, susu kotak satu.

“Terserah kamu mau makan apa” ucapnya. Tentu saja aku memilih salad terlebih dahulu.

Kami sarapan dalam diam, aku merasa ada sesuatu yang ingin Ia bicarakan, tapi Ia tahan.

“Ada apa?” tanyaku. Ia masih diam. Selera makannya yang tadi menggebu-gebu sudah hilang dalam sekejap.

“Maaf kalau aku membuatmu sakit hati. Btw, makasih sarapannya” ucapku, mungkin sangat garing untuk didengar.

David memiringkan wajahnya melihatku. Tapi Ia menutup mulutnya lagi dan melanjutkan aksinya untuk menghabiskan sebungkus nasi.

“Kamu ingin bicara sesuatu Ayu?” ucapnya. Inilah yang menyebalkan dari seorang David, selalu mengalihkan pembicaraan dan apa yang Ia bicarakan tidak jelas.

“Kamu dulu, aku janji setelah kamu ngomong sesuatu, aku bakalan ngomong sesuatu juga” ucapku menahan kesal.

“Kalau aku sebenarnya pingin ngerjain kamu disini, makanya beli makan banyak-banyak. Kamu belum pernah kan?” David membuka bingkisan keripik kentang.

“Belum pernah apa?” sahutku.

“*Scene* sama Bryan yang *public humiliation*, aku awalnya pingin ikat tangan kamu terus suruh kamu makan pakai mulut langsung, seperti ayam” Ia tertawa. *Dasar geblek nih orang.*

“Terus? Kenapa tidak jadi?” aku menantanginya. Ternyata nyali David kecil juga.

“Aku tidak mood” jawabnya ringan. Aku yakin ini jawaban asal-asalan saja. Aku berdecih.

“Kamu mau ngomong apa?” tanyanya. Mungkin Ia berharap bisa memberikan aftercare untukku untuk kegiatan semalam. Tapi aku tidak sudi.³

“Aku masih penasaran, kamu tadi kenapa? Ekspresimu aneh pas buka pintu mobil” aku tidak melupakan kejadian saat David membukakan pintu mobil di sebelahku. Jelas-jelas wajahnya terkejut, tapi aku sangat tidak yakin Ia terkejut melihatku. Ekspresinya benar-benar aneh.

³ Aftercare adalah tindakan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi mental menjadi normal kembali setelah melakukan kegiatan *scene*. Aftercare tidak hanya bisa dilakukan oleh Dom kepada sub namun juga sebaliknya walaupun itu adalah tanggung jawab Dom kepada subnya.

“Ayu, sebenarnya.....” ucapannya berhenti. Aku menunggunya, barangkali Ia sedang mencari kata-kata yang pas. Tapi nihil, Ia hanya diam saja. Aku menghembuskan nafas kasar, menunjukkan bahwa aku jengkel.

“Kamu yang sabar ya, apapun yang terjadi, kamu yang sabar. Aku percaya kamu anak yang kuat, Ayu” ucapnya pelan.

“Memangnya ada apa denganku?” aku semakin penasaran dengan ucapan David.

“Kalau ada apa-apa, hubungi aku saja. Aku siap membantumu jika kamu mau” sahutnya. Ucapan David semakin susah kucerna.

“Kamu bisa lihat hantu?” ucapku. Biasanya orang yang berekspresi seperti David tadi bisa melihat hantu. Nah, mungkin tebakanku benar, pikirku sendiri.

“Tidak” jawabnya datar.

“Lalu?” aku tidak mau berhenti.

“Kamu tahu tokoh Alice di serial Twilight? Atau Edward mungkin?” Ia menengok memandang tatapanku.

“Tahu. Alice yang bisa membaca masa depan dan Edward yang bisa membaca pikiran orang lain” sahutku.

“Jadi, ada sesuatu yang turut hidup di dalam diriku. Aku tidak tahu ini apa, dan terkadang aku sangat merasa terganggu” ucapnya pelan, Ia terlihat bersedih.

Memprihatinkan, orang kolot dan tidak tahu diri seperti David ternyata bisa bersedih.

“Apa itu?” ucapku pelan.

“Aku terkadang bisa mencium aroma kematian” ucapnya dengan bibir bergetar dan memucat.

Hah? Aku mencerna sejenak apa yang Ia ucapkan.

“Apakah....” apakah Ia mencium aroma kematian di tubuhku?

“Tidak. Aku hanya memintamu untuk bersabar, penglihatanku sangat subjektif, Ayu. Hanya Tuhan yang berhak atas takdir, jadi tolong jangan telan omonganku mentah-mentah” Ia memotong ucapanku dan berujar panjang lebar.

Kami kembali ke mobil dan Ia mengantarku pulang ke kost. Sepanjang perjalanan kami tidak banyak bicara, aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri. Mungkin David juga begitu, Ia berkali-kali menarik nafas lalu menghembuskannya pelan-pelan.

Aku pamit dan mengucapkan terimakasih pada David, aku sendiri heran bagaimana bisa aku mulai bicara baik-baik dengan David bahkan sampai bisa mengucapkan terimakasih.

Kostku sepi, mungkin anak-anak pada pergi atau mudik karena ini tanggal merah. Aku memasuki kamar, entah mengapa aku merasa ada yang hilang disini.

Kulihat fotoku dan Bryan dengan bingkai berwarna merah di meja. Ia telah pergi. Bryan, terimakasih. Terimakasih atas waktu dan kesediaanmu membuatku merasakan kebahagiaan. Semoga hidupmu semakin bahagia walaupun waktuku sudah habis untuk membahagiakanmu.

PART 12

Aku sudah berada di meja makan bersama Bibi, menunggu Paman yang sedang mematikan laptopnya.

“Bibi sebenarnya mau bicara apa? Sepertinya sangat penting” ucapku.

“Ayu, kami mohon maaf karena tidak memberimu kabar” jawab Bibi. Paman mengambil piring dan mulai menciduk nasi tanpa banyak bicara. Wajahnya menunjukkan ia sedang penat memikirkan perusahaan kakekku yang diturunkan kepadanya.

“Laki-laki yang rencananya mau Bibi kenalkan sama kamu sudah tidak ada” ucap Bibi kelihatan putus asa.

Oh, jadi ini. Tidak ada perasaan apapun di kepalaku, aku juga tidak tahu mengapa Bibi sebegitu putus asanya padahal aku juga tidak berharap untuk dijodoh-jodohkan.

Apakah ini yang dilihat David waktu itu? Mungkin saja. Tapi laki-laki yang Bibi beritahukan sudah meninggal ini tidak ada hubungannya denganku.

“Ya sudah kalau begitu kita nanti ziarah ke makamnya saja ya Bi” ucapku menunjukkan simpati pada Bibi, padahal sebenarnya aku tidak peduli. Bibi mengangguk.

Aku mengakui diriku memang keras hatinya, aku tidak mudah tertarik pada orang lain. Banyak orang bilang bahwa aku juga mati rasa, aku tidak mempunyai perasaan.

Aku iseng membuka *handphone* saat makan malam sudah selesai dan Bibi sibuk menelfon temannya, orang tua laki-laki itu. Sementara paman sudah kembali sibuk mengurus perusahaannya di depan layar monitor.

Nomorku di block Bryan, aku ber-oh kecewa. Medsosnya sudah dihapus, baik yang asli maupun yang alter. Belum ada seminggu berpisah Bryan sudah move on, pikirku.

Ego dalam diriku muncul, aku juga bisa seperti itu. Aku mem-block nomor Bryan, agar nanti kalau Ia mau menghubungiku sudah tidak bisa lagi. Aku juga menghapus semua akun medsosku tanpa terkecuali. *Hahahaha*.

“Ayu, kita ke sana besok pagi” ucap Bibi. Aku mengangguk dan menjawab seperlunya.

Setelah lelah di meja makan, aku bergegas ke depan TV dan merebahkan badanku. Apa sebenarnya yang aku inginkan? Mengapa aku seperti ini? Aku sekarang benar-benar kosong.

Menghubungi David katanya? Ah, bodoh aku tidak punya kontaknya. Sebelumnya aku tahu nama akun medsos alternya, tapi aku lupa dan medsosku juga sudah kuhapus. Bodoh.

David juga tidak mungkin tahu alamat kostku, kemarin aku memintanya turun di depan perumahan yang agak jauh dari kostku. Lalu aku tertawa geli karena berhasil mengecohnya, enak saja memberi tahu alamat kost pada orang yang baru dikenal.

Aku menertawakan kebodohanku sendiri, hidup memang seperti ini. Ah, sudahlah. Pikiranku lelah sekali. Rasanya ingin melewati zona waktu agar bisa meloncat ke zaman entah kapan.

Apakah mungkin sudah seharusnya aku mengakhiri hidupku di dunia alter, dunia BDSM? Lagi pula aku sudah tidak mungkin bersama Bryan lagi dan aku juga tidak bisa membangun ikatan dengan David.

Kami menaburkan mawar merah putih ke gundukan tanah yang masih basah. Dua batu nisan yang masih berbentuk kayu menyisakan kesedihan orang-orang yang sekarang membersamaiku, Bibi, Paman, dan kedua orang tua laki-laki ini.

Aku kasihan pada mereka, ternyata anak ini adalah anak satu-satunya mereka, Ia meninggal karena gagal jantung. Sepanjang perjalanan pulang, orangtuanya tak henti-

hentinya bercerita tentang kehidupannya sambil meneteskan air mata.

“Walaupun Ia tidak tumbuh baik seperti anak-anak lain pada umumnya, tapi kami sangat menyayangnya” ucap Ibunya.

“Sudahlah Bu, dia sudah bahagia. Dia mengajarkan kita bahwa semua yang ada di dunia ini tidak bisa kita pertahankan” sahut Ayahnya.

“Setidaknya kalian pernah memilikinya walaupun hanya sebentar” Paman turut berbicara di depan kemudi mobil yang kami tumpangi.

“Tapi kalian bisa mengadopsi Ayu buat pengganti anak kalian” perempuan paruh baya yang duduk di depanku berteriak dan mencondongkan badannya ke depan, ke arah Bibi dan Paman.

Hah? Apa hubungannya, astaga. Aku menelan ludah karena kalimat terakhir yang mereka lontarkan bisa jadi sangat membuat Paman dan Bibi sakit hati. Dasar. Setidaknya kalian pernahbisa memiliki anak, batinku.

Aku membuka *handphone* dan menutupnya lagi, lalu membukanya lagi dan menutupnya lagi. Bosan.

Sekilas kubaca trending topik di google, kepalaku tidak bisa berkonsentrasi.

Emi is calling...

"Iya Em, Halo?"

"Kok WA nya nggak ada?"

"Iya, semua medsosku aku hapus. Gimana Em?"

"Owh, ada apa?"

"Aku yang tanya sama kamu, ada apa, kenapa telfon aku"

Emi tertawa, dasar anak aneh.

"Ada masalah apa Ay?" akhirnya Ia bicara lagi, kukira mau sekedar tertawa saja di telepon.

"Lagi pusing aja" jawabku cepat.

"Owh"

Tuut tuut tuut.

Aku menggelengkan kepala, Emi kehabisan pulsa. Terbesit olehku untuk ganti nomor saja. Oh iya, aku ingin membuat akun medsos baru juga. Aku harus bisa mulai dari awal lagi. Aku sedikit tersenyum mendapatkan ide ini.

Bibi mendekatiku yang masih rebahan di depan TV, mungkin Ia melihatku sedari tadi hanya sibuk dengan *handphone* saja.

"Sudah, tidak apa-apa. Masih banyak laki-laki di dunia ini. Semoga kamu mendapat yang lebih baik dari Budi ya"

ucap Bibi dengan nada ragu-ragu. Budi? Jadi almarhum anak itu namanya Budi?

“Tidak apa-apa Bi. Ayu juga tidak buru-buru kok. Kita doakan saja orang tuanya diberi kesabaran ya Bi” jawabku. Bibi tidak tahu apa yang ada di dalam benakku, mungkin Ia mengira aku kecewa karena tidak jadi mendapatkan si Budi itu.

“Bibi tidak menyangka Budi akan pergi secepat ini. Padahal Ia dan keluarganya baru saja pulang dari transmigrasi. Bibi sangat senang mereka kembali kesini lagi, tapi mungkin Tuhan punya rencana lain” Bibi menerawang ke langit-langit ruang tengah.

“Bi, kenapa orangtuanya menjodohkannya denganku? Apa Budi tidak bisa mencari perempuan sendiri?” aku berusaha mengungkapkan penasaranku.

“Nah, itu. Jadi dia, fisiknya terlalu lemah dan mungkin Ia minderan juga” ujar Bibi. Aku mengangguk-angguk, otakku bekerja keras menepis pikiran negatif tentang si Budi itu.

Mungkin karena Bibi adalah teman baik Ibunya Budi, jadi Ia ingin menolongnya dengan menjodohkanku. Begitu? Atau mungkin saja Ia ingin persahabatannya semakin erat dengan Ibunya Budi.

“Ayu, itu foto siapa?” ucapan Bibi yang tanpa basa-basi mengejutkanku. Aku lupa belum menyelesaikan kegiatanku

menghapus foto-foto David di galeriku. Aku tidak mendapatkannya secara langsung, ini semua adalah hasil *stalking*. Hah sial.

“Ini teman Ayu, Bi” jawabku sambil memutar otak apa yang bisa aku nilai dari anak ini di depan Bibi.

“Oh, ganteng, kelihatannya juga anak baik. Siapa namanya?” Bibi memfokuskan pandangannya ke layar *handphone*-ku. Ganteng? Oh iya, Bibi tidak pakai kacamata, pantas saja.

“Namanya, namanya David Bi” tapi aku tidak tahu itu nama dia yang sebenarnya atau bukan. Bahkan, aku juga tidak kenal.

“Oh, tidak biasanya kamu menyimpan foto laki-laki. Kalau memang suka, nanti Bibi sama Paman bantu mendekati keluarganya” Bibi beranjak dari kasur lantai.

“Jangan dulu-dulu Bi, kami baru saja kenal” aku langsung menyemburkan ucapanku yang paling layak pakai. Apa-apaan ini, bahkan perkenalanku dengan David saja sangat menyebalkan.

Gara-gara dia meramal tentang kematian, si Budi jadi meninggal. Padahal aku belum sempat melihat wajahnya sekali saja, siapa tahu Ia lebih lumayan dari David. Walaupun dari yang kudengar Ia bukan tipeku sama sekali, Ia minderan dan lemah fisiknya.

PART 13

Bosan. Hari-hariku semakin hambar, aku terluka dan tidak tahu apa sebenarnya yang kuderita. Aku menjalani rutinitas dan bekerja keras tanpa tujuan. Kerja, pulang, menangis, tertidur, bangun, kerja lagi. Begitu seterusnya. Aku tidak punya titik final yang harus kukejar.

Aku memandang cermin di depanku, memandang wajahku sendiri yang matanya tidak jernih lagi. Kantung mataku terlihat jelas dan menghitam di sekitarnya. Sakit, sangat sakit.

Dulu Bryan sangat menyukai cermin, karena disitu ada diriku sebagai princessnya. Akulah satu-satunya anak gadis Bryan. Bryan yang kupanggil *Daddy* saat wajahku merona karena sentuhannya, Bryan yang bisa menggantikan sosok ayah yang hilang di masa kecilku. Kini telah pergi.

Di depan cermin ini, aku hanya bisa menangis dan menangis mengingat itu semua. Aku menyentuh sisi kiri leherku. Ada tanda merah disitu, jejak Bryan masih ada di tubuhku. Sebentar lagi akan hilang, aku tersenyum kecut.

Pandanganku beralih ke jam kecil di atas nakas berwarna pink, sudah jam satu malam. Aku memaksakan

diri untuk tidur. Kudengarkan detak jarum panjangnya yang terus berputar dari angka satu dan kembali ke satu lagi.

Iya benar, aku harus memulai dari awal. Aku sudah mengganti semua akun sosmedku, termasuk nama akunku. Sebenarnya tidak masalah jika tidak ganti, toh tidak ada yang aku *approve* untuk mem*follow*ku tanpa ijin Bryan di akun sebelumnya.

Tapi sekali lagi, ini demi kebbaikanku. Aku iseng membukanya. Aku memulai *follow* beberapa orang yang aku kenal, tentu saja mereka tidak mengenalku sekarang.

“Hai salam kenal, makasih udah *follow*, aku lihat biomu ternyata kita satu kota” ada *direct message* masuk.

“Iya, salam kenal juga. Iya kah? Boleh donk kapan-kapan ketemu, hehe” aku menanggapi akun seseorang yang sebelumnya kukenal, tapi belum pernah kutemui. Kami lanjut chatting sampai setengah jam. Ketertarikannya yang hampir sama denganku membuat kami cepat akrab kembali, dia *female sub* dengan preferensi *rope bunny*.

“Mohon maaf mau tanya kamu saat ini statusnya *owned* atau enggak?” notifnya masuk di layar *handphone*-ku. Pertanyaan ini sangat membuatku tertusuk walaupun seharusnya biasa saja, apalagi pertanyaannya dibubuhi dengan permintaan maaf.

Hmmm “Enggak, kan aku baru Kakakz, ini aku baru bikin akun juga, masa ya langsung punya *partner*, hehehe” *send*.

“Owh gitu, nggak apa-apa. Masih bisa belajar sendiri sambil explore biar makin tahu preferensinya apa” balasnya.

“Iya, makasih sarannya” *send*.

“Oh iya, btw punya rekomendasi temen yang bisa diajak belajar enggak? Boleh donk dikenalin” aku meniru kebiasaan orang-orang yang maniak cari *partner*. Tapi bahasanya kubikin lebih halus.

Orang yang maniak cari *partner* biasanya dialami karena baru terjun dan terkadang malas mencari informasi, itu wajar. Yang tidak wajar adalah orang dengan kondisi seperti itu namun minim etika.

“Hmm gimana ya... Oh iya coba lihat di *following*-ku, disitu banyak orang-orang recommended buat berguru hehe” Ia membalas.

Stop. Aku harus tidur.

“Oke makasih”

“Sama-sama”

Aku menutup wajahku dengan selimut agar semakin mudah menuju kegelapan.

Hiruk pikuk di kantin kantor saat istirahat siang mengembalikan selera makanku. Teman-teman kantorku khususnya yang satu ruangan sudah sibuk dengan piring dan sendoknya masing-masing. Aku memilih nasi goreng dan es jeruk manis, beberapa temanku memilih bakso.

“Rahayu” Alya memanggilku.

“Iya?” jawabku.

“Rehan minta nomormu yang baru” Ia mengatakan sesuatu tanpa basa-basi.

“Rehan? Untuk apa? Terus kamu kasih enggak?” aku meletakkan gelasku dan mencoba fokus ke suara Alya.

“Iya” ucapnya sambil mengangguk mantap. “Nggak apa-apa kan?” tanyanya kemudian.

“Kalau memang dia ada kepentingan sih nggak apa-apa” jawabku. Tapi kalau dia minta nomorku karena ada hubungannya sama Mbak Leila atau Bryan aku bakal block nomornya, ucapku dalam hati. Yups, Rehan adalah teman kuliah Mbak Leila yang sekarang bekerja satu kantor denganku. Dia juga yang satu pertemanan di IG waktu itu.

“Eh, Rahayu. Itu si Rehan kayaknya naksir sama Lu deh, udah sejak dulu. Tapi tingkahnya baru ketahuan akhir-akhir ini, kemarin aku sama Mang siomay mergokin dia ngeliatin kamu terus” seru Andre.

Dalam hitungan detik kemudian teman-temanku heboh. Aku mendekat ke Alya dan menanyakan tentang Rehan.

“Awalnya sih tanya-tanya, 'Itu Rahayu udah nikah belum?' Kujawab seadanya lah, terus nanya lagi, udah punya calon belum? Waktu itu aku buru-buru jadi aku suruh tanya sendiri. Eh, dia malah minta nomormu” papar Alya panjang lebar.

Aku memijit kening atas jawaban Alya. Ini pasti bakal heboh di kantor nggak nunggu sampai sehari. Semua orang disini punya mulut dan berhak menggunakannya.

Aku meneguk es jerukku tanpa selera. Andre dan teman-teman cowok lain sibuk bergosip ria tentang Rehan. “Rehan yang divisi apa sih?” “Rehan yang mana?” “Rehan yang tinggi putih itu?” “Oh, Rehan yang cungring itu?”

Aku tidak masalah jika Rehan memang ada kepentingan pribadi denganku, tapi jangan-jangan dia hanya dimanfaatkan oleh Bryan karena dia tahu Rehan satu kantor denganku.

Hari ini aku menutup telingaku di kantor rapat-rapat. Setiap aku lewat dan berpapasan dengan orang, dia pasti memandanguku lebih dari lima detik. Selanjutnya ada bisik-bisik di belakang langkahku.

Aku lelah, lelah sekali. Masalah demi masalah terus datang tanpa peduli aku bisa mengatasinya atau tidak. Belum selesai urusan Bryan dan David, aku sudah dibuntuti oleh Bibi yang kalang kabut karena anak temannya meninggal. Sekarang giliran Rehan yang menghantuiku dengan mengemis-ngemis nomor *handphone* ke temanku.

Malam ini aku ingin semuanya selesai, entah bagaimanapun caranya. Aku ingin amnesia saja. Aku mengurai gulungan tali yang kubeli dari *onlineshop* saat masih bersama Bryan dulu. Aku mengikat kakiku sendiri sambil membuka tutorial di YouTube. Ini menyenangkan.

Terlalu naif memang untuk bermain sendiri, tapi aku tidak peduli. Aku hanya lelah. Aku menepis halusinasi bahwa Bryan ada di sampingku. Sekali lagi aku menepis bahwa Bryan sedang mengikatku.

Handphone-ku bergetar. Aku mengambilnya dan seketika pop up notifikasi WhatsApp dari nomor asing masuk.

“Selamat malam, maaf mengganggu. Ini Rayhan yang tadi minta nomor ke Alya” Rehan?

“Malam juga. Maaf kalau boleh tahu ada apa ya?” balasku tanpa basa-basi.

“Nggak ada apa-apa. Cuma mau tanya-tanya tentang dirimu secara langsung. Ada waktu?”

“Iya boleh” balasku cepat.

Dari caranya mengawali chatting, aku menilai Rehan orang yang formal dan to the point.

“Sebelumnya aku sudah tanya-tanya ke Alya tentang dirimu secara singkat. Maaf mungkin gara-gara itu dirimu jadi trending topic di kantor”

Dia mengetik lagi, aku menungguanya selesai.

“Rahayu, aku ingin membicarakan sesuatu yang sangat privasi dan mungkin bisa menyinggungmu. Tapi aku harap kamu akan menanggapinya secara dewasa”

“Sejak pertama kali aku melihatmu bekerja di kantor, aku sudah tertarik. Tapi aku menunggu, aku menunggu kepastian tentang perasaanku. Apakah aku hanya kagum saja padamu atau lebih”

“Dan akhirnya aku tidak tahan untuk bisa mengenalmu lebih banyak”

“Maaf, kalau diriku mengganggu kenyamananmu. Tapi aku pingin lebih kenal dengan dirimu”

“Iya boleh. Nggak apa-apa kok, aku santai. Mau gimana?”
Send.

“Ada waktu luang buat kita ketemu secara langsung?”

“Maksudku, waktu selain di kantor”

“Boleh, sebentar ya, aku lihat jadwal dulu” *Send.*

Aku mengambil nafas. Rehan satu kantor, tapi tidak satu divisi denganku dan kami tidak pernah berinteraksi sama sekali. Aku hanya tahu namanya dia saja.

Aku beruntung tidak pernah mengawali percakapan dengannya, ternyata Ia terlalu formal orangnya. Mungkin jika sebelumnya aku yang mengawali pengenalan, Ia akan *illfeel* padaku karena aku terlalu blak-blakan.

Aku mengirimkan opsi waktu untuk meet up yang tidak bertabrakan dengan waktu meet upku bersama orang lain. Iya, ada orang yang masih ingin kutemui untuk sekedar mengobati diri.

PART 14

Rehan sudah duduk di meja yang dipesannya. Ia memandangu yang menggandeng tangan Emi. Untuk pertemuan pertama kami, aku memang memutuskan mengajak Emi dan Rehan menyetujuinya.

“Hai, sudah lama ya?” Sapaku. Ia tersenyum.

“Belum lama kok, jadi ini yang namanya Mbak Emi?”
Ucapnya membuka basa-basi kami.

“Iya, oh iya, silakan kalian kenalan dulu donk” aku mencoba membuang kecanggungan.

“Emi”

“Rehan”

Mereka bersalaman.

Ternyata Rehan lumayan juga jika dilihat dari dekat. Wajahnya putih bersih, perawakannya tinggi bukan cungring seperti yang Andre dan teman-teman katakan. Ia murah senyum sekali walaupun cara bicaranya cukup kaku.

“Tadi naik apa kesini?” tanyanya.

“Naik trans, berdua. Tadi sepi ya Em” jawabku sambil mengangkat alis ke Emi.

“Iya, nggak tahu nanti pulangnya naik apa” timpal Emi cepat.

“Naik Ojol lah” sahutku. “Ih, males” Emi menyibakkan rambutnya.

Lho, ini kok yang ngobrol malah aku sama Emi. Aku berdeham sedikit mengingatkan Emi untuk beralih ke Rehan.

“Maaf, hehe” aku tersenyum ke Rehan. Sekali lagi Ia terkekeh kecil. Ia tidak banyak bicara, aku sedikit khawatir jika dia ada masalah dalam hal komunikasi. Eh, aku mencubit hidungku sendiri menepis pikiran aneh itu. Banyak menilai orang itu tidak baik.

“Kalian satu kost?” tanyanya lagi.

“Satu kost, satu asal kota, satu kampus, dan dulu juga satu kost juga pas kuliah” jawab Emi.

“Owh” Rehan mengangguk-angguk. Minuman yang kupesan datang, Emi yang belum sempat makan sejak pagi, memesan steak. Pelayan mengalihkan kami sebentar untuk sedikit menata meja sempit yang kami pesan.

“Jadi, sebenarnya mau bahas apa Masnya?” aku menyebutnya 'Mas' agar kelihatan sopan.

Dia terlihat gugup, apakah kalimatku terlalu to the point? Padahal aku hanya mengikuti gayanya saja seperti di chat itu. Telinganya memerah, aku tidak melihat wajahnya

karena memang aku tidak terbiasa untuk melihat wajah orang secara langsung.

Aku mengerti jika Rehan memang bukan laki-laki tipeku, tapi untuk menghargai keinginannya menemuiku, aku mengiyakan. Untuk mengurangi kecanggungan ini, aku membawa Emi.

Sebelumnya aku tidak pernah cocok menjalin hubungan dalam bentuk apapun dengan laki-laki, kecuali dengan Bryan. *Yah, he is the best.*

“Saya hanya ingin mengenal dirimu lebih banyak, Rahayu” ucapnya. Aku mendiamkan jawaban pasaran itu.

“Maaf, kalau boleh tahu, saat ini Rahayu sedang ada hubungan dengan laki-laki lain?” ucapnya ragu.

“Hubungan dalam bentuk?” D/s Relationship? Pacaran? Teman? Tanyaku atas pertanyaannya yang seharusnya lebih spesifik. Aku mengembalikan fokusku bahwa aku sedang bicara dengan orang vanilla.

“Maksudnya sudah ada kekasih atau calon suami gitu?” Ia memantapkan pertanyaannya. Aku menggeleng sambil mengangkat bahu. “Sebelumnya aku memang sudah dijodohkan oleh ortu angkatku, tapi diaanya meninggal” jawabku santai.

Huffff uhuk uhuk

Emi tersedak. “Astaga Em, pelan” mulutku reflek mengatakan itu. Rehan yang terkejut karena Emi tiba-tiba tersedak, tergopoh-gopoh mengambil tissue di meja sebelah.

Pertemuan ini hanya sebentar, bukan sebentar tapi hanya saja aku tidak tahu apa inti dari pertemuan ini. Menjawab satu dua pertanyaan Rehan tentang diriku? Mengalihkan ingatanku dari Bryan? Menemani Emi makan? Ah, sudahlah.

“Kok kamu nggak bilang sih?! Kebangetan kamu Ay” teriak Emi di tengah perjalanan.

“Maksudnya?” aku tahu Emi pasti mau menanyakan Budi, mantan calon suamiku.

“Dasar, kenapa kamu nggak bilang kalau kamu lagi ada masalah besar? Pantasan tiap hari bawaannya murung” sewotnya lagi.

“Masalah?” aku mengabaikan driver yang mengintip kami dari kaca. “Kalau ada masalah, curhat donk. Kenapa aku baru tahu kalau kamu ditinggal pergi sama calon suami, kenapa kamu nggak pernah cerita Ay” Emi meremas-remas lenganku histeris.

“Yah, udah terlanjur meninggal, apanya yang mau diceritain” ucapku.

“Astaga Ayu, kenapa dipendam sendiri? Ayu, kalau ada masalah bilang” Ia memelukku.

“Em, maaf. Aku nggak bisa cerita tentang ini, aku juga nggak tahu kalau aku dijodohin sama Bibiku. Dan dia baru meninggal beberapa hari yang lalu” tapi bukan itu yang membuatku murung.

Aku sering murung karena pikiranku terlalu penuh dengan memori Bryan, aku tidak bisa membuangnya. Dia yang datang membawakanku kebahagiaan lalu pergi begitu saja.

Kami memasuki kamar masing-masing, Emi harus bekerja besok pagi dan akupun juga. David. Tiba-tiba nama itu terbesit begitu saja di pikiranku.

Aku memang menyangkalnya bahwa Ia sukses mendominasiku. Tapi itulah kenyataan, Ia bisa mengambil kontrol atas diriku dan malam itu aku tidak mengucapkan Safeword padanya. David, sebenarnya siapa kamu?

Ting

Handphone-ku berbunyi.

“Besok jadi kan? Btw aku udah nyiapin tempatnya” bunyi DM di Instagramku.

“Iya, kita ketemu jam 6 sore ya”

“Oke. Tempatnya baru bisa aku kabarin besok”

“Oke”

Aku menghembuskan nafas lega, ada seseorang yang akan kutemui besok. Aku berharap ini adalah permulaan yang baik. Pepatah konyol lepas satu tumbuh satu menghampiriku, membuatku sedikit tersenyum.

Semoga aku cepat bisa melepaskan Bryan dengan ikhlas dan memulai petualanganku lagi. Tubuh ini sudah merindukan ikatan tali yang mengekang dengan erat.

Aku benar-benar menginginkan hentakan *flogger* kembali menyengatku dan membuatku berteriak. Aku ingin, aku rindu, aku hanya berharap bisa mendapatkan kembali kenikmatan itu semua.

Sesekali aku teringat tetesan lilin David yang memenuhi punggung sensitifku. Tubuhku memanas. “*More, Sir. Please*” harusnya aku mengucapkan itu. Aku menyesal telah menyangkalnya. Dan sekarang aku tidak tahu bagaimana cara menemuinya.

Ah, sudah jam berapa ini? Aku sudah mulai mengantuk. Baru jam 10 malam? Aku heran sendiri bisa secepat ini diriku mengantuk. Biasanya aku baru bisa tidur setelah jam satu.

PART 15

Seusai kerja aku langsung pulang ke kost dan mandi sore, aku tidak menyempatkan diri untuk makan atau sekedar membuka *handphone*. Waktuku sangat terbatas.

Matahari semakin berubah warna menjadi oranye, aku terus berdoa agar kali ini aku bisa memulai lagi semuanya dari awal.

Sampai di depan sebuah restoran ternama yang sangat ramai pengunjung, aku membuka *handphone* dan melihat lagi nomor meja yang la pesan.

Dengan buru-buru, aku masuk dan menuju meja tersebut. Ternyata dia belum datang. Hatiku sedikit lega, setidaknya aku tidak terlambat di kali pertama bertemu dengan seseorang yang bakal kumintai pertolongan.

Aku menuju loket pemesanan dan memesan yang kuinginkan. Saat kembali ke meja tadi, sudah ada yang duduk. Aku melihatnya dari belakang, rambutnya panjang tergerai, perawakannya kecil.

Aku melangkah ke kakiku ke depannya, Ia tersenyum. Aku menjulurkan tangan kananku.

“Yupi” ucapnya.

“Ayu” balasku.

Dari wajahnya, sepertinya Ia seumuran denganku. Atau dia masih kuliah mungkin?

“Sudah lama ya? Maaf ya” ucapku sembari duduk di seberangnya.

“Enggak kok, aku baru datang. Ayu sudah pesan makan?” ucapnya. Dari wajahnya, Ia terlihat pendiam. Tapi aku tidak tahu bagaimana aslinya.

“Sudah. Yupi sudah?” aku balik bertanya.

“Belum, tunggu sebentar ya” Ia berlenggang ke antrean di depan loket pemesanan. Yupi? Sepertinya aku pernah dengar nama itu. Tapi dimana?

Oh, Ia yang ramai dibicarakan beberapa bulan lalu. Ia ditinggal begitu saja oleh Domnya, diputus sepihak tanpa alasan yang jelas. Beberapa orang pertemananku dulu, tahu nama Domnya, tapi enggan menyebarkan namanya.

Pelayan resto mengantar pesananku dan Yupi sudah kembali dari loket pemesanan.

“Baru pulang kerja?” suaranya mengembalikan fokusku dari pikiran tentang dirinya.

“Iya. Yupi masih kuliah?” tanyaku.

“Iya, ini baru pulang kuliah” jawabnya sambil menunjukkan tas lengannya.

“Oh, Yupi udah lama terjun BDSM?” aku menanyakan hal yang lumrah yang biasanya orang tanyakan.

“Kalau terjun sih sekitar 4 tahun yang lalu, tapi kalau suka ya udah lama banget. Cuma nggak tahu namanya itu apa” Ia mengerutkan dahinya, sepertinya banyak yang ingin Ia ceritakan.

“Sama kalau gitu. Jiwa mah dari kecil udah ada, haha. Bahkan, waktu bibiku bilang pas jaman kecil dulu, 'Jangan main jauh-jauh nanti ada culik', eh akunya malah penasaran culik itu apaan” kataku.

“Haha, terus sekarang udah pernah *kidnapping scene* belum?” Ia menyesap minumannya yang baru datang.

“Belum sih, secara aku nggak pernah *public scene*” jawabku pelan. Boro-boro *public scene*, Bryan saja tidak membolehkanku membongkar hubungan kami ke orang lain.

Yupi menanggapi dengan ceritanya, aku mengerti jika cerita yang dia ucapkan pasti cerita sebelum dia dilepas paksa oleh mantan Domnya. Nasib kita sama Yup, diputus.

“*By the way*, Ayu udah berapa kali punya *partner*?” tanyanya.

“Satu. Kamu?” jawabku.

“Setengah” jawabnya sambil tertawa.

“Kok setengah? Terus yang setengah kemana?” jawabku dengan nada santai. Dari caranya berbicara tentang mantan Domnya, sepertinya Ia sudah *move on*.

“Domku pergi entah kemana, sampai sekarang nggak ada yang tahu itu orang kemana. Padahal aku belum ‘yes’ mau putus atau gimana” jawabnya pelan.

“Hmmm, kalau alasan klasik mau nikah sih sebenarnya bisa dibicarakan dulu baik-baik sanggup poly apa enggak. Mantan Domku juga alasan gitu, cuma dia udah kekeh monoamouury kalau urusan BDSM. Nah, tambah lagi, istrinya tahu, udah gitu dia tahu lagi diriku. *Follow* aku coba” ceritaku sambil enggan. Enggan tapi nggak tahan.

“Serius? *Follow* IG alter apa asli?” Yupi membelalak.

“Asli, tapi kemungkinan juga tahu IG alterku, cuma dulu aku kunci, mungkin males *follow*, terus sekarang IGku ganti lagi.

“Eh, kamu bilang kamu newbie, ternyata udah pernah punya Dom” Yupi mengigit bibirnya.

Aku tertawa, ternyata keputusanku untuk membuat IG baru memang bagus.

Gara-gara membicarakan tentang para mantan Dom kami, pertemuanku dengan Yupi jadi terlalu banyak membahas monoamori dan poliamori.

Aku teringat sesuatu. Apakah Dia tahu David?

“Yup, kamu kenal orang ini?”

“Yang mana?”

Aku menunjukkan foto David di galeri *handphone*-ku. Ia menyipitkan penglihatannya dan kemudian berkata.

“Kamu dapat darimana foto itu?”

“Dari mantan Domku” jawabku gamblang.

“Mantan Dom?”

“Iya. Bryan”

“Hah? Jadi kamu subnya Bryan?”

“Iya, kenapa?”

“Kenapa nggak pernah dibawa sama Bryan? Padahal dia kalau kumpul-kumpul selalu datang. Bahkan pada ngira dia nggak punya sub lho.”

Aku hanya tersenyum karena Bryan punya alasan tersendiri agar hanya kami berdua yang tahu hubungan kami. Tapi pada kenyataannya si David juga tahu, entah Bryan yang sengaja memberitahu atau bagaimana.

“Ah, sudahlah. Nyatanya sekarang sudah selesai hubunganku sama dia” aku membuang nafas dengan kasar.

Yupi mengangguk-angguk tanda mengerti aku tidak mau membahasnya lagi.

“Ini David” ucapnya. Wah ternyata Yupi tahu orangnya. Siapa tahu dia juga masih tahu dimana Ia tinggal.

“IGnya yang mana ya? Aku pingin ketemu dia” ucapku santai agar tidak terkesan agresif.

“Serius?” tanya Yupi. Ada apa sih dengan orang itu? Yupi kenal dekatkah?

“Iya Yup, katanya dia emang sanggup mentoring gitu ya, maksudnya dia mau *scene* yang konteksnya explore fetish gitu?” tanyaku lebih spesifik.

“Oh, kirain kenapa. Bentar ya, aku tunjukkin IGnya” Ia mengangguk.

Aku membuka IG dan mencari nama yang Yupi tunjukkan. *Lho, kok followernya dikit banget?*

“Yup, ini beneran akunnya?” aku khawatir kalau sampai salah *follow* orang, lagi pula akunnya dikunci dan postingannya cuma enam.

“Iya, dia emang nggak *approve* sembarang orang. Nanti aku DM dia minta biar akunmu *diapprove* ya” ucapnya.

“Makasih Yup” aku tersenyum puas. Akhirnya aku menemukanmu.

Malamnya akunku langsung *diapprove*. Aku melihat postingan-postingannya yang bisa kuhitung dengan jariku. Tentang apa ini? Wah, ternyata tentang dasar-dasar BDSM.

Setiap postingan kulihat dengan jeli, ada tata cara kalau misal mau minta meet up dengannya, ada proposal tentang *scene*, shibari class, dan masih ada yang lainnya.

Dari info tentang dia dulu yang kudapat dari teman-teman alterku, aku hanya tahu reputasinya saja. Tapi sekarang aku tahu gayanya menjadi praktisi. Di akun ini ia tidak mencantumkan ber-*partner* atau tidak. Mungkin baginya privasi.

Aku tersenyum sendiri, sungguh beruntung aku mau menemui Yupi. Antusiasnya tinggi, hanya saja nasib baik belum berpihak padanya. Sama sepertiku, tapi dia lebih buruk.

PART 16

“Oh, jadi kamu yang minta ketemu? Ada apa?” Suaranya mengagetkanku, aku sudah menunggu lima belas menit. Kenapa David benci sekali sama aku? Ia bahkan tidak menyapaku dengan cara yang benar.

“Iya” jawabku singkat. Aku tidak ingin David marah-marah tanpa alasan yang jelas di depanku, walaupun ini private room kedap suara yang kupesan jauh-jauh hari di restoran kotanya tinggal.

David duduk di depanku dan memandang wajahku lekat-lekat, Ia menggeleng-geleng. Mungkin baginya aku ini aneh.

“Perjuangan banget ya, sampai kesini segala” cibirnya. Aku diam saja, memang rencana menemuinya sudah kupikirkan matang-matang.

“Kamu mau ngapain sebenarnya? Mau tanya Bryan ada dimana? Atau mau sharing seperti yang ditulis di proposal kamu?” ucapnya lagi.

“Maaf kalau aku mengganggu” aku mengawali maksudku. “Aku membuat proposal itu beneran, aku nggak bermaksud apapun. Maaf kalau sebelumnya aku membuatmu sakit hati”

ucapku. Aku tidak mau perjuanganku kesini sia-sia. Pokoknya aku harus bicara baik-baik dengannya.

“Kamu ini sebenarnya gimana sih? Kalau kamu masih sayang sama Bryan, kenapa nggak dikejar?” Ucapnya menanggapi pernyataanku.

“Kami tidak bisa saling mencintai, kami hanya saling membutuhkan” jawabku gamblang. “Aku membutuhkan Bryan dan dia juga membutuhkanku” matakku semakin pedas mengucapkan ini semua di depan David. Memang pada kenyataannya begitu.

“Pertanyaanku kan 'kalau kamu masih sayang' bukan kalau kamu masih cinta. Kenapa kamu jadi ngomongin masalah percintaan?” Ia menyulut rokoknya.

Aku terdiam mendengar ucapan David barusan. David memang brengsek, tidak ada hubungannya dengan urusan dia.

“Itu bukan urusanmu” ucapku menekan kata bukan. “Ooh, calon *mentee*-ku ternyata begini” Ia mengataiku dengan memanjangkan kata Oh.

“Aku butuh alasan yang jelas biar tahu bagaimana cara memperlakukanmu, Ayu” dalihnya.

“Seperti di proposalku” aku tidak mau bertele-tele. Pasti David jengkel, aku memang tidak suka diolok-olok begini.

“Oke. Tapi sebelumnya aku harus menekankan attitude dan manner, karena kemungkinan besar kau sudah tahu BDSM secara teoritis” Ia mendekatkan wajahnya ke arahku. Tapi yang ada, ucapan David masuk ke telinga kananku dan keluar dari telinga kanan juga.

Aku diam agak lama karena tidak selera untuk menanggapi ucapan David.

“Jadi proposalku diterima?” aku langsung menanyakan itu setelah teringat keinginanku.

“Hm? Siapa bilang?” Ia tersenyum miring sambil mengangkat satu alisnya.

“Apa proposalmu pantas kuterima setelah aku tahu bagaimana caramu menyampaikannya padaku? Kamu harusnya mikir, Ayu” Ia menjawab dengan kata-kata pedas khasnya.

“Please” aku sangat sakit hati mendengar ucapan David barusan. Ia diam saja dan hanya mendongak melihat wajahku sambil membuka hardcopy yang kubawa.

“Yaudah kalau mau cerita, ngomong aja, aku dengerin kok. Katanya mau sharing” Ia bicara tapi wajahnya tidak mempedulikanku.

Aku menyayangkan usahaku menemuinya sampai sejauh ini, mengapa Ia begitu tidak menghargai usahaku sama sekali?

“Kenapa nggak ada suaranya?” ucapnya lagi, tapi wajahnya tidak memandangu dan malah terus membolak-balikkan hardcopy di tangannya.

“Aku harus cerita apa?” ucapku kemudian, Ia terperanjat mendengarku dan tertawa. Ada yang salah?

“Ayu, sebenarnya apa sih isi otakmu? Kamu diajari apa saja sama Bryan sampai bisa keras kepala tingkat akut begini?” Ia menghempaskan hardcopy itu ke meja dan memijit keningnya.

“Please, aku ingin *One Night Scene* sama kamu” aku merasa lebih baik *to the point* saja dari pada Ia tidak tahu apa yang ada di benakku.

“Apa?” responnya sangat jauh dari yang kuharapkan. “Memangnya aku menerima proposalmu? Kamu ngomong apa sih, Ay?” Ia mendorong dahiku dengan gulungan *hardcopy*.

Aku tidak menyangka akan seperti ini jadinya. Mengapa begini, memang apa salahku?

“Dengar ya, tidak semudah ini menjadi clientku. Kamu harus belajar lebih keras lagi” Aku menunduk mendengar ucapannya.

Baru kali ini aku membuka hati untuk orang lain selain Bryan tapi begini hasilnya. Padahal setelah tahu keberadaan

David, awalnya aku ingin sharing baik-baik dan kalau memungkinkan aku ingin *One Night Scene* sama dia.

Tapi ternyata tidak semudah ini.

“Udah sana, lebih baik kamu pulang saja dari pada membuang waktu dan tenaga disini” ucapnya.

Aku terkejut dan menahan tangis yang akan pecah dari hatiku. David, tega sekali kamu.

“Please” lirikku.

“Please apa, hm?” aku melihat dari sudut mataku Ia sedang menatapku tajam sambil melipat tangannya di dada.

“Please, aku hanya ingin semalam saja” ucapku pelan karena mulutku sibuk bergetar menahan tangis. “Semalam? Apaan itu semalam?” tanyanya tidak peduli bagaimana perasaanku.

“Please beri aku kesempatan menikmati dominasimu lagi” aku mengucapkan se jelas-jelasnya. Bahkan aku sampai lupa betapa memalukannya ucapanku. Mengapa aku jadi begging begini.

“Hmm, jadi itu maumu? Kamu minta diapain?” Ia mengangkat dagunya dengan genggam tangan. Kemudian mulutnya menyemburkan asap rokok.

“Apapun, yang penting tidak melewati limitku” jawabku pasrah, lagi pula pasti treatment-nya akan berbeda dengan treatment Bryan.

“Oke. Tapi ingat ya, aku belum memutuskan untuk menerima proposalmu atau tidak. Jadi, jangan senang dulu” ucapnya.

Aku mengangguk walaupun belum ada kepastian yang bisa kuterima.

Hari demi hari kulewati sambil menunggu jawaban David, walaupun tidak ada harapan yang pasti, tapi hariku lebih baik. Setidaknya, aku sudah berusaha menemuinya.

Aku lebih open untuk sekedar bercakap-cakap dengan orang lain walaupun sebatas di chatting. Sebuah hal yang baru, menjadi orang terbuka tidak membuatku buruk. *Followers* Medsos alterku semakin bertambah.

“Tapi kamu harus tetap memfilternya Ay, hati-hati aja buat jaga diri” jawab Yupi saat aku mengobrol dengannya tentang cepatnya orang saling *follow* *memfollow*.

PART 17

Hari ini telah tiba, hari yang Ia janjikan. Kami bertemu di sebuah kamar hotel bintang lima seperti yang Ia inginkan.

Setelah aku menunggu kira-kira tiga puluh menit, akhirnya Ia datang. Aku langsung memeluk hangat tubuh wanginya. Ia mengecup keningku, pipiku, lalu beralih ke bibirku.

Setelah menanyakan kesiapanku, Ia terdiam dan suasana berubah perlahan menjadi hening. Aku senang sekaligus berdebar tak karuan, David mau *scene* bersamaku.

"Telanjang sekarang!" instruksi David membuatku terlonjak. Bahasanya sangat-sangat membuatku gugup, biasanya Bryan hanya menyuruhku dengan 'Lepas bajumu sekarang'. Tapi kata yang dipilih David sungguh frontal.

"Cepat!" Serunya lagi. Aku dengan cepat melepas kancing bajuku satu persatu.

Dengan segenap tenaga untuk melawan rasa gugupku aku melepaskan celana dalam sebagai pakaian terakhir yang kukenakan.

David menyilangkan tangannya sambil menatapku dingin, Ia masih duduk di single sofa dan tidak

mengeluarkan sepatah katapun. Aku sekarang telanjang bulat dan pandangan David tertuju padaku.

Detak jantungku sangat keras dan tidak dapat kukendalikan. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan hanya berdiri sambil menunduk.

“Woi” suara David memanggilku.

“Ngapain kamu” ucapnya. Aku menelan ludah dan mencoba berpikir jernih jawaban apa yang pantas kuberikan ke David.

Ia beranjak dari kursinya dan berjalan mendekat ke arahku.

“Aku...” Ucapku sambil terus menunduk karena aku yakin David mengunci wajahku lekat-lekat. Aku tidak bisa mengukur betapa malunya seperti ini di depan David.

“Aku ingin memuaskanmu, Tuan” jawabku tergesa-gesa.

“Memuaskanku? Bukannya kemarin kamu yang ngemis-ngemis minta dipuaskan?” cibirnya.

“Jadi yang benar yang mana, hm?” ucapnya. Ia mengitari diriku yang berdiri mematung.

“Maaf” hanya kata itu yang bisa kuucapkan untuk menjawab.

“Yaudah aku kasih waktu lima belas menit buat kamu untuk memuaskan. Kalau kamu nggak berhasil, kamu bakal tahu akibatnya” David kembali ke kursinya.

Aku sedikit mengangkat wajahku dan David sedang menatapku tajam, sangat tajam. Bibirku bergetar dan sekali lagi aku ragu mengatakan sesuatu.

“Tuan, boleh aku membuatkan minum untuk Tuan?” aku mencoba untuk tersenyum meski David tidak mungkin peduli dengan senyumanku.

Ia menganggukkan wajahnya dan menyibakkan tangannya tanda menyetujui usulku. Aku merangkak menuju pantry dan membuatkan kopi untuknya. Semoga tidak hambar, batinku.

Aku membawa secangkir kopi dan segera berlutut di depannya sambil mengangkat tanganku yang memegang kopi. Wajahku kupaksa menatapnya sambil tersenyum. David menyeruput kopi buatanku dan

Bruhh uhuk uhuk

Ia menyemburkan kopinya. Aku terkejut sekaligus takut, pasti ada yang salah.

“Ini terlalu banyak gulanya” Ia meletakkan kopinya di meja samping dan wajahnya sangat menakutkan.

“Maaf Tuan, maaf” aku tidak menyangka akan jadi seperti ini.

“Maaf katamu?” serunya dan sebuah telapak kaki mendarat di wajahku. Aku terjerembab ke belakang.

“Jilat yang di lantai. Itu kopi buatan kamu kan?” ucapnya.

Aku langsung menjulurkan lidahku dan terus menghabiskan jejak-jejak kopi yang tercecer di lantai.

“Sudah? Enak ya? Manis ya?” ucap David sambil memiringkan wajahnya.

“Terimakasih Tuan” ucapku.

“Sekarang coba yang ini” David membuka resleting celananya.

“Buka mulutmu” ucapnya, aku langsung membuka mulutku dan mendekat ke pangkal paha David karena ia ingin aku melakukan *blow job*.

“Masih ada sisa delapan menit” ucap David. Aku tersadar bahwa waktuku hanya lima belas menit dan sekarang sudah berkurang setengahnya.

Aku menjulurkan lidah dan menjilat penisnya dari ujung dan bergerak ke atas, lalu ke ujung lagi. Lalu setelah kurasa cukup, aku mengulum kejantanan David pelan-pelan, David mengusap ujung kepalaku. Perlahan aku merasakan kelembutan tangannya.

“Lebih cepat, Ayu” ucapnya. Aku mempercepat ritme gerakan memaju mundurkan mulutku. Sekali-kali aku menghisapnya dan menggelitikny dengan lidahku.

“Dua puluh detik lagi” ucapnya. Aku terperanjat dan berpikir keras bagaimana caranya membuat David mendapat kepuasannya.

“Kamu harus membuatku cum, Ayu” tagihnya. Tetapi yang ada justru Ia baru saja mengeras dan pasti masih membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk membuatnya cum.

“Waktu habis” serunya.

Aku melepas mulutku dan frustrasi.

“Eh, siapa suruh lepas? Teruskan. Aku akan menghitung waktumu sampai membuatku cum” Ia mencengkeram daguku.

Mulutku kembali dipenuhi oleh kejantanannya yang tengah menegang.

“Waktu yang kamu habiskan menentukan seberapa lama kamu akan merasakan cambukku, Ayu” bisiknya. Aku merinding membayangkan berapa lama nanti aku dicambuk.

Aku berusaha keras dan tidak mau gagal kali ini. Aku harus bisa. Mulutku sibuk menggarap kejantanan David, sementara tanganku berpegangan di pahanya.

David mulai mendesah, aku meyakinkan diri bahwa ini pasti bisa.

“Lebih cepat, Ayu” lenguhnya.

“Awhhhh”

Cairan hangat tersembur di dalam mulutku, aku berusaha keras untuk tidak terbatuk. Ini memang sangat menjijikkan dan dulu aku berkali-kali dihukum Bryan karena memuntahkan pejunya.

“*Good girl*” Ia menutup resletingnya. Mulutnya bergerak menjamah wajahku, dan akhirnya bibir kami saling bertemu.

Ciuman panas kurasakan dari bibirnya yang berasa manis kopi. Ia meraih tanganku dan menyatukannya ke belakang.

Ia mengambil kuasa penuh, aku menerima ciumannya saja dan tanganku tidak bisa turut menjamah tubuhnya yang kekar.

“Ambil tali” suaranya serak tapi tetap terdengar dingin. Aku meloncat dan membuka tas besar David. Dengan secepat mungkin, aku membawa beberapa gulung tali ke hadapannya.

Ia melipat seutas tali dan mengambil titik tengahnya, dengan cekatan Ia membuat takatekote di dadaku. Aku terengah-engah mengikuti gerakan tangannya yang sangat lincah. Ia sudah banyak berlatih, batinku.

Setelah selesai hanya dalam beberapa menit, Ia menangkap wajahku dan menciumku dengan ganas.

“Masih ingat *safeword*?” bisiknya.

“Masih Tuan” sahutku.

David mengangkat tubuhku ke pundaknya dan *springbed* menjadi sasaran empuk tempat ciuman kami selanjutnya. Tak menunggu berlama-lama, Ia memposisikanku di pangkuannya.

“Sepuluh menit, Ayu” Ia memperingatiku.

“Hitung” serunya.

PLAK

“Satu” aku terlonjak oleh kuatnya tangan David menampar pantatku.

“Bilang apa?”

“Terimakasih Tuan”

PLAK

“Dua, terimakasih Tuan”

PLAK

“Tiga, terimakasih Tuan”

Aku terkikik senang mendapatkan ini dari David.

“Senang ya? Aku ingin tahu sampai seberapa banyak kamu masih bisa tertawa, Ayu”

Tangan David terus bekerja di pantatku, kanan, kiri, kanan, dan terus bergantian. Sese kali Ia mencubit karena aku berteriak terlalu kencang.

Di hitungan yang ke tiga puluh, aku mulai mengerang kesakitan, tapi David tidak peduli. Ia terus mendaratkan tamparan di pantatku.

“Tiga puluh tiga, terimakasih Tuan” hiks.

PLAK

“Tiga puluh empat, terimakasih Tuan. Please, sudah Tuan. Sakit”

“Baru enam menit!” bentaknya. Aku sedikit terlonjak karena suaranya terdengar kejam sekarang.

“Konsentrasi, kalau sampai salah hitung, aku bakal kasih dua kali lipat lagi. Ngerti?” Ia menjambak rambutku dan membuat kepalaku mendongak.

“Mengerti Tuan” jawabku.

Aku terus berjuang menahan sakit yang kuterima dari tangan David. Tak hanya itu, tanganku yang terikat di belakang sudah mulai pegal-pegal.

Hitunganku mencapai lima puluh lima dan David mengakhiri tamparannya di pantatku.

“Terimakasih Tuan” aku mencium tangannya dan bersandar di kakinya.

David memberiku istirahat, Ia melepas ikatanku dan wajahnya tampak senang.

“Rope marknya bagus” ucapku sambil melihat bekas ikatan di lengan kanan dan kiriku.

“Habis ini cambuk ya” ucap David sambil mengecup pipiku. Aku hanya diam menunduk karena yang selama ini kurasakan dari cambuk adalah rasa sakit tak terkira.

“Hm?” Ia menarik rambutku ke belakang, lagi-lagi aku terpaksa menangkap pandangannya.

“Iya Tuan” jawabku.

PART 18

PYAK

Hentakan terakhir *flogger* di tangan kanan David kuterima. David melemparkan *flogger* ke sembarang arah dan langsung melepas ikatan di tanganku dengan cekatan.

Pertahananku sudah mencapai titik batas, tubuhku hanya bisa bergantung pada tali. Aku pasrah atas apa yang terjadi, sebuah tangan besar menopang dadaku karena tubuhku terhuyung ke depan. Aku tahu tangan yang satunya sedang menuntaskan melepas tali gantungannya.

“Tahan sebentar, Ayu” bisiknya.

“It's done baby” itu kata terakhir yang kudengar.

Aku hanyut bersama arus kegelapan. Titik-titik cahaya dalam kegelapan membesar lalu memudar dan hilang, tak lama kemudian muncul titik-titik lagi, membesar, memudar, lalu lenyap. Begitu seterusnya berulang-ulang.

“Kamu pusing Ayu?” ada suara yang sudah kukenal berbisik padaku. Bibirku dibuka paksa dan aku merasakan cairan hangat masuk ke dalam mulutku.

“Minum dulu Sayang” suara itu lagi. Aku membuka mataku.

Silau cahaya menumpulkan kesadaranku bahwa aku sedang berada di tempat asing. Aku melirik sekitar, David memandangu sambil berusaha tersenyum.

Tatapan David antara senang dan prihatin, apa yang Ia rasakan? Apakah Ia barusan meramal orang mati lagi?

“Ada apa?” aku berusaha bersuara walaupun tenagaku belum sepenuhnya pulih.

“Tidak ada apa-apa. Kamu mau makan?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Kalau gitu, aku akan keluar sebentar, kamu tunggu disini. Jangan sampai ada orang masuk” Ia bergegas mengenakan jaket kulitnya.

Langit di luar terlihat menggelap, sisa-sisa cahaya oranye di ufuk barat masih terlihat. Sungguh indah. Hamparan alam bebas kulihat dengan jelas dari lantai lima belas.

Aku berdiri di kaca jendela yang sedikit terbuka, angin senja meniup-niup rambutku. Inilah aku, kataku pada diri sendiri.

Makan malamku dengan David diselingi cerita-cerita perjalanan hidupnya. Ia menyukai dunia ini sejak kecil dan masih bertahan sampai sekarang.

“Sejak kapan tepatnya?” tanyaku.

“Sejak kecil, tapi aku tahu dunia ini sejak SD” akunya.

“What? Terus pas SD gimana tuh ceritanya?” kok bisa?

Orang tuanya ngapain aja?

“You know lah, ortuku kerja dari pagi sampai malam, prinsip mereka asal aku nggak rewel aja” Ia mengunyah suapan dari tangannya.

“Oh, terus udah bisa buka-buka internet dari SD ya” tanyaku sambil mencoba menyimpulkan.

“Iya, terus aku tahu hal itu karena pamanku pernah akses sesuatu di rumahku, tapi tabnya masih terbuka di layar, mungkin lupa nggak ditutup” Ia mengungkapkan asal mula Ia penasaran dengan hal yang berbau BDSM.

“Tapi kan pamanmu udah cukup umur” sanggahku karena dari tadi Ia tidak merasa bersalah.

“So, tetep aja aku nggak peduli, kan aku waktu itu nggak tahu apa itu cukup umur. Suka aja lihat orang diiket atau diborgol” jawabnya.

“Fetishmu dulu sampai sekarang sama?” tanyaku.

“Dinamis sih. Pas SD ya baru itu aja yang kutahu, tapi kan semakin kesini semakin berkembang. Kalau kamu gimana?” Ia balik bertanya.

“Sekarang sih, kalau buat aku sendiri lagi seneng diiket gitu, apalagi kalau suspend, nantang banget. Terus nggak

tahu kenapa aku suka kalau cowok pakai baju item yang rapi” ucapku.

“Oh, ya ya ya” Ia memandang wajahku dan aku menangkap pandangan matanya. Mata kami saling bertemu. Aku beralih ke makananku lagi.

“Habis ini mau lanjut sesuai rencana? Apa udahan?” tawarnya.

“Lanjut” jawabku mantap.

“Oke” Ia mengangguk mantap sambil mengatupkan jari telunjuk dan jempolnya.

Hari semakin petang, aku berlutut di samping *springbed* tanpa sehelai benangpun menunggu David yang minta break sebentar. Ia bilang, badannya terlalu risih, Ia butuh mandi dan merokok. *Yeah, he is smoker.*

Aku mengabaikan dering *handphone*-ku karena David hanya memintaku berlutut menunggu dan tidak memberi keterangan boleh membuka *handphone* atau tidak.

David keluar kamar mandi dalam keadaan sudah berpakaian lengkap. Ia mendekat ke meja dan mengambil *handphone*-ku.

“Siapa Emi?” tanyanya.

“Teman kostku, Tuan” jawabku.

“Kalau Rehan?” tanyanya lagi. Aku terkejut setengah mati. Ngapain sih Rehan telfon segala!

“Teman kantor, Tuan” jawabku gugup. Ia mengganggu.

Tak menunggu sampai satu menit, dering *handphone*-ku terdengar lagi. Ini sangat mengganggu.

“Mau diangkat? Kali ini kamu boleh mengangkatnya karena yang nelfon Emi. Nanti untuk Rehan, giliran aku yang mengangkat” ucapnya sambil menyodorkan *handphone* kepadaku.

“Halo Em” sapaku.

“Ayu, kamu dimana? Kok belum pulang?” tanyanya. Aku lupa belum mengabari Emi sama sekali.

“Aku lagi di luar kota Em, ketemu temen. Ada apa?” tanyaku.

“Kok nggak bilang. Yaudah, kukira kemana” jawabnya.

“Oke Em, nanti kalau ada yang nanyain aku, tolong kasih tahu ya” aku ingin cepat-cepat menyudahi telfon Emi.

“Tadi Rehan kesini” ucapnya.

Hah? Ngapain sih tuh anak. Astaga, ngapain ke kost segala.

“Dia ngapain?” tanyaku.

“Katanya mau ngajak jalan. Tapi tadi aku tanya, janji jam berapa. Eh, dia jawab nggak janji, pingin ngajak aja gitu bilangnyanya” jawab Emi detail. Ya ampun tuh anak.

“Oh, gitu. Makasih kabarnya Em. Aku besok malam pulang kok” ucapku.

“Iya, Ay. Hati-hati ya, have a nice day Ayu. Mmmwah”

“Makasih”

Aku mematikan telfon dan fokusku kembali ke David. Aku yakin, dari tadi Ia pasti memperhatikanku. Ia menatapku tajam. Aku tahu ada sesuatu yang tidak Ia sukai, tapi bagaimana aku mengutarakannya sekarang?

“Terimakasih, Tuan. Mohon maaf membuat Tuan tidak nyaman” akhirnya kalimat itu terucap setelah beberapa saat hening.

“Hm?” Ia hanya mengangkat alisnya.

“Tuan, tolong maafkan aku. Tuan tolong hukum aku. Tolong maaf...” aku merangkul kakinya.

“Diam” sahutnya. Kilatan tajam di matanya menembus ulu hatiku, Ia benar-benar marah. Tangannya meraih daguku.

“Ambilkan tasku, bawa kesini” ucapnya. Aku langsung beranjak mengambil tas besarnya.

Ia mengorek isi tasnya, perlahan benda-benda yang ada di dalamnya Ia keluarkan. Whips dengan berbagi bentuk dan ukuran, nipple clamp, ballgag, *blindfolded*, dan masih banyak lagi. Aku bergidik ngeri.

Bibirku bergetar, aku menggelengkan kepala membayangkan Ia akan menggunakan itu semua malam ini padaku.

Ia mengambil choker hitam dan mendekat padaku, daguku diangkat sedikit dan Ia memakaikannya padaku.

“Sekarang pakai bajumu” perintahnya.

“Baik Tuan” aku langsung bergegas mengambil bajuku dan mengenakannya di depan David.

“Bawa *handphone*-mu. Kita akan melakukannya di luar” Ia memandang wajahku. Aku tidak tahu bagaimana Ia akan menghukumku, jadi aku hanya mengikuti perintahnya.

PART 19

David membawaku ke alun-alun, perasaan takut dan *nervous* menghantuiku saat aku melangkahkan kakiku dari lobby hotel. Tapi Ia terus merangkulku sepanjang perjalanan.

Ia tahu aku belum pernah *public scene*. Sese kali pandangannya menangkap wajahku. Aku hanya mengiyakan apapun yang Ia katakan. Kali ini aku menyukai gayanya, benar-benar profesional.

“Ayo foto dulu” ucapnya. Foto? Bukankah foto itu sangat riskan? Nanti kalau ada orang yang tahu bagaimana?

“Ada apa Ayu?” Ia melihat kegelisahanku.

“Tapi...” ucapku ragu.

“Ssst tidak ada tapi-tapian. Memangnya ada apa?” Ia balik bertanya.

Ia memposisikan dirinya di sebelahku dan mengambil foto selfie.

“Nah, bagus kan. Sekarang waktunya upload” ucapnya senang.

“Diupload dimana Tuan?” please jangan di IG baruku, aku tidak berani.

“Upload di akun asli. Biar teman-temanmu tahu kamu pernah menemuiku” Deg. Tapi mereka tidak mungkin kenal David.

“Terus, jadikan foto profil WA” sambungnya dengan nada memerintah.

“Sudah?” Ia menginspeksi diriku yang belum juga melakukan permintaannya satupun.

“Belum Tuan. Tuan mau di *tag*?” tanyaku sambil mengulur waktu.

“Tidak usah” jawabnya singkat. Lagi pula, aku tidak tahu akun Instagram aslinya.

Kami melanjutkan perjalanan lagi. Sungguh menyenangkan jalan-jalan malam menikmati dinginnya angin tanpa menggunakan jaket. David menghentikan langkahnya di dekat kerumunan orang. Ada penjual jajanan rupanya.

“Mau beli?” tanyanya. Aroma mentega dan gula dipadu bermacam-macam penguat rasa makanan menyeruak masuk ke hidungku.

“Mau, Tuan. Tapi antrenya panjang” ucapku. Kalau begini kapan *scene*-nya, waktunya bakal habis untuk antre beli kue yang diolah dadakan.

“Tidak apa-apa, yang penting kamu mau atau tidak?” ucapnya lagi. Tapi aku mencium maksud lain di balik perkataan David.

“Mau” jawabku sekali lagi. Ia bergegas ke depan Mbak-mbak yang mencatat pesanan. Mengapa kue yang baunya enak begini tidak dijual di toko saja? David kembali merangkulku. Ia mengecup-ngecup ujung kepalaku.

“Kamu menggemaskan” bisiknya sambil mencubit kedua pipiku bersamaan. Ia mengecup daun telingaku dari belakang. Lalu mengecup pipi kiriku. Dia menginginkan *public scene*, batinku. Aku tahu ini sangat membuatku malu. Tapi aku yakin David akan tetap menghargai limitku.

Aku menikmati setiap sentuhan David di wajah dan tubuhku. Perlahan David menyentuh leher bagian depanku, tidak mencekik, hanya menyentuhnya. Tapi rasa sesak kurasakan saat Ia menggaet bibirku dengan bibirnya.

David menciumku disini, di antrean pedagang kaki lima yang dagangannya dikerumuni muda-mudi penggemar kue. Aku menyadari ada beberapa orang yang mulutnya menganga melihat kami. Tapi David tidak berhenti, tangannya meraba dan masuk ke belahan dadaku.

Ia memelintir putingku yang terbungkus bra. Aku menarik nafas menahan efek dari jepitan jemari David. Kini terus bergantian kanan dan kiri. Beberapa pengunjung

menoleh ke arah kami, ada yang berbisik-bisik, ada yang memalingkan wajah jijik, ada yang diam-diam memfoto kami. Ini bahaya.

“Tuan, stop please” ucapku disahut dengan tamparan kecil di pantatku. Tapi akhirnya Ia berhenti juga. Aku terengah-engah dan berusaha keras mengumpulkan fokusku.

“Pai strawberry empat porsi, blueberry empat porsi” panggil Mbak-mbak yang bertugas di gerobak loket. Kami bergegas maju ke depan mengambil pesanan kami.

“Mbak, boleh minta kantung plastik satu lagi?” ucap David sambil menerima bungkus kue pai. Aku hanya menoleh ke David dan penasaran untuk apa plastiknya.

“Boleh Mas” jawab Mbaknya. Apakah David hanya mengulur waktu agar bisa melihat kecantikan Mbaknya lebih lama?

“Untuk apa?” tanyaku pelan saat berbalik. “Untuk ngantungin *handphone*, kamu nggak dengan mau hujan?” jawabnya.

“Terlalu menikmati ciumanku ya?” sambungnya sambil menggodaku.

Aku tersipu malu dan mendorong lengan David. Ia merangkulku dan lagi-lagi mencium ujung kepalaku. Beruntung David jauh lebih tinggi dari pada aku.

“Bilang apa?” ucapnya. “Terimakasih, Tuan” bisikku kubuat semanja mungkin.

Gerimis mulai turun dengan cepat, kami berlari menuju tempat parkir mobil yang masih jauh. Titik-titik hujan menembus kemejaku dan menggelitik kulitku yang tadi sore di-*flog* David.

Rasa perih menerkam diriku di tengah deras hujan. Kulit lukaku tersiram begitu saja oleh air hujan. ‘Perih’ ucapku pada diri sendiri. Akhirnya langkah kaki kami sampai di samping mobil David.

David merogoh sakunya mencari kontak mobil, tubuhku semakin menggigil. Ia terus merogoh saku-sakunya dengan satu tangan sementara tangan lainnya memegang erat bungkus kue pai dan *handphone* kami yang ia bungkus jadi satu.

“Maafin aku, Ayu” gumamnya. Ia terus mencari di semua saku baju dan celananya. Ia memandanguku, lalu memelukku. Mungkin ia memergokiku menggigil.

“Maafin aku, Sayang” bisiknya di samping telingaku. Gigiku susah tidak bisa dipisahkan, suara gemeletuk semakin terdengar jelas dari mulutku.

“Ketinggalan disana” teriakanya teringat dimana ia menaruh kontak mobil. Kok bisa? Aku diam menahan perih ditubuhku.

“Aku menaruhnya di loket waktu mengambil kembalian. Kamu disini saja jangan pergi, jangan bicara sama orang, jangan nangis” teriaknya sambil menyodorkan semua bungkusannya lalu pergi berlari ke arah penjual kue tadi.

Aku menungguinya sambil menggigit di samping mobil David, aku tidak merasakan dingin, tapi perih. Mungkin otaku tidak peka merasakan dingin lagi.

David kembali dan langsung membuka pintu mobil, mendorongku masuk lalu berputar ke pintu pengemudi. Ia menghidupkan mesin.

“Lepas bajumu” ucapnya. Aku terkejut mendengar perintahnya tapi langsung kulakukan karena ini pasti demi kenyamanan kulitku.

Ia menarik gantungan baju di bagian belakang dan dengan cekatan mengambil jaket hitam berukuran besar.

“Pakai ini” ucapnya lagi sambil melempar ke arahku, sementara tangan kanannya sibuk dengan kemudi mobil. Aku memakainya tanpa menungguinya bersuara lagi.

Tentu saja aku malu melewati lobby hotel dengan jaket kebesaran tanpa celana sambil membawa baju basah. David mengabaikan diriku yang menggigit bibir sambil curi-curi pandang ke wajahnya, mengharap perhatian agar ia merangkulku lagi.

Kami menghabiskan waktu sebelum tidur untuk bersih-bersih diri, mengobati lukaku, minum coklat hangat sambil makan kue, nonton film di TV hotel sambil berpelukan, dan akhirnya baru bisa tidur jam dua pagi. Aku tertidur di pelukan David yang lumayan berotot.

PART 20

Aku memasuki gerbang kantor tempatku bekerja, beberapa hari ini semangatku melejit dari sebelumnya. Aku tidak begitu memikirkan badanku yang masih terasa Geli dan pegal.

Hampir setiap hari David menanyakan bekas cambukannya, terkadang aku sampai bingung menjelaskan karena sakit yang Ia berikan justru membuat hari-hariku lebih hidup.

Alya yang setiap istirahat kerja selalu bersamaku, pernah kesal karena aku tidak nyambung saat diajak bicara tentang Rehan. Aku tidak tahu kenapa belum mau membuka hati saja untuk membicarakannya.

“Ih, Rahayu gimana sih. Rehan itu lumayan ganteng lho orangnya” Alya sewot, teman-teman lain sudah memaklumi sikapnya yang cerewet. Lumayan ganteng tapi menyebalkan orangnya, gara-gara dia ke kostku, David jadi kehilangan mood.

“Owh” sahutku. Andre sedari tadi juga melirikku seperti ada yang tidak beres dari dia.

“Kamu beberapa hari ini enerjik banget, tapi kok nggak peduli diajak ngomongin tentang Rehan ya?” sela Andre.

“Pertanyaanmu nggak nyambung. Apaan coba, aku biasa aja biasanya juga enerjik gini, kalian ngomongin Rehan juga aku dengerin. Kenapa sih kalian?” aku menyembunyikan senyum teringat David.

Alya hanya menggeleng-gelengkan kepala, Andre mengerutkan dahi sambil menggulung Mie Ayamnya dengan garpu. Aku kembali mengunyah makaroni yang kupesan dengan rasa pedas maksimal.

Ting

Ada notifikasi pesan masuk di nomorku, David. Aku beruntung bisa diberi nomor WhatsApp oleh David dengan syarat tidak menyebarkan nomor itu ke orang lain.

“Ayu, hari ini aku *on the way* ke kontrakanmu. Tolong kelar kerja langsung pulang” pesannya.

“Oke” *send*.

Aku mengirimkan stiker-stiker peluk untuknya, Ia hanya membalasku dengan emoticon senang.

“Tuh, kan Rahayu senyum-senyum sendiri” celetuk Andre, aku terkesiap menyadari diriku masih bersama mereka.

Aku melihat David duduk di warung makan Ibu kost. Selain jual air galon dan buka laundry, Ibu kost juga membuka warung makan. Ojek online yang tadi kutumpangi mengucapkan terimakasih dan meminta bintang lima. David menoleh mendengar suaraku.

“Daviid, kangen” aku menghampiri dan memeluknya dari belakang. Ia menjatuhkan tahu gorengnya yang tinggal sepotong.

“Lebay” ketusnya dengan tidak suka. Ibu kost yang sedang menyeterika di samping warung hanya melongok melihat kami.

“Sudah ditunggu lama Mbak” serunya. Aku hanya menanggapi Ibu kost dengan ucapan terimakasih.

“Yuk, masuk” aku menarik lengan David setelah Ia membayarkan makanan yang Ia pesan.

“Masuk apa?” Ia menyahut bingung.

“Masuk angin... Masuk kamar lah” jawabku.

“Astaga. Disini saja Ay” Ia menunjuk sofa di ruang tamu khusus anak kost. Aku menuruti permintaannya dan mengikik geli karena Ia terlihat canggung.

“Gimana lukamu?” ucapnya tanpa basa-basi. Aku menghembuskan nafas kasar karena David memang tidak asyik sama sekali untuk diajak bicara.

“Masih” jawabku singkat.

“Masih? Serius? Ini harusnya sudah, Ay” Ia panik. Entah mengapa aku tidak peduli dengan wajah paniknya, melihatnya ada disini saja aku sudah senang.

“Boleh kulihat?” ucapnya lagi.

“Aku buka baju disini?” ucapku sambil meletakkan tas lenganku.

“Masuk kamar dulu, foto semuanya depan belakang” ucapnya dengan nada marah.

Aku bergegas menuju pintu kamarku dan membuka penguncinya. Tanpa mengunci pintu lagi, aku langsung melepas pakaianku dan mengambil gambar punggung dan tubuh bagian depanku. Aku mengirimnya ke WhatsApp David.

Setelah menengok di lemari masih ada beberapa air mineral gelas dan snack, aku mengenakan tanktop dan membawa makanan itu ke ruang tamu.

David terkejut melihatku, bukan terkejut karena aku membawa kardus air mineral dan jajanan. Aku tahu Ia pasti terkejut dengan apa yang kukenakan.

“Ayu, pakai baju yang bener” gerutunya sambil menatapku tajam. Aku hanya tersenyum dan kembali ke kamar setelah menaruh kardus di meja depan David.

Dengan memilih baju merah berbahan dingin, aku kembali menemui David.

“Nakal ya, jadi anak” Ia menjitak kepalaku. “Kita ke Rumah Sakit sekarang” ucapnya masih memandang fotoku di layar *handphone*-nya.

“Kamu nggak biarin aku mandi dulu?” aku mengalihkan topik.

“Nggak” sahutnya.

“Ini sudah parah, Ayu. Creamnya nggak kamu pakai ya?” Ia tetap berkutat ke lukaku.

“Oke” jawabku, aku memilih untuk mengalah dan menyetujui David ke Rumah Sakit. David menoleh ke arahku, ada yang salah?

Dari pintu gerbang, kulihat Emi pulang dari kerjanya. Ia melambaikan tangan ke arahku dan kemudian pandangannya beralih ke David.

Dari wajahnya Ia memintaku untuk dikenalkan ke David. David mendongak menyadari kedatangan Emi yang langsung duduk di sofa sebelah tanpa sepatah katapun.

“Em, ini David temenku yang kemarin-kemarin aku temui” ucapku. David tampak terkejut, aku lupa bahwa aku seharusnya tidak menyebutkan nama alternya disini. Dasar, mungkin karena aku sudah terbiasa menggunakan nama asli di alter ataupun di *reallife*.

“Eh, salam kenal. Jadi, ini yang namanya Emi ya?” David menormalkan ekspresinya.

“Iya, kenapa Ayu tidak pernah cerita?” Emi menanggapi David.

“Cerita?” David tampak bingung dengan ucapan Emi. Aku tahu situasi ini, Emi memang selalu mengetahui siapa saja teman-teman dekatku, tapi tidak dengan teman alterku.

Sedangkan David bingung dengan ucapan Emi apa yang Ia maksud dengan 'cerita'.

“Akhir-akhir ini Ayu hanya mengenalkan Rehan kepadaku. Kak David kenal Rehan?” ucapannya seperti anak nggak punya dosa.

Aku menepuk jidat dalam hati, ini bocah merusak suasana saja. Kulirik David menelan ludah dan mencoba menyusun kata-kata untuk menanggapi ucapan Emi.

“Oh, hanya tahu saja. Tidak kenal dekat” jawab David. “Ayu mau ke Rumah Sakit dulu ya, ini jajannya boleh dimakan bareng temen-temen kost yang lain Mbak” ucap David sambil beranjak berdiri.

Aku tahu Emi tidak terlalu suka ngemil, tapi kalau makan nasi dia bisa habis dua piring. Emi hanya terpaksa di tempatnya. Akhirnya Ia menarik lenganku tanda minta bicara berdua denganku.

“Ay, lu hamil?” tanyanya nyaris berbisik.

“Enggak, enak aja. Sembarangan” sahutku.

“Terus?” Ia masih tidak percaya.

“Aku kemarin terpeleset pas jalan-jalan sama dia” aku bersungut-sungut sambil meninggalkan Emi yang masih tidak percaya.

Kami menuju tempat parkir di ujung jalan, lebih tepatnya ke tempat penitipan kendaraan. Gang menuju kostku terlalu sempit untuk dimasuki mobil, walaupun bisa, di halaman kostku tidak ada tempat parkir mobil lagi selain untuk parkir taksinya suami Ibu kost.

“Kamu pacarnya Rehan?” celetuk David di tengah perjalanan. Nadanya yang seperti merajuk membuatku yakin Ia cemburu besar. Aku tertawa.

“Enggak” jawabku santai. “Belum” ucapku lagi mengoreksi jawaban pertama.

David tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia mengalami dilema, Ia penasaran dengan kehidupanku tapi disisi lain Ia harus profesional menjalani *lifestyle*-nya berBDSM.

Kami tidak bisa saling umbar kehidupan pribadi walaupun dengan orang yang kami kenal jika belum punya rasa kepercayaan penuh. Aku bahkan tidak tahu nama aslinya, pekerjaannya, siapa saja *partner*-nya, siapa pendamping hidupnya, dan semua yang lainnya.

Aku membawa surat yang diberikan dokter dan satu paket obat-obatan yang harus dikonsumsi. Kata dokter, lukaku tidak terlalu parah, hanya susah mengering.

David menungguku di mobil, wajahnya pucat pasi, mobilnya pun Ia parkirkan cukup jauh dari Rumah Sakit. Ia tidak bisa terlalu dekat, kepalanya pening. Mungkin efek indra satunya yang tidak dimiliki oleh semua orang.

“Bagaimana?” sambarnya saat aku membuka pintu mobil.

“Hanya luka biasa, kata dokter tidak apa-apa, hanya diberi cream pengering luka biar cepet kering” jawabku.

“Kamu bilang habis kena air hujan enggak?” Ia belum puas.

“Enggak” aku baru ingat itu.

Mungkin lukaku kena air hujan ya?

“Kalau obatnya udah habis dan belum sembuh juga, hubungi aku lagi” ucapnya sambil melajukan mobilnya. Aku mengangguk.

Ternyata David sangat bertanggungjawab, Ia benar-benar tahu dan menjalankan perannya sebagai proDominant. Pantas saja, Bryan bilang pamornya sudah terkenal sebagai mentor. Ia tidak meninggalkan begitu saja Submissive-nya setelah *scene*.

Sebenarnya ini bukan salahnya, ini sudah menjadi nasibku. Jika waktu itu tidak hujan, mungkin luka ini sudah mengering. Tapi aku tidak tahu apakah air hujan berpengaruh atau tidak, dan bodohnya aku tidak menanyakannya pada dokter tadi.

Ia menoleh ke arahku, aku mengalihkan pandangan. Ia tersenyum memergokiku mencuri-curi pandang ke arahnya.

“Tahu akun Instagramku darimana?” Ia memecah kecanggungan. “Dari Yupi” jawabku spontan.

“Kenal Yupi dari mana?” tanyanya lagi. “Nggak dari siapa-siapa” kebetulan aku *follow* aja akun Yupi.

“Akrab sama Yupi ya?” tanyanya lagi. “Iya, pernah ketemuan malah” jawabku apa adanya dan lagi-lagi David menoleh.

“Sendirian? Kamu sudah menemui siapa saja selain Yupi?” tanyanya lagi. Aku merasa seperti sedang diinterogasi oleh David. Ia terlalu ingin tahu.

“Udah, Yupi aja” jawabku malas. “Bagus. Lain kali jangan menemui sembarang orang kalau belum tahu banyak. Apalagi nekat menemui orang yang reputasinya sudah terkenal bobrok dimana-mana” ucapnya kemudian. Wajahnya lega.

“Kenapa?” kamu pikir aku idiot? Mana mungkin aku seabodoh itu?

“Di luar sana banyak orang jahat yang menyalahgunakan BDSM untuk melancarkan aksinya. You know, BDSM di Indonesia masih dibilang tabu, dan belum banyak orang yang memahami dengan benar” paparnya panjang lebar.

“Dan jika itu terjadi lagi dan lagi, tanggapan orang akan semakin buruk terhadap BDSM. Saat ini saja banyak orang menyalah artikan BDSM” sambungnya. DavidDavid banyak berbagi, aku mendengarnya dengan santai.

Ia membangunkanku di warung makan lesehan, rupanya aku tertidur. Seperti biasa Ia memesan makanan banyak sekali, tapi setidaknya sekarang Ia tahu seberapa porsi makanku.

PART 21

Deru kipas angin dan suara musik kupaksakan masuk di telinga. Aku hanya ingin sendiri saja. Aku semakin sadar bahwa diriku tidak akan bisa mengeluarkan sesuatu yang sudah bersarang di jiwaku.

Aku tidak bisa melepaskan dunia perdominasian ini. Aku butuh seseorang yang bisa mengendalikan jiwaku, aku butuh seseorang sebagai pasangan agar hidupku tidak timpang.

Selama ini, belum ada yang bisa memenuhi kebutuhan jiwaku. Bukan belum ada, hanya saja belum ada lagi. Aku pernah memilikinya, aku pernah memiliki seorang Dominant. Ia bernama Bryan.

Lalu David? Mungkin Ia bisa menggantikan Bryan. Aku tahu Ia memiliki kemampuan yang mumpuni dan Ia sanggup. Tapi, apakah Ia mau menerimaku? Atau justru Ia sedang menjadi milik orang lain?

Mengapa aku selalu menginginkan yang bukan hakku? Mengapa? Mengapa aku tidak bisa menerima apa yang sudah ada saja? Menerima Rehan misalnya.

Ah, persetan.

Tok tok tok

Pintu kamarku di ketok dari luar, aku beranjak dari ringkukanku. Mungkin saja Ibu kost merasa risih mendengar musikku yang berisik.

“Ay, udah makan?” ternyata Emi. Jika menemuiku, pasti ada urusan makan. Aku menggeleng.

“Jalan yuk” ucapnya.

“Delivery order aja” usulku. Aku terlalu sayang pada tenagaku.

“Oke, pesen bareng ya” ucapnya sambil membuka layar *handphone*-nya.

“Kamu nangis?” Tanyanya, Ia menyodorkan pilihan menu di layar *handphone*-nya. Aku hanya diam sambil mengambil *handphone* Emi. Beberapa detik kami terdiam, Ia duduk di kasurku tanpa bersandar. Ada rasa asing di benakku. Mungkin Emi juga pernah merasakan, atau setidaknya Ia bisa merasakan apa yang sedang terjadi padaku.

“Sebenarnya ada apa? Kesannya kamu ngumpetin sesuatu dari aku, kalau emang masalahnya nggak bisa dibagi sama aku, nggak apa-apa kok” Ia memecah keheningan diantara kami.

“Tapi minimal aku tahu bagaimana kondisimu, jadi aku bisa tahu diri kapan bisa meminta bantuan agar kamu tidak

terlalu terganggu” sambungnya setelah aku tidak juga angkat suara.

“Em, aku nggak bisa cerita detailnya sama kamu. Tapi aku kira kamu bakal paham sama semua ini” ucapku.

“Kamu masih ingat sama yang datang kesini waktu itu bawain kalung?” aku memulai cerita tentang Bryan.

Emi tampak mengingat-ingat karena Bryan saat itu berpura-pura menjadi kurir yang datang ke kos, padahal Ia dengan susah payah mencari kostku hanya untuk menepati janjinya memberikanku sebuah reward.

“Itu laki-laki yang meninggalkanku, kamu tahu yang dua Minggu lalu kesini? Itu teman dekatnya” ucapku random, aku terlalu pedih untuk mengorek lagi.

“Sampai saat ini aku masih nggak bisa ikhlasin dia, dan lebih gilanya aku lampiasin semua itu ke David. Aku menganggap David seperti milikku” ucapku berusaha memberitahu Emi.

“Aku merasa seperti penjahat Em, belum lagi masalah Rehan, kesannya aku menghindar gitu. Kalau dilogika, aku harusnya nerima Rehan aja ya, bukannya main kesana kemari ngejar-ngejar orang lain” gumamku.

Emi hanya terdiam, kalau sudah begini sama saja aku menularkan luka padanya. Tapi kalau tidak, kepalaku pening

dan Emi juga tidak akan menyerah begitu saja untuk tahu apa yang mengganguku.

Maafkan aku Em, maafkan aku David, maafkan ketidakwarasanku. Kadang aku menyadari apa yang kulakukan sebenarnya bodoh sekali. Tapi hati kecilku merasakan aku tidak salah, aku mendapat asupan psikologi jika bersama David.

Masalahnya adalah mengapa aku hanya menjadi benalu? Mengganggu kehidupan Bryan kemudian memanfaatkan David.

Aku memutuskan untuk menemui Yupi lagi, kami bertemu di salah satu cafe yang tidak bising. Bertemu dengan sesama BDSMer yang cocok memang menyenangkan, bisa mengurangi kepenatan.

“Jadi hubungin David?” tanyanya. “Udah” jawabku sumringah.

“Terus?” Wajahnya ikut lega mendengar jawabanku.

“Udah jadi *scene*” ucapku tersenyum kecil. “Hah? Serius? Lu nggak becanda kan?” Ia menahan suaranya di akhir kalimat. “Demi apa aku bohong?” sekarang aku yang bingung dengan maksud Yupi.

“Langka lho, *newcomer* yang berhasil lobby dia. Lihat proposalmu donk Ay” ucapnya.

“Enak aja, bikin sendiri lah” aku tertawa kecil, ini Yupi ada-ada saja.

“Yah, kenapa Lu nggak mau bantu gue? Kali aja aku bisa *scene* sama David ih” sungutnya.

“Weh, enak aja, om-om itu yang lagi Lu gebet mau dikemanain?” belaku.

“Savier maksudnya? Nggak ada feel sama dia” dalihnya.

“Hemmm alasan. Eh, *by the way* David punya *partner* enggak ya?” aku mengutarakan tujuan utamaku.

“Oh iya ya, aku juga pingin tahu, dia kan poly kalau dilihat dari bionya. Boleh nebak enggak kalau dia punya lebih dari satu *partner*” ucap Yupi.

“Poly? Nah, poly-nya dilihat dari mana dulu? Itu si Bryan kalau dilihat dari semua aspek relationship-nya sih poly juga, tapi kalau dilihat dari sisi D/s Relationship aja sih mono. Paham enggak?” Paparku pelan-pelan.

Ia tertawa, “So, sebenarnya lu mau tanya dia udah nikah atau belum gitu?”

“Hah, parah. Baper emang menyebalkan” gerutuku sendiri sambil tertawa ringan.

“Ay, aku bawa lilin lho. Menurutmu aman enggak kalau lilinnya macam ini” Ia membuka tas ranselnya. Aku turut mengamati tekstur lilin itu.

“Dari teksturnya sih aman, coba dinyalain” aku merasakan lilin yang agak kenyal. Dari yang pernah kucoba, lilin yang mudah pecah dan retak panasnya terlalu tinggi. Tapi lilin yang dibawa Yupi tergolong bagus.

“Jangan deh, sini aku potong jadi dua aja, ntar kamu cobain di rumah ya, kasih tahu aku nyaman apa enggak. Ntar kalau nyaman aku coba” ucapnya polos.

Sub yang nggak mau berkorban di depanku mengeluarkan pisau lipat dan mengiris lilin jadi dua. Aku tidak masalah kalau untuk sekedar mencoba untuknya. Bryan dan David sudah pernah menggarapku dengan lilinnya.

Aku tersenyum kecil, lilin dari Yupi ini mungkin malah akan jadi bahan selftorture buat diriku. Tapi *it's okay* lah jika Yupi memang butuh safe. “Kamu mau selftorture Yup?” ucapku. Ia tersenyum memperlihatkan giginya.

“Kenapa nggak minta om kamu aja buat bantu rasain lilin?” aku menggelengkan kepala.

“Belum ada feel” ulangnya lagi.

“Sudah lah Yup, yang kabur itu nggak mungkin balik lagi” ucapku sambil membisikkan ke hatiku sendiri juga.

“Tapi kalau kamu sendiri, dongkol enggak sih? Ditinggal tanpa alasan yang jelas. Kabar-kaburnya sih gara-gara nikah, tapi kan bisa dibahas lagi kalau masih aman” gerutunya.

Ucapnya, aku jadi teringat ucapan David saat di mobil waktu pulang dari Rumah Sakit kemarin,

“Kamu, Yupi, dan temannya Yupi yang satu itu, baik-baik ya, jangan sampai bertengkar” ucapnya seperti menasihati anak kecil.

Aku tidak menanggapi ucapannya karena waktu itu kesannya seperti angin lalu saja. Tapi, aku baru sadar bahwa ada satu kata yang aku abaikan, 'temannya Yupi yang satu itu'.

“Yup, semua orang juga pernah mengalami masalah. Tergantung bagaimana kita menyikapinya. Kita penat di *reallife*, lari ke alter. Di alter dapat masalah, udah kan? Nggak bisa lari lagi” aku menyesap minumku yang sudah tidak hangat lagi.

PART 22

"Bundaaaaa"

"Pulaaaang"

Air mataku terus mengalir dan terasa asin di mulutku.

"Sudahlah Nak, ayo ikut Paman, nanti Paman belikan apapun yang Ayu mau"

"Tapi Bunda pulang"

Orang-orang itu membawa Bundaku yang sedang tidur, hari berikutnya Bunda tidak juga pulang. Akupun tidak pernah melihat Bunda lagi.

Aku ingin Bunda.

Aku bermimpi, bukan mimpi biasa, tapi itu adalah kenangan masa kecil yang mampir di tidurku.

Di usiaku yang sudah kepala dua setengah ini, kenangan itu belum juga lenyap. Aku menyeka pipiku yang basah.

Aku mengambil *handphone*-ku. Alarmku tidak hidup di hari Sabtu dan Minggu. Ada empat panggilan tak terjawab. Satu dari nomor asing, tiga dari David.

Setelah meneguk cukup banyak air putih, aku menelpon David.

"Halo" aku mendahului menyapa setelah tahu David mengangkat.

“Ayu, kenapa telponnya tidak diangkat?” Ia langsung *to the point*.

“Aku masih tidur” jawabku sekenanya. Pikiranku masih tertuju ke kenangan lamaku.

“Oh, gitu” Ia menanggapi. Aku hanya menggumam menanggapi jawabannya. Selimut tebal yang hangat kupeluk lagi. “Aku dua hari ini libur” ucapnya.

“Oh” sahutku. “Yaudah tidur lagi aja kalau masih ngantuk” Ia berkata lalu mematikan telepon. *Lho, kok marah?* Aku menelpon lagi.

“Kok dimatiin?” ucapku sambil beranjak duduk. “Lha kamunya nggak ada suaranya kok” jawabnya. “Ya maaf, aku baru bangun” aku beralasan.

“Minggu depan mau lagi?” ucapnya. Aku mencerna tawaran ini dengan cepat.

“Jemput” ujarku mencoba tarik ulur. Sungguh menyenangkan tawarannya.

“Eh, males banget. Mending rebahan sambil ngupil dari pada jemput kamu” jawabnya.

“Yaudah culik” aku meneguk air putihku lagi.

“Pingin *kidnapping play?*” ucapnya di seberang sana. “Bisa?” aku sih mau-mau aja, dianya bisa apa enggak. “Bisa kalau kamu mau” nadanya biasa saja. Apakah menurutnya ide ini tidak terlalu berat?

“Skenarionya gimana?” apakah seperti di novel-novel itu? “Rahasia lah, dasar Markonah. Kalau korbannya mau tahu skenarionya ya namanya bukan culik lagi. Main drama itu namanya” jawab David.

Aku tertawa mendengar gerutunya. *Kidnapping play? It's a good idea.*

“Yang penting kalau mau, kamu siapin fisik dan mental aja, nggak usah mikirin skenario” ucapnya lagi.

“Beneran mau *kidnapping play*? Becanda. Mana mungkin? Nggak usah sok-sokan” aku tertawa.

Tidak ada balasan tawa dari David, Ia mematikan telepon setelah mengatakan hari ini aku harus di kost saja dan makan yang cukup. Sikap kakunya memang sudah mendarah daging. Tidak bisa diajak bicara santai, apalagi bercanda.

Hari ini pulang kantor dengan berjalan kaki, sangat-sangat terpaksa. Walaupun hanya menguras waktu satu jam, tapi tenagaku terlalu rapuh. Sungguh sial mengapa akun ojek online-ku tidak bisa digunakan.

Sesampainya di kost, aku menghempaskan badanku begitu saja di kasur. Bau keringat bercampur dengan aroma sabun bengkuang menyeruak memenuhi kamarku.

Aku menuangkan air ke gelas dengan cepat dan menenggaknya. Untung besok pagi akhir pekan. Sialan sekali aku harus membuat akun ojek online lagi dari awal.

Susah beberapa hari ini David tidak meneleponku, jika Ia menelpon mungkin aku sudah bercerita panjang lebar tentang hari ini.

Suara musik Melo yang sengaja kuputar pelan membuatku relax. Aku membiarkan diriku hanyut bersama alunan musik dari speaker *handphone*-ku.

“Selamat pagi Mbak Rahayu, mohon maaf mengganggu waktunya menghubungi jam segini. Mbak, ada tugas dari Bapak bahwasannya Mbak Rahayu hari ini ditugaskan untuk turut menghadiri Diklat. Nanti sopir pribadi Bapak jemput Mbak Rahayu untuk berangkat bersama. Bisa dijemput dimana Mbak kira-kira?” Nomor tanpa nama, tapi dari bahasanya aku tahu itu mungkin sekretarisnya Manajerku.

“Diklat? Kok mendadak nggih Bu? Nanti saya jemput di pertigaan dekat kontrakan saya saja Bu, karena gangnya nggak bisa buat lewat mobil” balasku, akupun men-share lokasi titik jemput.

“Baik Mbak, kami mohon maaf ya karena mendadak. Surat tugasnya akan kami sampaikan besok kalau Mbak Rahayu sudah sampai kantor lagi”

Aku menutup *handphone*-ku dan bergegas mandi. Dengan hanya sarapan roti dan susu kotak, aku berjalan menuju titik jemput. Bodohnya aku tidak menanyakan mobil apa yang digunakan, padahal di pinggir jalan banyak sekali mobil yang terparkir.

Aku melirik jam tangan yang kugunakan, jam tujuh pagi. Sudah terlalu siang. *Handphone*-ku hanya menggunakan WiFi, ah sial. Aku tidak bisa membalas chat sama sekali.

Terus sampai kapan aku berdiri mematung seperti ini? Lagi pula aku tidak terlalu paham wajah sopir Manajerku. Bahkan aku tidak pernah ke tempat parkir kantor sama sekali, jadi mobil manajerku pun aku tidak tahu. Ada sebuah mobil berhenti di depanku. Di depanku? Mungkin ini mobil manajerku.

Akhirnya aku membuka pintu belakang setelah mobil ini berhenti cukup lama. Di depanku duduk dua orang. Hah! Tapi salah satu dari keduanya bukan Manajerku.

Mobil yang kutumpangi langsung melesat kencang. Aku salah mobil!

“Pak, tolong berhenti Pak. Maaf saya salah mobil” ucapku. Aku mengatakannya sekali lagi sambil setengah berteriak. Tapi dua laki-laki di depanku tidak ada yang menoleh sama sekali.

“Pak, ini saya mau kerja. Tolong berhenti sebentar” ucapku lagi. Dadaku bergetar hebat. Aku mulai gelisah tidak jelas. Aku diculik.

Mobil semakin melesat jauh melewati jalan tol. Teriakan-teriakanku tidak digubris. Akhirnya aku memberanikan diri menggoyangkan bahu laki-laki di depanku. Posisi duduknya terlalu kuat dan tidak bergeming sedikitpun.

Telfon Emi! Dengan tangan yang bergetar hebat, aku mencari nomor Emi. “Maaf pulsa Anda.....” sial. Aku mendobrak-dobrak pintu di sampingku sambil berteriak-teriak, barangkali aku bisa lompat keluar.

Hpppp.

Ada yang membekapku dari belakang, Ia menjejalkan gulungan kain ke mulutku sebelum sempat kugigit tangannya. Satu orang lagi meraih tanganku ke belakang dan mengikatnya. *Handphone*-ku jatuh ke bawah jok mobil.

Orang yang tadi menjejalkan kain ke mulutku kini melapisinya dengan lakban. Aku menoleh ke belakang mencoba mencari tahu seperti apa makhluk yang berani menculikku. Jika aku berhasil mengingatnya, itu akan jadi bahan laporan ke polisi.

Tapi mereka menyemprotkan sesuatu yang membuat mataku pedas, pandanganku menggelap.

PART 23

Aku didorong untuk menuruni mobil yang kutumpangi. Udara terasa sangat panas, mungkin ini sudah tengah hari. Aku tidak tahu berapa lama aku disekap di mobil karena penglihatanku ditutup kain hitam.

“Wow, *good job Bro*. Makasih banget, gue lagi butuh banyak tenaga. Nggak mahal kan, soalnya ini cewek bukan laki” ucap seseorang. Apa mereka menjualku?

“Ya elah, cewek malah ada bonus harusnya. Kan bisa dipakai pas malem juga Bang” jawab salah satu laki-laki yang menculikku. Aku meronta menyadari nasibku. Diculik, dijual! Apakah aku akan diperkosa dan dibunuh juga? Aku bergidik ngeri, dari cerita-cerita yang kudengar, setidaknya korban penculikan pasti mengalami pemerkosaan juga.

Aku teringat Paman dan Bibi, jika mereka tahu, pasti mereka akan menebusku berapapun harganya. Para lelaki yang tidak punya hati di sekitarku terus tawar menawar, mereka menggunakan bahasa yang tidak kupahami. Kudengar mereka saling toss dan kemudian suara mesin mobil terdengar lagi. Orang yang menculik dan menjualku telah pergi.

Penutup matakku dibuka dengan kasar. Aku mengerjap-ngerjap merasakan silau matahari di siang bolong. Ada hamparan luas di depanku. Mirip lapangan yang tidak terawat, rumput liar tumbuh di sana sini.

Seorang laki-laki berwajah sinis memandangu, sepertinya Ia yang membeliku.

“Lu udah jadi milik gue” kalimat pertama keluar dari mulutnya yang terlihat seperti perokok berat sangat tidak ramah. “dan disini gue jadiin Lu budak yang harus kerja buat gue tanpa dibayar. Oh iya, kenalin gue Pram” ucapnya lagi. Aku tidak kaget mendengarnya, aku sudah tahu sejak tadi. Tapi aku takut, aku teringat mereka mengatakan jika aku juga akan dimanfaatkan di malam hari.

‘Please lepasin aku. Aku mohon’ ucapku dalam hati. Mulutku masih disumpal kain dan dilakban. Tanganku masih terikat di punggungku. Aku hanya bisa menggelengkan kepala dan menggumam kuat.

“Lu nggak berhak ngomong apapun kecuali gue minta. Ikut gue sekarang” ucapnya sambil mengeluarkan cerutunya dan melangkah. Aku tidak mau.

Aku memang suka membaca novel tentang penculikan, menonton film sandera, dan bergosip ria dengan teman-teman alterku tentang cerita kidnapping play. Tapi saat aku mengalami sendiri di dunia nyata, aku takut.

“Hei, gue bilang jalan ya jalan. Punya telinga nggak sih Lu” Ia menjambak rambutku dan menariknya ke depan. Aku tergopoh-gopoh mengikuti langkahnya dengan rasa pedas di kulit kepalaku.

Kami berhenti di sebuah perkebunan yang luas, aroma jahe, kunyit, dan bermacam-macam tanaman lainnya menembus hidungku. Rupanya pembeli diriku ini juragan obat-obatan tradisional.

Kulihat beberapa pekerja kebun sedang menggarap tanah dan beberapa lainnya mengurus hasil panen.

“Nah, disini tugas Lu mencangkul” ucapnya tidak peduli denganku. Ia menjelaskan bagian mana saja yang harus kucangkul dan mengambilkan perkakas.

“Kalau Lu sampai nggak becus, gue bakal pukulin Lu” ancamnya sambil melepaskan ikatan tanganku dan membuka lakban di mulutku.

Aku mendorong kain penyumpal dengan lidah sekuat mungkin dan menjatuhkannya ke tanah. “Kembalikan aku” uhuk-uhuk.

“Nggak bisa lah. Gue udah beli Lu mahal-mahal” jawabnya.

“Aku bukan barang dagangan, Bangsat” teriakku. Sebenarnya aku takut mengatakan itu, tapi mau bagaimana lagi.

PLAK

Ia menampar pipi kiriku.

“Tugas Lu di sini cuma jalanin perintah gue. Udah cepetan nyangkul” semprotnya.

Aku mengambil cangkul yang Ia sodorkan, tanganku bergetar. Ia memandangu dengan sinis.

“Hei, bukan begitu. Bego Lu” aku terlonjak kaget ketika Ia meneriakiku. Aku menghentikan aktivitasku, padahal belum juga mulai.

“Lepas sepatu Lu” ucapnya lagi. Aku melepas sepatu fantovel yang kukenakan sejak pagi tadi. Teringat aku gagal berangkat kerja dan diculik, membuat mataku perih. Aku menyesali telah naik begitu saja ke mobil yang berhenti di depanku.

“Kalau nyangkul itu kakinya dibuka, dasar. Nyesel gue ngeluarin duit banyak-banyak kalau dapatnya bocah begini modelnya” gerutunya.

Aku mencoba sekali lagi apa yang Ia ucapkan. Ia melenggang pergi setelah lega melihatku kerja dengan benar.

“Kerja yang bener” tiba-tiba seseorang memukul pantatku.

“Apa Lu lihat-lihat” teriaknya. Rupanya Ia anak buah Pram. Aku jengkel menerima pelecehan seperti ini. Ia tidak

serta merta memukulku karena aku mulai kelelahan. Tapi Ia memanfaatkan situasi.

Setelah beberapa jam, Pram datang membawa air botol. Ia memberikannya padaku dan berkata padaku untuk tidak berharap bisa kabur. Perkebunan ini sudah dikelilingi oleh tembok yang dipantau kamera CCTV.

Setelah aku minum, semua pekerja dipanggil dan diberi jatah makan. Aku tidak tahu mereka semua pekerja di sini atau sama sepertiku, korban penculikan. Tapi kelihatannya pekerja.

Beberapa mereka melihatku, aku sangat risih dipandangi mereka seperti ini. Mungkin mereka mengira aku pekerja baru, tapi tidak mungkin. Walaupun pekerja baru, pasti konyol kalau datang mengenakan sepatu fantovel dan rok span sependek lutut.

Anak buah Pram memaksaku makan, aku tidak peduli. Aku lebih memikirkan nasibku daripada memikirkan kelaparanku.

Bagaimana Emi mencariku, Ia pasti heran diriku tidak di kost saat hari libur. David? Apakah Ia tahu bahwa aku diculik? Apakah Ia peduli?

Aku menghentakkan kaki dan ingin mengamuk pada diri sendiri menyadari *handphone*-ku jatuh di mobil yang menculikku.

Tapi saat teringat GPSku yang aktif dan *handphone*-ku secara otomatis tersambung pada WiFi, aku tersenyum. Masih ada harapan, siapa tahu Emi, David, teman kantor, keluarga, ataupun yang lainnya menyadari kehilanganku dan melacak keberadaan *handphone*-ku.

Jika *handphone*-ku ditemukan di mobil itu, kemungkinan besar yang punya mobil pasti diperiksa.

“Bos, dia nggak mau makan. Malah ngelamun” ucap anak buah Pram setengah berteriak.

“Hei, bocah. Makan Lu, Gue nggak mau nanti malam Lu pingsan” Pram menoyor kepalaku.

“Perlu gue suapin?” Ia mengambil nasi bungkus jatahku.

“Aku bisa makan sendiri” rebutku. Aku jijik membayangkan mulutku akan disentuh olehnya.

Setelah makan sore, para pekerja menyelesaikan garapannya yang tadi belum tuntas. Ada juga yang sudah selesai dan membersihkan alat-alatnya. Kemudian satu persatu dari mereka meninggalkan kebun.

“Hei manis, yuk menginap di tempatku saja. Aku tahu kamu pekerja baru di sini dan belum punya tempat tinggal” seseorang mendekatiku dan memegang-megang lenganku. Aku menyingkir dan menghindar. Ia berbahaya.

Aku tahu orang ini berbahaya, tapi di sisi lain aku menyadari diriku yang tidak tahu akan tidur dimana. Ia terus merayuku.

“Hei, ikut gue. Lu pergi” tiba-tiba suara Pram datang dari belakang memanggilku dan mengusir orang tadi.

“Udah saatnya Lu layanin kami semua di markas” ucapnya. Aku tersentak mendengar ucapannya. Di markas?

Ia menarik rambutku tidak peduli aku mengiyakan atau tidak. Sepanjang jalan, aku tidak bisa berhenti mengeluarkan air mataku dan memohon untuk dipulangkan.

“Please, aku punya keluarga. Pulangkan aku”

PART 24

Aku diikat dengan selendang lusuh di tiang tempat mereka berkumpul. Banyak pekerja laki-laki yang sedang bermain kartu dan merokok.

Aku tidak bisa menghentikan tangisku dan hanya bisa memberontak tapi pada akhirnya Pram dan anak buahnya mencaciku dan menjambakiku. Lagi-lagi mataku ditutup kain yang diikatkan di belakang kepala.

“Eh, Bro. Sekarang gue mau bikin permainan, kalian main kartu dan kalau menang kalian dapat hadiah boleh mencium anak ini. Siapa namanya, Gue lupa. Pokoknya gitu aja aturan mainnya” teriak Pram meminta perhatian anak-anak buahnya.

Aku mual mendengar ucapan Pram. Ini gila.

“Bos, masa cuma sosor, *grepe-grepe* lah dikit” tawar salah satu.

“Oke boleh. Oh iya, gue punya aturan. Jangan sekali-kali ada yang berani-berani buka bajunya. Itu jatah gue” Pram menanggapi permintaan anak buahnya.

Aku benci situasi ini, mengapa aku terlalu lemah. Mengapa? Bahkan ini sudah sangat keterlaluan, aku mencium aroma kejahatan yang tidak bisa aku terima.

“Yes, gue menang ronde pertama! Uhuy!” teriak seseorang. Riuhan suara protes dan tepuk tangan bercampur dan membuat telingaku semakin panas.

Ada seseorang yang menyentuh pipiku dengan punggung tangannya. Aku menghindar sambil mengatupkan mulutku rapat-rapat.

Orang itu tidak peduli, Ia meraih wajahku dan menyesap bibirku cepat-cepat. Aku bersikeras untuk tidak membuka mulut. Setidaknya aku berhasil mencegah orang itu menjamah isi mulutku.

Aku kembali menjadi tumbal permainan mereka, beberapa kali kugigit bibir orang yang memaksaku membuka mulut.

PLAK

Tamparan ke pipiku berkali-kali mendarat karena mungkin mereka kesal aku berhasil menggigit bibir mereka yang beraroma kopi.

“Lepaskan aku. Pulangkan aku” teriakku.

“Enak saja, pulangkan Lu bilang?” suara anak buah Pram mencibir.

“Kalau keluarga Lu bisa membayar kami, Lu bakal bebas deh. Tapi gue nggak jamin Lu bakal hidup tenang” sambung yang lain.

Kekuatanku mengikis mendengar itu, aku teringat Bibi dan Paman. Bagaimana nasib mereka jika perusahaan mendiang Kakek bangkrut untuk menebusku?

Aku hanya bisa teriak-teriak dan menangis mengalami ini semua. Aku berontak hebat saat seseorang memaksa menggerayangi tubuhku dan melepas paksa bajuku.

Rok span pendekku sudah lepas dan kudengar mereka tertawa-tawa. Aku merasa geli dan jijik tubuhku sentuh oleh orang yang tidak kuinginkan.

Mereka tidak peduli dan melanjutkan permainan, aku merasa kehilangan diriku sendiri menjadi tumbal permainan mereka. Dicum oleh orang-orang tak dikenal secara bergantian.

Pertahananku meluruh dan aku tidak kuat lagi berdiri. Satu-satunya yang menopangku adalah selendang bekas kumal yang mengikat tanganku di tiang.

Samar-samar aku merasakan seseorang melepaskan ikatanku dan membopongku entah kemana. Aku terus berusaha mengembalikan kesadaranku tapi terlalu susah.

Aku membuka mataku, di sampingku sudah ada satu mangkuk bubur nasi dan air putih. Aku tahu Pram menyuruhku makan setelah bangun tidur, tapi kondisi tanganku masih terikat di belakang.

Badanku masih terasa pegal-pegal karena berdiri semalaman, bibirku terasa nyeri. Aku geli dan jijik mengingat kejadian semalam. Pelan-pelan aku menggerakkan tubuhku dan menuju ke mangkuk bubur.

Aku makan langsung dari mangkuknya. Untung saja aku pernah pet play saat *scene*, jadi aku bisa mengatasi masalah ini. Tidak masalah makan tanpa menggunakan tangan.

Setelah beberapa menit, Pram masuk dengan mendobrak pintu yang sudah rusak. Tembok tua dari anyaman bambu ikut bergetar.

“Sudah makan? Bagus. Aku tidak perlu susah payah memaksamu lagi” ucapnya, aku memutar bola mata malas mendengarnya.

“Ada bos besar gue, hari ini giliran Lu yang piket nemenin. Cepetan mandi” Ia melemparkan satu keresek hitam yang sudah lusuh oleh genggamannya.

Setelah merasa agak bertenaga, aku beranjak berdiri dan menggesek-gesekkan ikatan tali rafia di rusuk-rusuk daun pintu. Memang terlihat bodoh, tapi ini berhasil juga.

Tali rafia yang mengikatku perlahan rusak dan aku berhasil melepaskannya.

Kuraih keresek tadi, ternyata di dalamnya ada gaun merah menyala tanpa lengan, sabun mandi batangan dan sepasang odol & sikat gigi.

Aku menengok sekeliling gubuk ini, ada sekat di pojokan. Benar saja setelah kudatangi ternyata kamar mandi. Aku bergegas mandi kilat hanya untuk sekedar menghilangkan bau badan dan rasa risihku. Gubuk ini jelas tidak aman untuk mandi berlama-lama.

‘Ah sial. Mengapa tidak ada baju dalamnya?’ gerutuku setelah menyelesaikan acara mandiku. Aku tidak begitu masalah jika tidak menyeka dengan handuk, tapi ini tidak hanya itu. Tidak mengenakan bra dan panties dalam keadaan seperti ini membuatku jengkel sendiri. Apalagi aku tahu gaun itu terlalu vulgar untuk dipakai di luar.

Sebenarnya seperti apa sih tampangnya bos besar si Pram itu? Aku merutuki nasibku yang sesial ini. Ini nasib tersial di dalam hidupku setelah ditinggal Bryan.

Saat kecil, aku kehilangan ayah bajinganku, lalu Bundaku. Ah, entahlah. Hidupku memang begini. Mungkin kini aku mendapat nasib untuk menjadi wanita penghibur.

Pram masuk lagi, aku segera menjejalkan baju kotorku ke dalam keresek. “Ayo buruan” Ia mengatakan itu dan

berlenggang keluar lagi. Aku mengenakan sepatu fantovelku yang alasnya sudah penuh dengan tanah liat.

Aku mengikuti langkah Pram menuju tempat yang lebih layak untuk dikatakan sebagai rumah. Tapi ternyata bukan, ini pabrik obat-obatan herbal.

“Bos besar ada di sana, kamu masuk sendiri” Ia menunjuk ke sebuah ruangan tertutup di ujung pintu.

Aku tidak menyangka akan seperti apa nantinya, aku tidak pernah menemani seseorang dalam tanda kutip sebelumnya. Degup dadaku kusamarkan dengan kepalan tanganku. Perlahan, kubuka pintu itu.

PART 25

Seorang laki-laki duduk di kursi, Ia menoleh saat menyadari ada yang membuka pintu. Deg, Ia masih muda. Kukira Bos Besar yang Pram maksud sudah kakek-kakek.

“Sini. Anak baru rupanya. Aku punya banyak yang sepertimu” Ia menepuk pahanya. Menanggapi itu, aku duduk di pahanya. Jantungku berdegup kencang, seumur hidup baru kali ini aku melakukan hal ini.

Ia meraih kedua tanganku dan menaruhnya di lehernya, aku tahu Ia memberitahuku untuk melingkarkan tanganku di lehernya.

“Ayo kita pergi” bisiknya. Pergi? Pergi kemana?

“Ssst, tugasmu adalah menemaniku. Jangan membantah” bisiknya sambil membopongku keluar. Ia memasukkanku ke mobil mewah yang terparkir di depan pabrik.

“Pakai ini, Babe. Seluruh kendalimu sekarang milikku” Ia melemparkan kain panjang kecil dan handcuff ke pangkuanku saat di perjalanan. Aku terkejut menerima dua benda ini, 'apakah orang ini kinkster?'

“Pakai sekarang dan jangan membuatku mengatakan sekali lagi” ucapnya. Aku langsung mengenakan *blindfolded* dan handcuff.

Kurasakan mobil yang dikemudikannya berhenti, Ia membuka pintu di samping kiriku dan menuntunku keluar. Aku menuruti kemanapun Ia menggandengku.

Suara dentingan pelan terdengar dari arah depanku. Aku tahu, kami sedang berada di depan lift. Orang ini (si Bos Besar yang aku tidak tahu namanya) mendorongku masuk.

Senakal-nakalnya tingkahku bersama Bryan, senekat-nekatnya aku mengejar David, aku tidak pernah seperti ini. Kusadari, aku menikmati peristiwa ini. Aku kehilangan rasa takut menghadapi fakta bahwa aku sedang diculik. Ingat Ayu, kamu sedang bersama orang asing, kata hatiku berbisik.

Gelegar tawa dari beberapa lelaki terdengar setelah bunyi klik pintu satu kali. Dimana ini? Apa yang akan terjadi padaku kali ini? Handcuff di tanganku terlalu kencang dan sempit untuk kulepaskan. Indra penglihatanku tidak lagi bisa memberiku petunjuk dan suara-suara itu membuatku jengkel.

“Hai manis, sudah siap kali ini? Ya ampun, irit sekali bajunya”

“Eh, dia tidak pakai dalaman” seseorang merogoh ke selangkanganku. Aku merapatkan pahaku.

“Tolong berhenti” ucapku tanpa bisa melawan saat orang-orang di sekitarku menggerayangi tubuhku dengan bebas.

“Hai, anak manis, siapa namamu?” ucap seseorang. Aku tidak mau seorangpun di sini mengetahui namaku. Aku mengingat itu.

“Ehm” seseorang berdeham. Aku tidak tahu itu suara siapa, aku belum pernah mendengar sebelumnya. Tapi dari caranya berdeham, sepertinya Ia memiliki suatu tujuan. Benar saja, satu persatu lelaki yang tadi berceloteh dan meraba-raba tubuhku, kini berhenti.

“Ayu, dengarkan aku” dia tahu namaku? Siapakah dia? Dari mana dia tahu namaku?

“Kau di sini tidak berhak melawan, apapun harus kau terima. Tugasmu di sini melakukan semua yang kami perintahkan, merasakan semua yang kami berikan, dan mengucapkan terimakasih” ucapnya.

Mengerikan! Mengapa jadi seperti ini? Apakah ini yang dinamakan diculik dan dijadikan budak? Tubuhku terasa lemas dan air mataku sedikit keluar.

Seseorang memaksaku berdiri dengan menjambak rambutku. Tangisku pecah, aku tidak mau. Aku tidak mau dinikmati oleh orang-orang yang tidak kuinginkan. Aku tidak mau menjadi bahan pesta Bos gila dan teman-temannya.

Sreeek... Sreeek...

Baju yang kukenakan di robek paksa oleh seseorang. Aku merasakan sebuah tangan menyentuh punggung telanjangku dari atas ke bawah. Payudaraku tergelitik oleh jari-jari asing.

Suara-suara jahanam yang membuat telingaku panas kembali keluar dari mulut mereka. Desahan demi desahan mengiringi gerakan jari-jari di tubuhku. “Bilang apa?” bisik seseorang.

“Terima kasih” ucapku kaku.

Ahhhh, ada jari yang nekat menyentuh daerah kemaluanku. Kurang ajar! Aku menggeleng dan menyangkal kenikmatanku.

PLAK

PLAK

Dua tamparan keras mendarat di pantatku.

“Jangan mencoba melawan” aku frustrasi. Mengapa aku harus menikmati hal yang seharusnya aku hindari? Para hidung belang ini terus menggarap tubuhku. Beberapa kali aku mendesah dan cairan dari kemaluanku mulai keluar. Aku dimasturbasi oleh orang asing.

“Tolong”ah “Terimakasih” ucapku terbata saat gigitan kecil mendarat di nipple-ku. Sekitar dua jam aku diperlakukan seperti ini. Tapi untung saja tidak ada yang

memperkosaku. Tanpa bisa kulihat, mereka hanya memuaskan diri mereka sendiri. Apakah mereka sebenarnya tidak tertarik padaku? Aku tidak sepenuhnya menyesal.

“Bro, pamit ya Bro. Makasih” ucap seseorang.

“Oke, makasih. Hati-hati di jalan Bro” sahut suara Bos Besar.

“Gue juga, Bro. Makasih hiburannya.”

Satu persatu keluar dan suasana berubah menjadi sepi. Aku masih berdiam diri dalam kegelapan, tubuhku lemas. Aku menurunkan tubuhku dan berharap bisa duduk dengan nyaman, pantatku sepertinya menolak lantai ruangan yang dingin.

Seseorang membuka *blindfolded* yang menutup mataku. Aku mengerjap menyesuaikan dengan cahaya ruangan. Ada seorang laki-laki yang duduk di sofa tak jauh dari tempatku duduk.

‘Bryan?’ Aku seperti mendapat durian runtuh. Bryan ada di sini?

“Kak Bryan” aku menghampiri Bryan dan bersimpuh mencium lututnya. Ia mengelus ujung kepalaku. Dia kembali.

“Kak Bryan, jangan pergi lagi” bisikku.

“Aku senang melihatmu lagi. Gadisku belajar dengan cepat” ucapnya. Bryan memujiku, belajar dengan cepat

katanya? Aku teringat bahwa Ia ingin aku lebih terbuka dan bisa menerima orang lain selain dirinya.

Aku melihat sekeliling, tidak ada siapapun selain Ia. Dimana orang yang membawaku kesini? Mengapa David tidak ada?

“Cari siapa Sayang? David? Bos besar? Atau Pram?” Bryan memiringkan kepala.

“Mengapa ini bisa terjadi Kak?” aku baru sadar kidnaping play yang David tawarkan benar-benar dilakukan.

“Karena kamu menyepakatinya” jawab Bryan. Aku tersenyum kecil. Bryan masih ramah seperti dulu, pelukannya masih hangat dulu. Meski ada jarak di antara kami yang tak kasat mata, aku merasakan ada rindu yang menggebu diantara kami.

Masih adakah sisa rasa di hati Bryan? Aku tidak tahu. Tapi jika Ia benar-benar ingin pulang, aku siap menjadi tempatnya berteduh lagi.

“Tolong kembali padaku” bisikku di sela-sela kakinya yang jenjang.

“Aku hanya mampir sebentar, aku ingin menengokmu dan memastikan semua baik-baik saja” jawabnya.

“Aku senang kita masih bisa berteman” sambungnya. Ternyata Bryan juga tidak serta merta ikhlas meninggalkanku begitu saja.

“Kita tidak pernah bertengkar Kak” aku membenarkan ucapan Bryan. Ia mengangguk.

“Pesawatku take off dua jam lagi” Ia sedikit membungkuk dan mengecup keningku.

“Salam untuk Mbak Leila, Kak” ujarku, tapi Bryan hanya menatapku. Bukankah Mbak Leila sudah tahu siapa aku?

Ia beranjak mengambil ranselnya, “Tetaplah disini” ucapnya.

Tepat saat Ia akan membuka pintu, pintu sudah terdorong dari luar, David masuk.

“Lho, udah mau pulang Bro?” tanya David.

“Pesawatku take off dua jam lagi. Sorry ya Bro, have fun” jawab Bryan.

Bryan pun pergi begitu saja. Ada apa diantara mereka? Adakah kesalahpahaman? Cemburu? Apakah antar Dominant bisa cemburu juga?

David menatapku tajam, sepertinya Ia menginterupsi pikiranku. Aku beranjak dan memeluknya, aku ingin memberi tahu bahwa aku ada di sini untuknya.

PART 26

“Tuaaan” aku berlari dan memeluk David. Ia tersenyum dan memelukku erat.

“Bagaimana hari-harimu, Sayang?” Ia mengelus rambutku seperti tidak ada apa-apa.

“Jahat jahat jahat. Tuan jahat” aku menyerudukkan kepalaku di dada bidangnya.

“Kenapa Tuan nggak bilang-bilang?” Protesku. Ia memandang wajahku dan mengecup keningku.

“Sebelumnya aku sudah menawarkan ini padamu dan kamu menyetujuinya kan?” ucapnya.

“Iya, tapi kenapa nggak bilang-bilang kalau mau diculik beneran kemarin?” kenapa aku nggak tahu skenarionya?

“Kalau bilang dulu namanya bukan diculik tapi dijemput” jawabnya sambil mencubit hidungku.

“It's done Baby. Tidak apa-apa kan? Ada yang lecet?” ucapnya, aku tertawa geli. Ia pikir aku barang?

David membawaku ke *springbed*. Ia tahu aku sangat lelah, tenagaku sudah banyak terkuras. Tanpa banyak berkata-kata lagi Ia memelukku dan kami bersembunyi di dalam selimut.

Aku merasakan degup jantungnya yang berpacu di depan wajahku, kuhirup aroma musk dibalik kemeja biru mudanya. Ia menggelus-elus kepalaku tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Setelah mandi, aku mengenakan kaos David karena tidak ada pakaian lain yang bisa kukenakan. Baju kotorku tertinggal di gubuk dekat perkebunan dan baju yang Pram berikan sudah tak layak pakai.

“Aku pakai kaos Tuan ya” ucapku saat David membuka mata, hari sudah hampir sore.

“Eh, nggak boleh. Lepas” jawabnya masih dengan suara parau. Aku langsung melepas kaos yang kupakai dan menggantungnya kembali. Kukira, aku bisa memakainya karena *kidnaping play scene*-nya sudah selesai.

David menatapku dingin, sebuah kesalahan, batinku. Aku menurunkan tubuhku dan berlutut di samping *springbed*, di depan David. Aku tidak mau David marah dan meninggalkanku sekarang juga.

Aku siap diapain aja, aku siap David menghukumku dengan cara apapun. Aku menunggu. Kupandangi jari-jari tanganku sendiri hanya untuk tidak mendongakkan kepala ke arah David.

“Lilin yang dikasih Yupi dimana?” Ia membuka suara. Aku terkejut mengingat lilin itu? Lilin? Bagaimana David tahu?

“Hei, jawab” Ia turun dari ranjang dan berdiri di depanku.

“Sudah aku pakai, Tuan. Maaf” aku memeluk kakinya.

“Apakah aku pernah mengijinkanmu selfbondage setelah kamu menandatangani proposalmu sendiri dan mengemis di depanku?” Ia meraih daguku dan melepas pegangan tanganku di kakinya.

“Tidak Tuan” jawabku.

“Lihat aku, lihat wajahku. Kamu sedang bicara denganku” perlahan penglihatanku masuk ke manik matanya yang tajam. Jantungku berdegup kencang dan nafasku seperti tercekat.

“Aku tidak peduli bagaimana bentuk kontrak yang kamu ajukan, *partnership in scene only* kan? Tapi kamu mencuri banyak hal dariku. Kamu mencuri perhatianku, kamu mencuri perasaanku, kamu mencuri hatiku, Ayu” ucapnya dan aku merasakan hisapan di bibirku.

Ia mendorongku ke lantai dan menindihku. Aku merasakan ciumannya semakin ganas. David, aku hanya Submissive yang kehilangan tempat berlindung. Aku hanya

membutuhkan pertolonganmu, aku belum pantas untuk kamu miliki. Aku sebatas pengemis yang singgah lalu pergi.

“Tuan” lirikku disela-sela aksiku mencuri nafas.

“Katakan sesuatu” kilatan matanya melintas dan berhenti di depan wajahku.

“Apakah aku pantas untuk dimiliki?” tanyaku mengkonfirmasi tentang diriku sendiri di sisinya.

“Jika Kamu sudah siap, datanglah padaku. Ijinkan aku memiliki dan menggunakanmu semestinya” Ia memegang kedua lenganku.

Aku mencerna ucapannya, apakah aku sudah siap melayani? Apakah aku sudah siap melepaskan kuasa atas jiwa ragaku sendiri dan menyerahkan semua padanya? Masih banyak pertanyaan yang kuajukan pada diriku sendiri dan perlu kujawab satu persatu.

“Tuan, gunakan aku seperti yang Tuan inginkan. Beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku pantas dimiliki Tuan” pintaku kali ini, aku tidak mau suatu saat nanti diriku mengecewakan David.

Aku sangat-sangat *excited* mendapatkan tawaran ini dari David, tapi yang paling penting adalah kemampuan dan kesiapanku sendiri untuk dimiliki. Aku ingin David saja yang memutuskan.

“Dengan cara apa aku mendapat pembuktianmu?” David mengangkat alisnya. Tentu saja Ia mengerti taktikku.

“Dengan cara apapun, Tuan. Perlakukan jiwa dan tubuhku sekehendak Tuan” jawabku. Aku ingin mengetahui seperti apa parameter David untuk mengukur sisi kesubmissivanku.

“Buka tirai jendela, semuanya. Berdiri di tengah-tengah, buka kakimu, taruh tanganmu di belakang kepala” instruksinya. Aku berdegup mengingat perintahnya, aku melakukan satu-persatu dengan cepat.

Alam bebas terpampang di depanku, gedung pencakar langit, *fly over*, dan perbukitan nun jauh di sana. Lalu lalang kendaraan dan terik matahari mewarnai siang menjelang sore.

Malu? Tentu saja. Aku manusia biasa. Takut? Rasa takutku untuk dicampakkan oleh David lebih besar dari pada rasa takutku tentang berada di ketinggian.

“Dengar, aku ingin mendengar permohonanmu. Mohon padaku agar aku mengambilmu sebagai milikku, yakinkan aku. Paham?”

“Paham Tuan” jawabku.

“Sementara itu, aku akan melakukan apapun padamu dengan *riding crop, flogger, whip, cane, candle*, dan kamu tidak boleh berubah posisi” titahnya. “Baik Tuan”

Aku menghela nafas.

Benda berbahan dingin melintas di leher sampingku, turun ke bawah menjamah punggungku.

PLAK

PLAK

Riding crop dihantamkan di belahan pantatku satu persatu.

Ah

“Kenapa diam saja!” bentak David. “Maaf” aku menyesali kelalaianku.

“Aku belum mendengar permohonanmu. Tunjukkan bahwa kamu membutuhkanku” ucapnya dingin.

“Tuan, ajarkan aku kepatuhan dengan dengan kuasamu” satu kata lolos dan hantaman *riding crop* kembali mendarat di tubuhku.

“Tuan, beri aku kenikmatan, beri aku kasih sayang. Aku mendambakan kasih sayangmu” aku mulai merasakan pedas di pantatku.

PYAK

Kini David mengganti *riding crop* dengan *flogger*.

“Aku menerima cambukanmu dengan senang hati, terima kasih Tuan”

Ctarr

Ia beralih menggunakan cambuk, namun kali ini hantamannya begitu pelan.

“Aku menyukai rasa sakit yang Kau berikan. Tuan, perlakukan diriku sebagaimana aku layak diperlakukan”

CTARRR

CTARRR

Dua cambukan sekaligus Ia berikan dengan kencang. Air mataku mulai tidak bisa kutahan.

“Berikan aku kesempatan untuk melayanimu, Tuan” lirikku.

CTARR

Ia mengarah ke kakiku bagian belakang.

“Ajarkan aku bagaimana memuaskanmu” suaraku bercampur dengan isakan.

“Berbalik!” titahnya. Aku membalikkan tubuhku menghadapnya.

“Bagaimana rasanya?” tanyanya.

“Sakit, Tuan” jawabku seadanya.

“Sakit? Mengapa kamu bertahan?” tanyanya lagi.

“Demi Tuan” aku rela diperlakukan apapun. Demi mendapatkan pengakuanmu, David.

“Demi aku? Apa maksudmu Ayu?” Ia masih mengejar jawabanku.

“Demi memuaskan Tuan, aku ingin bisa menerima perlakuan Tuan apapun bentuknya” jawabku dengan suara pelan.

“Hmm, baik. Tapi bagaimana jika suatu saat nanti, aku membuangmu walaupun hari ini aku sangat menginginkanmu?” Ia menatapku sambil menarik kedua putingku.

“Tuan, sejatinya aku manusia biasa, aku punya hati dan akal. Aku berhak sakit hati di luar kehendak Tuan”

“Tapi aku siap menjadi apapun yang Tuan inginkan jika aku memang pantas mendapat perlakuan itu. Perlakukan aku sebagai budakmu, sebagai binatang, sebagai pelacur, sebagai benda apapun sekehendak Tuan” jawabku.

“Terima kasih atas permintaanmu. Aku pegang janjimu karena kamu sudah mengatakan siap menjadi propertiku” Ia berkata lalu beranjak menuju tas ranselnya.

Ia mengeluarkan kotak hitam beludru dan membuka penutupnya. Kalung!

“Ini hadiah untukmu, selamat atas prestasimu dua hari ini” Ia menyisihkan rambutku dan melingkarkan benda berkilap ke leherku.

“Terimakasih Tuan” aku mencium tangannya. Ia meraih tubuh memarku dan memeluknya erat.

PART 27

Bayang-bayang diriku terpantul jelas di cermin. Aku mengoleskan bedak ke wajahku. Kalung tanda kepemilikan dari David kupakai bersamaan dengan kalung hadiah yang Ia berikan dua minggu sebelumnya. Meski kupakai bersamaan tapi menurutku tidak mengurangi keindahannya, karena dua kalung ini memiliki bentuk yang sangat berbeda.

“Eh, ya ampun Lu sekarang glamour banget ya, udah pakai choker masih pakai yang model princess juga” Alya menyenggol diriku saat bubar apel pagi.

“Ih, ya iya donk. Makanya gaji jangan cuma buat ke salon doang” nge-room di hotel juga penting. Aku tertawa.

Sebenarnya David hanya mengharuskanku mengenakan choker, tapi Ia membolehkan jika aku memakai dua-duanya. Choker emas polos yang menempel langsung di leher dengan lebar sekitar satu senti, yang paling berat adalah di bagian depan ada lambang triskelion walaupun sangat kecil ukurannya. Jika ada yang teliti dan tahu lambang ini, kemungkinan besar Ia akan memburuku dan menanyaiku macam-macam.

“Eh, Rehan sekarang udah nggak deketin Lu lagi, Ra” Andre mulai mengulik Rehan lagi. Topik yang kadang membuatku tidak nyaman.

“Mungkin cuma penasaran aja sama Rahayu. Kalau udah kenal ya udah, beda lho orang yang bener-bener jatuh hati sama penasaran aja” sahut yang lain.

“Ekhm, btw dia malah nyangkutnya ke temen kost gue” aku memberi pencerahan ke mereka.

“Astaga, kok bisa?” Alya histeris.

“Ya nggak apa-apa kan? Lagian hak dia juga buat nyanthol ke siapa saja” jawabku.

“Maksudnya, kok bisa si Rehan itu kecanthol sama temen kost Lu? Emang kenal dimana? gitu lho. Dulunya temen sekolah apa temen apa, kok bisa nyanthol” kata Alya lagi.

“Ketemuanya pas gue dating sama Rehan, gue bawa Emi buat nemenin gue” aku tak mau kalah nge-gas seperti Alya.

“Hadouuuuh parah” Andre menangkupkan wajahnya ke meja, Alya menepuk dahinya dan bergeleng-geleng.

“Ini Rahayu ada-ada aja ya, *dating* kok ngajak temen” Alya dan teman-temanku yang lain pasti sangat menyayangkan ini.

Rahayu kapan menikah?

Kalimat itu rasanya sudah puluhan kali kuterima dari siapapun, dari teman SD sampai teman kerja, dari yang kenal dekat sampai cuma saling tahu nama saja.

I'm sorry guys. Aku bukan tipe yang mudah memutuskan perkara penting seperti itu. Aku tidak mau menikah dengan orang seketemunya saja. Tidak peduli orang bilang bahwa aku sudah kepala dua setengah dan belum menikah sementara teman-teman seumuranku sudah punya anak dua, bahkan ada yang sebentar lagi menikah yang kedua kalinya.

Rehan bilang, Ia ingin segera menikah. Mendapati itu, aku menanyakan kesiapannya apa saja, alasannya apa saja, perempuan seperti apa yang Ia inginkan, dan masih banyak yang lainnya.

Ingin menikah karena Ibunya ingin segera menimang cucu!

Alasan klasik, batinku. Lebih-lebih yang membuat hatiku teriris-iris adalah ketika Ia mengatakan tentang kriteria perempuan yang Ia inginkan.

“Jika Ibuku cocok dan Ia adalah perempuan yang nggak neko-neko, nurut, akan kuambil. Mungkin Rahayu masuk kriteria itu” ucapnya.

Mother complex! Belum apa-apa, Ia sudah membawa-bawa Ibunya untuk hal yang menjadi urusannya. Aku bukan tipe pembangkang, tapi mendengar itu aku sangat terpukul.

“Mohon maaf, aku belum bisa menerima tawaranmu meski aku masuk dalam kriteriamu. Cari yang lain saja dulu” ucapan itu menjadi akhir percakapan kami.

Sakit? Banget. Selama ini, aku dan Alya termasuk pegawai perempuan yang masih muda di kantor selain anak-anak magang yang disalurkan oleh sekolah ataupun kampus-kampus itu.

Entah setan apa yang merasukiku, aku memiliki pemikiran bahwa menjalani hubungan seperti hubunganku dengan David atau dengan Bryan dulu, lebih baik dari pada menjalani hubungan pernikahan dengan lelaki pengidap *mother complex*.

Itulah alasanku tidak menggubris Rehan, bodoamat dia mau sakit hati padaku atau bagaimana. Aku tidak menghasut Emi untuk menolak Rehan, itu urusan Emi. Aku juga tidak menghalang-halangi Rehan mendekati Emi.

8 bulan kemudian

Selama delapan bulan, aku menjalani *partnership* dengan David. Tidak semua mulus, banyak guncangan

beberapa kali. Ketidakpuasan karena David menyembunyikan sesuatu yang sangat ingin kuketahui, kepercayaan karena komunikasi kami lebih banyak menggunakan *handphone* dari pada bertemu secara langsung, dan rasa cemburu yang menggebu di antara kami.

Flash back on...

“David, kenapa tidak mengangkat telfonku kemarin malam? Terus kenapa chatku hanya diread?” tanyaku waktu itu.

“Sudah kubilang kan, aku lagi ada urusan” dalihnya. “Kamu tidak percaya? Tanyakan saja ke teman-teman kantorku” sambungnya lagi.

“Bukan begitu caranya memberiku pengertian, aku bisa saja menanyai semua orang di kantormu, tapi aku butuh penjelasanmu secara langsung” sahutku.

“Bukankah kita sudah sepakat untuk menjaga kepercayaan masing-masing? Aku sudah pegang janjimu untuk benar-benar belajar menahan diri. Mengapa masih saja *scene* dengan orang lain?” aku tidak peduli tetangga kamarku mendengar teriakan tengah malam ini.

“Kenapa tidak dijawab? Aku nggak bakal ganggu teman *scene*-mu, tapi aku butuh komitmenmu. Jadi nggak usah

takut dia kenapa-napa” ingin rasanya aku menjejalkan kakiku pada perempuan centil itu.

“Aku sudah terlanjur janji, ini sudah lama banget. Aku...”

“Nggak usah kelamaan alasannya. Aku butuh alasan bukan cerita” aku nggak butuh dongeng.

“Aku *threesome* sama temanku” deg! David ini yah benar-benar.

Dia masih mengucapkan sesuatu, tapi aku tidak peduli, mau push limit temannya teman, mau bantu reward mantan, mau lampiasin LDR. Pokoknya cukup tahu saja kalau dia *scene* dengan orang lain.

Flash back off

Urusan itu baru kelar sebulan yang lalu setelah hampir tiga minggu kami bertengkar hebat. Dua hari yang lalu, aku juga baru saja mendengar desas-desus Yupi bertengkar dengan Lily. Entah mana yang benar mana yang salah. David yang sebenarnya mengetahui permasalahan antara Yupi, Lily, dan mantan Domnya Yupi juga tidak angkat bicara.

Drrrt drrrt

My Beloved Daddy Dom is calling.

“Hallo”

“Hallo, Sayang. Kamu nggak apa-apa?” teriaknya di seberang sana.

“Enggak, ada apa emangnya?” aku bingung sendiri menerima telfon Domku yang terkadang tidak jelas seperti ini.

“Oh, ya sudah. Paman dan Bibi baik-baik saja?” tanyanya lagi. Kali ini aku heran dengan pertanyaannya yang sangat random.

“Nggak apa-apa, barusan aku balik dari mudik” aku menjawab dengan sabar. Beberapa orang di ruang kantor melihatku, rupanya aku mengganggu konsentrasi mereka.

Beberapa menit setelah aku mengakhiri telfon David, Rehan masuk ke kantor divisiku. Tumben? Ia meminta ijin Andre yang bertugas piket di meja depan.

“Mbak Rahayu, sini” ucap Andre dengan suara yang cukup terdengar oleh semua pegawai di ruangan ini.

“Waw”

“Wah”

Beberapa orang iseng menyorakiku.

“Ra, Leila meninggal, bayinya juga” ucap Rehan tanpa basa-basi.

Ya Tuhan. Aku tidak tahu duduk perkaranya, tapi kabar ini cukup mengguncang pikiranku. Kabar buruk ini rupanya yang mengganggu ketenangan David. Apakah Ia sendiri sudah mendengar berita ini?

Aku mengerti jarak yang membentang di antara David dan Bryan semakin lebar. Lalu, entah dari mana, Rehan mencium rahasia hubunganku dengan Bryan. Dari Mbak Leila sendiri mungkin? Mungkin saja.

“Dirimu mau melayat?” Rehan menginterupsi pikiranku yang sedang kalut. Aku tidak tahu harus bagaimana, ada etika sebagai manusia dimana aku menghargai Bryan dan menunjukkan simpatiku. Tapi, ada hati yang harus kujaga juga saat ini.

“Hmm, begini saja. Dirimu berangkat sendiri saja dulu, nanti aku menyusul sama David” Itupun kalau David mau. Ucapku pada Rehan untuk menghargai ajakannya.

“Siapa yang meninggal?” seru Alya di ujung ruang, padahal suara kami sudah cukup liris.

“Teman kuliah saya Mbak, isterinya mantannya Rahayu” jawab Rehan. Aku mengeratkan mulutku untuk tidak mengumpat.

PART 28

Kami menuruni taxi dan keluar dari area drop off menuju lobby hotel. Setelah selesai melayat di rumah duka, kami memang sudah mempunyai rencana untuk menginap sampai besok siang. Untung saja pihak kantor memberiku ijin untuk mengambil cuti lebih awal.

Proses *check in* cukup cepat dan David sudah memegang kunci kamar yang kami pesan. Aku melepas sepatu dan tas ranselku, begitu pula David.

“Ayu mandi duluan ya, aku mau ke minimarket. Usahain aku balik udah selesai mandinya” ucap David. Tak menunggu lagi, aku langsung masuk kamar mandi dan mengguyur seluruh badanku. Bekas-bekas luka di sekujur tubuhku sudah kebal dengan air sabun, entah karena aku sudah biasa merasakannya atau air sabun tidak manjur lagi.

Aku hanya melilitkan handuk ke tubuhku, selama ini aku memang tidak pernah mengelap tubuhku dengan apapun termasuk handuk. David masuk saat aku sedang mengeringkan rambut. Seperti dugaanku, laki-laki hobi makan dan belanja ini menjinjing dua keresek penuh barang belanjaan.

“Makan dulu, habis mandi aku mau ngomong sesuatu sama kamu” ucapnya sambil membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk.

Aku mengambil keripik dan sebotol minuman rasa jeruk, kusandarkan tubuhku di kepala *springbed* sambil mengganti-ganti stasiun TV yang acaranya menarik.

Delapan bulan, batinku sambil menghitung-hitung di angan. Betul, delapan bulan lebih beberapa hari aku menjalani hubungan D/s dengan David. Senang? Ada senangnya, tapi ada susahnyanya juga. Salah satu hal yang membuatku nyaman adalah hubungan ini terbuka.

Aku bebas memberitahu siapa saja siapa Domku. Di *reallife* aku bebas mengakui David di depan teman-temanku sebagai teman, pacar, kenalan, dan apapun. Padahal Ia tidak pernah membuka padaku siapa sebenarnya dia di *reallife*, sudah punya pasangan atau belum, pekerjaannya apa saja, yang aku tahu Ia adalah bagian dari penanam saham di perusahaan obat-obatan herbal. Itupun aku tahu gara-gara kidnapping play yang dulu.

Berbeda dengan Bryan, Ia menghendaki hubungan kami tertutup. Bahkan gara-gara sangat tertutup, banyak orang mengira Bryan tidak punya *partner*. Dan, parahnyanya adalah aku tidak diperbolehkan sama sekali bertemu dengan

BDSMer yang lain. Aku hanya kenal dengan teman-teman di medsos.

Bryan dan David memang berbeda, masing-masing punya sisi lebih dan kurang. Jika Bryan lebih lembut maka menurutku David lebih suka bermain kasar. Sisi sadist David lebih menonjol dari pada Bryan, Ia juga posesif tingkat akut. Bryan mana pernah, kami *partnership in scene* only, di *reallife* aku tidak ada ikatan apapun dengan Bryan.

Consensualku dengan David sudah mulai merambah sampai ke *reallife* sejak dua bulan setelah kami bersepakat untuk saling memiliki.

David ikut bergabung menonton TV di sebelahku, Ia merogoh snack yang sedang kumakan. Tangan yang satunya mengelus-elus kepalaku. Sesekali Ia mengecup pipiku. Ia menyuapiku keripik padahal tanganku juga menganggur. Aku tersenyum kecil saat tahu Ia sedang berusaha mendorongku menuju *subspace*.

Aku pura-pura tidak tahu dan terus menahan pandanganku ke layar TV. Ah, tiba-tiba David mencubit selangkanganku.

“Mau lebih jelas rasanya?” ucapnya pelan tapi dingin.

“Lepas handuknya. Aku ingin melihat jejakku” Ia melepas lilitan handuk di dadaku.

“Tunjukkan jejakku” bisiknya. Aku mengerti maksudnya. Dengan merangkak, kuturuni *springbed* dan berdiri memutar di depan David. Aku menunjukkan seluruh permukaan tubuhku dimana David meninggalkan jejak cambukannya.

Ia memberiku isyarat dengan jarinya yang berarti aku harus membuka kakiku lebar-lebar. Dengan begini Ia bisa melihat pussyku dengan jelas. Aku membusungkan badan dan menempatkan tanganku di belakang. David menatapku tajam. Kutahan posisi ini sampai Ia memintaku merubah posisi.

Scene yang mendadak dan tidak terencana ini membuatku takut-takut penasaran. Baik aku maupun David tidak membawa peralatan sama sekali.

David berjalan ke arahku. Ia berjalan memutar tubuhku, tatapannya tajam menginspeksi diriku. Rasanya sesak sekali untuk sekedar bernafas.

“Sudah siap? Aku akan melakukan pemanasan untuk mendorong limitmu” bisiknya.

“Siap Tuan” jawabku. Limitku, aku ingin menangis jika teringat limitku akan dikikis oleh David.

“Ingat safewordmu” ucapnya sambil memelukku dari belakang. Tangan kanannya menangkap payudaku dan tangan kirinya menjamah paha kiriku.

Aku berusaha keras mempertahankan posisiku. Tangan kiri David bergerak ke atas menuju kemaluanku dan langsung meremas kuat. Ah, David. Pertahanan kakiku goyah.

Plak

Ia menampar pelan payudaku dan masih meremas kemaluanku. Aku memejamkan mata dan sensasi kenikmatan perlahan berpadu dengan apa yang David lakukan padaku.

“Kamu basah, Ayu. Tahan sampai aku membolehkanmu, jangan sampai cum” ucapnya.

Ia mengarahkan jarinya ke mulutku dan memaksaku membersihkannya. Ia meremas-remas payudaku dari belakang. Ingin rasanya aku melepas pegangan tanganku di punggung. Pegangan tanganku sudah terlalu erat dan masing-masing lenganku rasanya sudah tercacar sendiri oleh kukuku.

Kaki David menahan kakiku agar tidak bergeser. Jarinya menjelajah kemaluanku kemudian berlanjut memasukkannya ke lubang kenikmatanku. Tangannya yang

lain ikut turun menggelitik klitorisku. Nyeri dan geli kurasakan campur menjadi satu.

“Tuan” lirikku. Aku sudah tidak tahan dengan siksaan ini. Dari awal aku sudah tahu bahwa salah satu preference-nya adalah *pussy torture* dilanjutkan *sexual intercourse*. Namun yang ada, dua hal tersebut adalah limitku. Secara lebih jelasnya, limitku tersebut malah menjadi kegiatan favorit David di saat *scene*.

Permasalahan itulah yang sering menjadikan hubungan D/s kandas jika satu sama lain tidak mau mencoba untuk membuka hati dan pelan-pelan mengikisnya.

Begitu juga denganku dan David, banyak benturan tentang limit dan preference. Tapi Ia pelan-pelan mengikisnya. Public play yang dulunya tidak pernah terbayang olehku juga Ia ajarkan pelan-pelan.

“Ayu” Ia mengecup leher kananku dan memberinya bekas, perih tapi membuatku menginginkan lagi. Jarinya masih keluar masuk di lubang kemaluanku dengan pelan.

“Ijinkan aku memasukimu” bisiknya. Aku menggeleng membayangkan bagaimana rasanya selaput daraku dirobek.

“*I’m sorry to say no, Sir*” jawabku.

“Percayalah ini hanya akan sakit di awal saja” jawabnya. Ia mendorongku untuk membungkuk ke *springbed*. Aku

tetap menggelengkan kepalaku. Aku tidak siap. Dengan jari saja, rasanya sudah nyeri.

Ia menggunakan jarinya dan bermain lewat belakang, pahaku sudah basah oleh lelehan cairan dari kemaluanku sendiri. Kulihat dari tembok kaca samping, Ia menurunkan celananya dan ...

“*Yellow, yellow, yellow*” pekikku sambil menutup telingaku sendiri. Aku tidak mau. David membalik tubuhku dan memelukku erat.

“Oke Sayang. Tidak sekarang” ucapnya. Ia menyeka pipiku yang basah oleh air mata. Kapan aku menangis?

Ia mengangkatku ke atas *springbed* dan memelukku. Aku bersembunyi di dadanya yang bidang.

“Mau kubuatkan minum?” ucapnya, aku mengangguk dan mengecup pipinya yang ditumbuhi rambut kecil-kecil.

PART 29

“Tuan mau langsung pulang?” tanyaku saat kami baru saja bangun kesiangan.

“Iya. Anakku bikin ulah di sekolah, hari ini aku harus menemui wali kelasnya” jawab David.

Apa tadi? Anak? Jadi David sudah punya anak?

Aku berusaha semaksimal mungkin menyembunyikan rasa terkejutku. Mau tanya tentang anaknya tapi tidak enak hati. Aku tidak bisa menanyakan hal-hal yang sangat privasi ke orang lain. Tapi seingatku, dulu David pernah bilang bahwa Ia *single*.

David single, keluarganya mempunyai perusahaan obat-obatan herbal, SMKnya di teknik tapi aku kurang tahu teknik apa spesifiknya. Di dunia alter sendiri dia tergolong memiliki jam terbang yang tinggi, tapi sejak membangun *partnership* denganku aku mengajukan permintaan bahwa Ia hanya boleh *scene* denganku saja.

Mungkin sudah menjadi watakku menjadi perempuan yang keras dan egois, aku tidak mau diduakan oleh David. Maksudnya, aku tidak mau David mempunyai Sub lain selain

diriku. Begitu juga aku, David memintaku untuk tidak menjadi sub selain kepadanya.

David tidak melarangku komunikasi dengan orang lain, tapi Ia memberiku batasan yang harus kupatuhi. Aku tidak boleh *chatsex*, *callsex*, *vidcallsex*, dan sejenisnya ke orang lain. Ia juga melarangku untuk *onlinescene* dengan orang lain apapun bentuknya. Ia adalah penguasaku, pemilikku, pelindungku, Ia memiliki hak atas semua yang ada padaku tentang dunia perdominasian ini.

Ia keluar dari kamar mandi sementara diriku masih memeluk selimut tebal yang disediakan oleh pihak hotel.

Rasa enggan untuk menyudahi kebersamaanku dengan David menjadi hal yang selalu kurasakan hampir setiap hari.

“Tuan jangan tinggalin aku” ucapku pada diri sendiri. Dulu, aku pernah mengucapkan ini dan yang terjadi adalah hal sebaliknya dari yang aku harapkan.

Aku tidak mau menjadi buangan terus menerus. Aku tidak mau menanggung luka yang tak tersembuhkan lagi. Aku tidak mau menderita di dunia tempatku tumbuh.

“Aku sayang kamu. Tapi hari ini kita harus berpisah dulu ya. Aku harus mengurus anakku demi mending Kakakku” ucapnya di belakangku. Ia berbaring lagi.

“Demi Kakaknya Tuan?” aku menangkap hal baru dari David.

“Iya, anakku itu anak Kakakku yang sudah meninggal” Ia menarik tubuhku dan memeluk erat.

“Seperti aku?” anak angkat?

“Maksudnya seperti kamu?” David balik bertanya.

“Aku anak angkat Paman dan Bibiku. Ortuku cerai, terus beberapa bulan kemudian Bundaku meninggal. Aku sudah lupa seperti apa Ayahku. Aku tidak pernah punya ayah” tanpa canggung sedikitpun, aku mengatakan semuanya ke David.

“Sekarang kamu sudah punya ayah lagi, aku orangnya” bisiknya.

“Thank you *Daddy*” bisikku.

“I love you my girl. Be a strong girl, Baby” Ia mengecup keningku.

“Love you too Dad” Aku melingkarkan tanganku ke dadanya.

Pagi ini aku mendapat telepon dari nomor asing. Aku menyimpan nomornya. Saat aku tahu bahwa itu nomornya Bryan dari foto profil WhatsApp-nya, aku menarik nafas.

“Emi, tolong tanyain Rehan donk. Dia kasih nomorku ke Bryan enggak” aku menghampiri Emi yang sedang mencuci baju.

“Sebentar ya” jawabnya langsung.

“Makasih Em” ucapku sembari masuk ke kamar mandi.

Tidak masalah sebenarnya jika tidak mengganggu, tapi aku hanya penasaran saja untuk apa Bryan menelponku. Rehan memang menyebalkan menurutku, apa sih susahnya ijin dulu sebelum ngasih nomor ke orang.

“Bryan tahu nomor *handphone*-ku dari siapa lagi kalau bukan dari Rehan” ucapku pada Emi. Ia belum juga mendapat balasan dari Rehan.

“Dia memang kadang childish, tapi aku bakal tanyain langsung kok kalau nggak jawab juga” ucap Emi.

Aku tidak tahu mengapa tidak pernah berdamai dengan Rehan, entah itu karena aku sudah menutup hati lebih dulu atau memang Rehan ingin balas dendam padaku lalu Ia bersikap semena-mena.

Aku memilih mendiamkan urusan ini dari David, aku ingin tahu apa sebenarnya yang Bryan inginkan. Tapi tidak mungkin Ia ingin bersamaku lagi setelah Ia membuangku, dugaanku pasti salah. Aku masih merasakan betapa sakitnya menjalani keputusan ini.

“Bagaimana kabarmu *little one*?” chatnya yang kubuka di saat jam istirahat kerja.

“Aku merindukanmu” Ia mengirimkan chat lagi mungkin Ia tahu aku sedang online.

“Aku merindukan rintihanmu” sambung chatnya.

Block!

Bodoamat. Bagaimanapun juga aku sudah mendapatkan David. Mungkin Ia sedang mendapat nasib buruk karena terlalu keras kepala. Aku tahu Ia sangat mencintai Mbak Leila, tapi Ia juga membutuhkanku. Hubungan rahasia yang saling menguntungkan ini sudah kami jalani beberapa bulan.

Sebenarnya jika Bryan tidak terlalu keras kepala dan mau membahas dinamika hubungan kami, mungkin hari ini sudah berbeda cerita. Ah sudahlah.

“Ay, kata Rehan enggak kok” chat Emi. Lho, lalu siapa yang menyebarkan nomorku? Aku memikirkan beberapa kemungkinan. Apakah itu hanya teror saja dari orang yang tidak suka denganku? Tapi mengapa bisa tahu nomorku?

Aku mengingat-ingat siapa saja yang memiliki nomorku terutama yang kukenal dari dunia alter, hanya David dan Yupi. Apakah Yupi menyebarkan nomorku? Tapi rasanya tidak mungkin.

Bagaimana mungkin Bryan yang sedang berduka mengirimkan chat seperti itu padaku? Aku merasa nomorku sudah tersebar. Tapi siapa yang berani menyebarnya?

“Kamu tahu kenapa anakku kena skors di sekolah?” chat David masuk dan jariku refleks membukanya.

“Kenapa Tuan?” balasku. Padahal tidak penting tentang kelakuan anaknya bagiku.

“Yupi, aku dapat chat WhatsApp yang pakai Poto profil Bryan” *send*. Mungkin Yupi bisa tahu.

“Lho, ada apa emangnya?” balasnya.

“Kamu kasih nomorku ke orang lain?” chatku tanpa basa-basi lagi. Satu menit, dua menit, Yupi belum juga membalas.

“Ia membawa minivibra ke sekolah, lalu Ia masukkan ke casing remote” David membalas chatku.

“Waktu guru mapel mau menyalakan proyektor, remote-nya terpentak dan getar-getar di lantai” akunya sambil mengirimkan stiker galau. Astaga ada-ada saja.

“Kok bisa? Pasti Tuan ceroboh ya, emang ditaruh mana kok bisa keambil vibranya?” aku membayangkan betapa terkejutnya Ia saat guru di sekolah menjelaskan kasus anaknya, pasti lucu.

“Kan kamu yang naruh di keresek jajan, heummm” hah? Iya kah? Memang beberapa hari yang lalu aku menolak membawa sisa jajan yang kami makan bersama waktu habis *scene*. Aku membungkusnya dengan keresek, jangan-jangan minivibra yang kukira hilang itu dibawa sama jajannya.

“hukum ya” chatnya setelah aku belum juga membalasnya.

“Tapi kan Ayu nggak sengaja, Tuan” balasnya.

“Nggak mau tahu, salah tetap salah. Mulai nanti sore harus pakai *nipple clamps* tiap di kost” jawabnya.

“Yeee, makasih Tuan” aku tidak memperlakukan *punishment* itu. Dengan senang hati aku akan melakukannya, malah jika David mengijinkanku selftorture aku akan memakai semua *tools* yang kupunya.

“Foto tiap satu jam sekali” balasnya.

“Iya Tuan” balasku.

Aku membereskan meja kerjaku dan bersiap mengikuti evaluasi harian dan briefing untuk persiapan besok pagi. Kutepiskan segala ingatan tentang Yupi, Bryan, dan David. Bryan yang malang tapi bodoh.

Walaupun ada *negative thinking* tentang Yupi dan Bryan, aku berharap hubunganku dengan David baik-baik saja. Sebisa mungkin aku akan melakukan yang terbaik untuk David, aku tidak mau David terpengaruh ke orang-orang yang sengaja menggoyahkan kami.

Yupi, jika memang itu kelakuannya, untuk apa? Bukankah Ia sedang membangun hubungan dengan Xavier? Jadi, tidak mungkin itu ulah Yupi. Tapi siapa lagi?

Aku masih mempunyai nomor sialan itu, mungkin aku bisa meneror balik. Ide usilku dengan lancar tersusun di benakku.

PART 30

Aku memeluk David dari belakang, punggungnya yang jenjang dan berotot membuatku nyaman.

“Mandi duluan, aku mau merokok di luar” ucapnya melepaskan pelukanku.

“*As you wish, Sir*” aku beranjak mengambil perlengkapan mandiku.

Tidak ada hubungan yang sempurna di dunia ini, tapi kami berusaha sekuat mungkin untuk menjadi yang terbaik. Aku yang pada awalnya menyembunyikan teror itu dari David, akhirnya memberitahu juga setelah tahu siapa biang keladinya. Ternyata David juga mendapat pesan dari orang asing namun nomornya berbeda dari yang menggangguku.

“Jadi, kamu masih menyayangi Ayu dan menganggap Ayu pantas menjadi Submu?” bunyi *caption* yang dikirimkan bersama sebuah gambar.

Gambar yang David terima adalah fotoku dengan teman-teman kuliahku saat semester akhir, namun foto itu dicrop sehingga yang terlihat adalah aku sedang rangkulan dengan seorang cowok. Sangat jelas jika foto ini didownload dari Facebook.

Siapa biang keladi itu? Ia adalah orang yang *handphone*-nya bisa di jelajah bebas oleh Emi. Jadi ternyata Ia menyimpan dendam padaku. Emi sangat malu padaku sebagai teman yang sudah akrab dan paham akan diriku.

Flash back on

“Mengapa kamu tidak bilang padaku Ay?” ucapnya dengan wajah menyesal.

“Aku tidak ingin mengumbar kejelekan orang lain Em, biarlah kamu belajar mengenal orang lain sendiri tanpa campur tanganku” jawabku.

“Kamu lihat sendiri kan, aku tidak pernah mengucapkan selamat atas hari jadi kalian” lanjutku.

“Ya kukira dirimu ada rasa cemburu” ucapnya lemas.

Aku mengerti Emi sangat sakit hati dan malu, tapi entah mengapa aku bersyukur mereka pada akhirnya menyudahi hubungan mereka. Kecewa? Mungkin itu yang Emi rasakan.

“Sebodoh-bodohnya Bryan, tidak mungkin Ia segila ini sampai meneror temannya sendiri. Apalagi Ia baru saja berduka dan yang pasti di sekitarnya selalu banyak orang” ucap David saat kami saling membagi dugaan-dugaan siapa yang mengirim fotoku ke David.

Akhirnya Emi mengetahui foto-foto kuliahnya didownload oleh gebetannya sendiri, beberapa foto di

Facebook Emi memang ada fotoku juga karena kami beberapa kali satu kegiatan.

Flash back off

Setelah menyelesaikan acara mandiku aku berlutut dan tanganku menengadah ke atas mempersembahkan untaian tali seperti yang diajarkan David sebelum-sebelumnya. Pegal? Tentu saja. Tapi ini demi David dan juga diriku. Aku menunggu David selesai mandi.

Memasrahkan diri ke David adalah salah satu perjalanan dan perjuangan hidupku. Memasrahkan diri bukan berarti hanya pasrah untuk diikat dan diberi sentuhan fisik saja. Tapi harus memasrahkan perasaan dan pikiran pada David. Aku harus fokus kepada David dan tidak menyembunyikan apapun padanya.

Ia mengambil tali di tanganku dan menghentakkan ke lantai, menimbulkan bunyi yang membuatku cukup merinding.

“Sudah siap?” ucapnya sambil mendongakkan daguku.

“Siap Tuan” jawabku.

“Kamu tentu tahu aku akan menggantungmu dan aku tahu dirimu sudah beberapa kali ini merasakannya. Tapi aku tetap mengetahui kesiapanmu” ucapnya. David sangat

memperhatikan keselamatanku walaupun Ia sudah sangat berpengalaman. Sebenarnya tanpa jawaban dariku pun Ia sudah tahu sejauh mana kesiapan fisik dan psikisku.

Ia memintaku berdiri dan menit demi menit simpul utama di bagian torsoku sudah jadi. Aku sedikit tersedak saat Ia dengan tiba-tiba menarik tali dan menjadikan semua simpul di dadaku terasa sesak.

“Maaf” lirikku. Apakah memang fokusku yang sedang terpecah atau memang David sengaja melakukan ini?

“Beritahu aku jika terlalu kencang” bisiknya. Ujung-ujung jarinya kembali menyentuh kulit telanjangku. Aku memejamkan mata menikmati lilitan-lilitan tali di bagian-bagian tubuhku.

“Buka matamu, lihat aku” ucapnya. Aku membuka mata dan berusaha menatap wajah dominannya.

“Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?” selidiknya. Ia tahu ada yang mengganjai di pikiranku.

“Tidak Tuan” jawabku. Aku sendiri juga tidak tahu apa yang ingin kukatakan.

“KATAKAN”

Ah, tubuhku hampir terhuyung karena David menarik dan menghempaskan talinya.

“Anu... Anu itu Tuan” apakah Tuan menyayangi?

“Katakan yang jelas, Ayu” Ia mengerutkan dahinya di depan wajahku. Aku semakin gugup.

“Kamu takut? Takut kenapa?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Tuan, apa tidak masalah jika hubungan kita diketahui orang lain?” Ucapku tergesa-gesa.

“Sebenarnya apa yang kamu takutkan? Sudah kuijinkan untuk mengakuiku sebagai kekasihmu bukan?” Ia menatap wajahku lekat sekali.

“Iya, Tuan. Tapi Rehan sudah mengetahuinya” jawabku jujur, sebenarnya yang aku takutkan adalah jika orang-orang kantor mengetahui hal ini.

“Kamu takut pada Rehan? Aku juga belum tahu apa sebenarnya yang Ia mau. Tapi aku akan berusaha melindungimu semaksimal mungkin Ayu” ucapnya sambil memelukku.

“Terimakasih Tuan” jawabku pelan.

“Tuan, apa perlu aku perjelas saja ke Rehan agar Ia tidak terus-terusan menggangguku?” terpikir olehku untuk menegur Rehan secara langsung. Aku takut kedepannya tak hanya kami yang jadi sasaran, tapi juga Emi.

“Boleh. Beri tahu aku apa pun yang terjadi” Ia melepaskan pelukannya dan kembali membenarkan ikatan yang tadi sempat berantakan.

“Aku memilikimu, Ayu” bisiknya di telingaku.

“Aku milikmu, Tuan” aku membalasnya dengan susah payah karena posisi tubuhku yang benar-benar tergantung menghadap ke bawah.

Aku menenangkan diri dan berkonsentrasi agar kesadaranku tetap terjaga. Kepalaku pusing dan seluruh tubuhku sudah merasakan pegal-pegal. Aku merasakan sensasi sesak di dadaku.

David memberikan beberapa sentuhan dengan jarinya di titik-titik tubuhku.

“Tanganmu sudah dingin” suaranya sayup-sayup terdengar. Ia menaruh beberapa bantal yang dijajarkan di lantai di bawah tubuhku yang tergantung.

Perlahan aku merasakan aliran darah yang sangat kencang di telapak tanganku. David melonggarkan ikatan di pergelangan tanganku.

“Ayu” panggilnya.

“Iya Tuan” jawabku dengan sekuat tenaga.

“Sebut namaku” suaranya menuntut.

“Tuan David” lirikku sambil terus berusaha menjaga kesadaranku.

“Bagus” ucapnya.

“Kamu milikku, aku yang berwenang menjagamu, kamu tanggung jawabku. Jangan pernah menyembunyikan apapun dariku. Jangan pernah takut menghadapi apapun di dunia ini” Ia menangkap kedua pipiku dan meraih bibirku. Ciuman terbalik ini baru kurasakan kali ini dengan David.

“Tuan hebat” bisikku.

“Kita harus saling menguatkan, Ayu. Karena aku tidaklah sekuat yang kamu kira. Dirimulah yang membuatku kuat menjalani hari-hariku” Ia merangkul kepalaku.

“Iya Tuan” lirikku lagi.

Iniilah momen yang sangat kusukai. Aku menyukai kendali atas jiwa dan ragaku dari orang yang menyayangiku dan kusayangi. Minggu demi Minggu David sukses membuatku jatuh hati sejatuh-jatuhnya dan akupun terjerat oleh kasih sayangnya, keteduhan pandangannya, kehangatan pelukannya, dan yang paling utama adalah caranya memilikiku dan menguasaiku.

Aku, yang dulu mengagumi David dari sisi luarnya saja kini diriku merasuk jauh ke kedalaman hatinya. Pandangannya yang dulu tajam menusuk sukma, kini telah memayungiku dan memberiku keteduhan atas jiwaku yang gersang.

Dadanya yang dulu tempatku bersembunyi dan lari dari kepahitan, kini adalah tempat bersandar paling nyaman dan aman.

“Tuan” lirikku.

“Iya?”

“Bolehkah aku meminta sesuatu?”

“Iya, Sayang”

“Tuan, bolehkan aku meminta lebih?”

“Lebih apa?”

“Tuan, aku ingin menjadi pacar Tuan. Tuan apakah sudi mengakuiku sebagai pacar sebagaimana aku mengakui Tuan di depan teman-temanku?”

“Sudah kulakukan, Sayang. Seisi pabrik dan kantorku bekerja sudah tahu siapa kekasihku. Orang tuaku juga sudah tahu” Jawabnya santai, kukira Ia akan marah.

“Tapi aku belum memberi tahu Paman dan Bibimu” lirihnya.

“Ayu, Kamu mendengarku?” Ia meraba pelipisku lalu naik ke atas ke bagian dada dan perutku.

“Kakimu sudah sangat dingin, Sayang. Mengapa diam saja?” Ia bergegas menggoyangkan tubuhku dan memilih simpul-simpul yang akan dilepas satu persatu secara berurutan.

PART 31

Aku berjalan menyusuri lorong di pinggir gedung kantorku. Sebuah mobil warna hitam mengkilap terparkir tepat di pintu keluar lorong. Aku segera membuka pintu itu dan memasuki mobil dengan hati-hati.

“Kita mau kemana Kak?” Tanyaku tanpa menyapanya dulu.

“Tempat biasa” jawabnya singkat.

Ia menurunkanku di tengah jalan menuju sebuah kafe besar tempat kami biasa bertemu berbulan-bulan yang lalu. Mobilnya kembali melaju menuju pintu masuk kafe, sedangkan aku langsung masuk ke dalam kafe lalu memesan meja.

Setelah aku memesan meja, aku langsung mengirimkan pesan dimana aku duduk. Kami duduk bersama dalam suasana yang sangat asing.

“Ayu, please kembali padaku” kalimat pertamanya meluncur setelah duduk dengan tenang.

“Maaf Kak, nggak bisa. Kak Bryan sudah melepasku dan aku punya hak untuk memilih siapapun yang pantas menjadi pengganti Kak Bryan” jawabku sama persis seperti di chat.

“Kamu yang terbaik buat aku, Ay” Ia mengulurkan tangannya tapi aku cepat-cepat menarik tanganku dari atas meja.

“Itu sudah berlalu Kak” aku menanggapi dengan tetap pada keputusanku.

“Walaupun kita pernah bersama, walaupun aku adalah yang terbaik buat Kak Bryan, tapi maaf aku nggak bisa mengikuti kemauan Kak Bryan kali ini. Waktu kita sudah habis Kak, waktu bersama kita sudah habis” lanjutku untuk mempertegas pengakuanku.

“Mengapa Ay, apakah kamu sekarang benci sama aku? Apa salahku?” Ia menuntut alasanku.

Aku menelan ludah sembari menahan rasa marahku kali ini.

“Tidak, Kak. Aku tidak pernah membenci Kak Bryan. Kak Bryan adalah yang terbaik buat aku, Kak Bryan guru pertama yang mengajarkan Ayu semua hal di dunia BDSM ini” ucapku dengan pelan.

“Kak Bryan yang mengajarkan bagaimana aku menjadi anak yang baik dan bisa mengendalikan diri. Kak Bryan mengajarkan aku bagaimana agar aku diterima oleh banyak orang dan menunjukkanku bagaimana cara membangun karir yang baik” lanjutku.

“Itu adalah tugasku dulu, Ayu” jawabnya. “dan aku ingin melakukan itu lagi padamu. Aku senang melakukan itu padamu, Ayu” ucapnya.

“Tidak Kak, terimakasih. Sekali lagi, terimakasih atas hubungan kita di masa lalu. Terimakasih telah menjadi bagian dalam hidup Ayu” jawabku.

“Mengapa kamu tidak memberiku kesempatan sekali lagi? Padahal tidak masalah kan?” ucapnya lagi mengulangi pertanyaan yang sama.

“Karena aku sudah ada yang memiliki Kak, maaf karena aku hanya menerima seseorang yang bisa menerimaku bagaimanapun situasi dan kondisinya” dengan penekanan di akhir kalimat, aku menjawab pertanyaan ini entah yang ke berapa kalinya.

“Jadi, kamu lebih memilih David dari pada aku, Ayu?” kini suaranya parau, mungkin emosinya tertekan.

“Iya, maaf. Tidak ada yang terbaik diantara kalian, tapi aku punya hak untuk memilih. Aku berhak memilih siapapun yang pantas memilikiku, karena aku punya ego. Aku punya ego untuk tidak ditinggalkan dan ditelantarkan” jawabku sambil menahan sesak di dadaku.

“Itu karena dulu aku terdesak, Ayu” belanya.

“Setiap orang memiliki kepentingan yang mendesak. Aku juga memiliki kepentingan yang mendesak, aku butuh

orang yang benar-benar tulus menjadi tempatku bersandar dan berlindung, aku butuh panutan” semakin lama aku semakin kolot.

Handphone-ku berdering, aku memang meminta Emi untuk menelponku jika satu jam setelah jam kantor habis aku belum tiba di kost.

“Maaf aku nggak bisa lama Kak, aku harus pulang sekarang. Ada urusan penting di kost” ucapku setelah mematikan safecall dari Emi. Aku beruntung memiliki alasan untuk pulang.

“Aku masih menunggumu, Ayu” kalimat itu menjadi kalimat terakhir pertemuan kami kali ini. Aku enggan menjawab karena pasti akan memperlama urusan.

Hening malam menemaniku setelah sesore ini diriku dilanda rasa sesak oleh segala perasaan yang bercampur aduk. Kucing-kucingan keluar dari kantor agar tidak ada seorangpun yang tahu, menemui Bryan yang bukan hakku lagi, hingga membicarakan hal yang tidak ada hasilnya sama sekali. Untung saja Emi tidak banyak bertanya saat kujawab aku habis mampir toko.

Aku membuka tutup layar *handphone*-ku, tidak ada chat David. Aku mencoba mendahului chat, mungkin Ia sibuk seharian.

“Malam Tuan.... Tuan sibuk?”

Satu menit, dua menit, lima menit. Tidak ada jawaban, padahal centang dua. Aku menghembuskan nafas dengan kasar. Hari ini sangat melelahkan hatiku.

Aku terjaga di tengah malam, David sudah membaca chatku. Sekarang Ia sedang online. Aku heran mengapa chatku tidak dibalas juga.

Akhirnya ide untuk boom chat muncul. Tidak salah kan jika boom chat di tengah malam begini karena Ia sedang online. Aku mengirimkan emoticon senyum berpuluh-puluh kali.

Lalu ada voice note yang Ia kirimkan. David membalasku dengan voice note, ada rasa senang yang terlintas di benakku. Aku cepat-cepat memasang headset.

Deg

Ternyata suara yang kudengarkan adalah suaraku sendiri dan Bryan saat kami berada di kafe tadi. Bagaimana bisa? Suara kami terekam semuanya. Siapa yang merekam?

Aku menangis tak perlu memutar semua voice note yang David kirimkan padaku.

“Ayu, Kamu tahu? Bryan memiliki cincin yang bisa merekam suaramu. Di bawah batu akiknya ada sensor suaramu dan ada perekam otomatis. Cincin itu dari aku” chatnya kemudian.

“Aku tidak bermaksud menguntit kalian, tapi aku terlalu hati-hati untuk tidak kehilangan dirimu. Bryan tidak tahu hal ini, Ia hanya memesan cincin akik padaku dan ide itu muncul begitu saja di kepalaku” lanjutnya.

Air mataku terus mengalir sampai menjelang pagi, aku tidak tahu apa tepatnya yang kurasakan. Menyesal? Takut?

“*Room 525. Sekarang!*” *caption*-nya setelah mengirimkan lokasi sebuah hotel.

Hotel itu terletak di kotaku. Kapan David melakukan check-in sehingga sepagi ini sudah memesan hotel? Pertanyaan itu muncul menyela derasny air mataku yang sudah mulai mengering.

Kapan David datang kesini? Mengapa aku tidak tahu? Aku cepat-cepat menyelesaikan mandi pagiku dan berpakaian sepantasnya saja. Dengan gugup, kupesan ojek online menuju hotel yang David pesan di pagi buta ini.

Air minum dua gelas tak membuat air mataku reda, aku menemukan kaca mata hitam dan masker di lemari pakaianku.

“Kalau sudah sampai, langsung masuk kamar” chatnya lagi. Kemudian foto ruangan muncul.

“Baik Tuan” balasku.

PART 32

Aku dengan gugup membuka pintu kamar yang ditunjukkan oleh David. Sepi. David masih membaringkan tubuhnya di *springbed*. Ia masih tidur, mungkin kelelahan. Wajah dinginnya tersamarkan oleh ketenangan. Rahangnya yang tegas masih tercetak jelas dan aku bisa dengan bebas memandangi dirinya.

Pelan-pelan agar tidak mengganggu tidurnya, aku meletakkan tas selempangku dan segera duduk berlutut menghadap *springbed*. Aku harus menunggu David bangun. Aku menepis segala bayangan tentang hukuman apa yang harus aku terima hari ini.

Aku mengerti kelakuanku kemarin sore telah menyakiti David, aku menghancurkan kepercayaan David yang sudah kubangun sendiri. Aku bersiap menerima hukuman apapun yang akan diberikan oleh David.

Suasana kamar sangat lengang, sepertinya tak banyak barang yang dibawa oleh David. Ia hanya membawa koper dan tas pinggang. Kopernya masih tertutup rapi, tidak ada peralatan apapun yang kulihat di penjuru ruangan.

David menghela nafas kuat dalam tidurnya, Ia menggeliat. Dadaku berdegup kencang, aku memegang pahaku erat-erat untuk mengurangi rasa gugupku. Mataku yang tadi sudah berhenti mengeluarkan air, kini kembali terasa pedas.

David duduk dan meregangkan tangan sambil menguap, pandangannya belum terbuka. Ia menggugah gairahku karena otot-ototnya terlihat menonjol di balik kaos tipis berwarna putih yang Ia kenakan. Aku menyingkirkan pikiran itu dan mengingatkan kepada diri sendiri bahwa aku sedang dihukum.

“Selamat pagi, Tuan” ucapku.

“Pagi” jawabnya. Ia mengambil bathrobe dan bergegas memasuki kamar mandi. Kali ini Ia tak menghiraukanku sama sekali. Perasaanku mulai terbalas, aku harus bisa menahan ini.

Aku tetap berlutut sampai kapanpun dan terus meminta maaf pada David. Bagaimana jika hari ini David mencampakkanku begitu saja? Bagaimana aku harus meminta hukuman? Bagaimana jika David hari ini akan bersikap sangat keras?

Aroma mint khas sabun pria menyeruak masuk ke hidungku. David telah selesai, tapi aku tak berani membalikkan tubuhku.

“Tuan” ucapku sambil memberanikan diri.

“Hm?” sahutnya tak peduli.

“Tuan, tolong maafin Ayu, Ayu mohon” ucapku sambil mendongak mencuri pandang ke wajahnya.

“Kamu butuh maafku? Untuk apa?” jawabnya. Tentu saja aku butuh dimaafkan Tuan.

“Tuan, mohon hukum Ayu” lirikku.

“Jawab dulu pertanyaanku”

Plak

Ia menampar pipi kiriku. “Kalau ditanya itu menjawab, bukan ngomongin yang lain” ucapnya dingin.

“Tuan, Ayu butuh dimaafkan, Ayu butuh di sayang lagi. Ayu mohon hukum Ayu, Tuan” aku sendiri tidak yakin dengan jawabanku, aku tidak tahu harus menjawab apa.

“Tuan, please maafin Ayu kali ini” ucapku sekali lagi karena David tidak juga memperhatikanku.

“Sebelum kuberi hukuman, aku mau tahu dulu apa motivasimu nemuin Bryan” Ia duduk bersandar di single sofa dan berseru padaku.

“Karena... Karena...” aku memikirkan kalimat yang pas. Sebenarnya, jika di logika tidak ada yang penting ajakan pertemuan Bryan kemarin. Mungkin aku hanya terkecoh dengan gombalannya bahwa Ia sudah jauh-jauh datang demi menemuiku.

“Hei” seru David membangunkan pikiranku.

“Aku tak butuh waktu lama untuk mendengarmu. Lebih baik aku pergi saja....”

“Ampun Tuan, ampun. Ayu hanya ingin menghargai usaha Kak Bryan menemui Ayu. Nggak ada apa-apa selain itu” ucapku tergesa-gesa.

“Nggak ada apa-apa kamu bilang?” David menatapku tajam.

“Kak Bryan mengajak balikan tapi Ayu tidak mau. Ayu sudah menjadi milik Tuan David. Mohon maafin Ayu Tuan, beri Ayu hukuman. Ayu bakal lakuin apapun yang Tuan perintahkan” aku berusaha tetap memandang wajah dinginnya.

“Hmm” David tidak menjawab dan seperti biasa, Ia menyedap kopinya yang Ia seduh entah kapan.

“Ayu mohon hukum Ayu dan maafkan Ayu Tuan” lama-lama aku merasa seperti binatang yang kelaparan dan minta diberi pakan oleh Tuannya.

“Telanjang sekarang! 10.... 9....” Perintah David diikuti countdown dan akupun langsung bergegas melepas kemeja serta celana jeansku dengan susah payah.

“4.... 3....” countdownnya terus melaju dan aku cepat-cepat melepas celana dalamku sebagai pakaian terakhir yang aku kenakan.

“Mana yang harus kuhukum hari ini?” suaranya kembali membuatku gugup, Ia pun membuka kopernya dan mengambil sebatang *cane*. Bibirku bergetar.

“Semua yang sudah membuat Tuan marah dan sakit hati” jawabku lirih dan lemas melihat *cane* yang Ia susuri dari ujung ke ujung.

“Tunjukkan padaku” Ia beralih menatapku.

Aku mengulurkan ke dua tanganku dengan telapak di atas dan....

Ctar ctar

Dua hantaman sekaligus mendarat di telapak tanganku. Rasa menyengat sekaligus pegal merambat ke indera perasaku lalu melemahkan tenagaku. Aku menggigil menahan sakit yang kurasakan.

“Hei, kok nangis? Ini belum apa-apa lho. Katanya minta dihukum, gimana sih” ucapnya dengan sinis.

Aku kembali memosisikan tanganku seperti tadi walaupun sebenarnya terasa sangat sakit. Aku memejamkan mata.

Ctar

Satu hantaman kembali mendarat dengan cukup kencang di tanganku. Rasa sakit menjalar menuju lenganku dan merambat menularkan lemas yang kurasakan di seluruh tubuhku.

“Sekarang lakukan sendiri, aku ingin melihat bagaimana gadis kecilku memutuskan keinginannya sendiri dan bertingkah semaunya” ucapnya dengan nada kesal.

“Cambuk semua tubuhmu sendiri dengan ini, yang keras, sampai lebam semua” Ia meletakkan *cane* tadi ke tanganku.

Aku terkesiap dan mencerna apa yang David inginkan.

“Kuberi waktu lima menit dan harus ada bekas minimal satu jengkal satu” Ia kembali duduk di sofa.

“Hei, cepat! Kamu ragu? Kenapa kemarin tidak ada rasa ragu sedikitpun untuk melewati garis aturanku?” serunya ketus.

Aku memegang erat-erat *cane* dengan tanganku yang sudah babak belur. Mungkin pertama-tama aku bisa memulainya dari kaki. Aku menghela nafas dan mengayunkan *cane* ke kakiku sendiri.

Ctar

Aku bergerak menahan rasa sakit yang kubuat sendiri. Aku membiasakan rasa sakit yang kubuat. Detik demi detik, sisi masokisku bangun dari istirahatnya. Agar berhasil memenuhi aturan main David kali ini, aku menganggap selftorture walaupun di depan David.

Ah, *Ctarr*. Aku bisa menyelesaikan dalam waktu lima menit, batinku. Garis-garis merah timbul sebagai bekas hantaman *cane* di tubuhku.

“Jangan mendesah! Ini untukku bukan untukmu. Tidak akan ada kenikmatan hari ini untukmu” interupsinya.

Ctar ctar

Aku kesulitan menjelajah tubuh bagian belakangku, tapi aku harus berusaha keras. Sakit, pegal, dan perih kurasakan di sekujur tubuhku, aku harus terus melakukan ini. Sesekali ada senggukan di tangisku.

“Susah ya, sini aku bantu” David merebut *cane* dari tanganku dengan kasar.

“Dihukum malah selftorture. Dasar anak nakal”

CTARRR

Ah, pantatku mati rasa. Ada getaran yang menjalar menyusuri tubuhku. Bibirku bergetar dan tidak bisa mengatup sama sekali.

CTARRR

Hantaman-hantaman keras kembali mendarat di pantatku. Kepekaanku terhadap rasa sakit seakan hilang. Sebuah tangan menjamah kulit pantatku yang lengket.

Berdarah.

Aku melepaskan tangisku, aku memasrahkan kuasa atas tubuhku. Rasa sakit demi rasa sakit membangunkan minatkmu untuk mendesah di balik air mata.

Kurasakan benda tipis dan tajam di beberapa sisi melintang di dadaku. David mengenakan tali kawat di

tubuhku. Pelan-pelan aku membuka mata dan menikmati apa yang David lakukan dengan tubuhku.

“Hari ini masih panjang, jaga kesadaranmu” bisiknya.

PART 33

Tubuhku sudah terbungkus oleh ikatan kawat, rasa sakitku semakin menjadi-jadi saat David berkali-kali menyentuhkan *magicwand* ke tubuhku.

“Tuan” ucapku. David benar-benar memberiku rasa sakit. Aku hanya bisa menangis dan memanggilnya.

“Menyesal?” tanyanya pelan tapi membuatku merinding.

“Iya Tuan” jawabku.

“Bagus. Jangan ulangi lagi” Ia mematikan *magicwand*-nya. Lalu dengan gerakan yang sangat hati-hati Ia melepas ikatan kawat di tubuhku. Aku meringis dan terus menahan diri untuk tidak bergerak memberontak.

Ia mengecup dahiku, hidungku, dan perlahan bibirnya menjelajahi wajahku.

“Kau tahu kenapa aku setega ini menghukummu? Karena aku sayang kamu, Ayu. Jangan membuatku cemburu lagi” bisik David sambil memelukku.

Kulit penuh lukaku beradu dengan kaos putih David, tak lama kemudian kaos itu pun tercoreng oleh bercak-bercak merah.

“Mandi dulu ya” ucapnya. Aku mengangguk menyetujui keinginannya. Ia mengangkatku dan menurunkan di kamar mandi. Lagi-lagi aku melihat sekeliling, kamar yang Ia pesan tidak ada bath tube nya.

Guyuran air shower yang tidak terlalu dingin menyapa goresan-goresan di tubuhku. Aku menangis seperti anak kecil, tapi David tidak berhenti dan terus menyelesaikan acaranya memandikanku. Untung saja Ia tidak menggunakan sabun ke tubuhku.

“Masih sakit banget?” tanyanya.

“Sakit Tuan” lirikku. Kami bersama-sama mengoleskan gel pereda nyeri yang dingin. Lalu aku dibiarkan berdiri di sudut kamar sedangkan David memesan makanan melalui telepon.

David menyuapiku nasi goreng karena tanganku sudah tidak sanggup memegang apapun. Seseekali sesenggukan masih keluar dari mulutku. Kali ini aku merasa seperti anak kecil, mungkin karena kebetulan minuman yang David pesan adalah susu hangat. Ia menyeka pipi dan bibirku dengan tisu.

Seusai makan, aku diminta tiduran di *springbed* dengan posisi tengkurap. David mengelus-elus kepalaku dengan lembut.

“Jangan diulangi lagi” bisiknya.

“Iya Tuan” jawabku.

“Tidur dulu, nanti sore kita akan jalan-jalan” ucapnya.

Aku mengangguk dan tidak membantah sepele kata pun pada David. Aku bersyukur bertemu dengan ayah satu anak ini. Mungkin takdir sedang berpihak kepadaku, aku yang sebenarnya kekurangan figur orang tua bertemu dengan sosok David.

Dahulu, saat kanak-kanak aku adalah sosok kecil yang tegar. Diriku tinggal bersama Paman dan Bibi yang menyayangiku. Tapi mereka sangat sibuk, hampir setiap hari waktu mereka habis di kantor. Seseekali Ibu-ibu buruh cuci langganan Bibi menemaniku bermain, Ia senang bersamaku. Anak-anak beliau sudah besar dan semuanya laki-laki.

Aku sendiri tidak tahu bagaimana bisa diriku masuk ke dunia ini, dunia BDSM. Mungkin bibit minatku berawal pada saat remaja, waktu itu aku tergila-gila pada pria posesif di film-film dan novel-novel. Aku suka membayangkan jika diriku memiliki kekasih yang sangat melindungiku, menjagaku, memperhatikanku, dan menyayangiku.

Saat usiaku memasuki masa dewasa, ada gejolak-gejolak asing yang muncul pada diriku. Aku sering frustrasi, semangat hidupku terhitung minim, aku merasa tidak

memiliki siapapun di dunia ini. Selain kuliah, jika di kost sendiri aku diam-diam memutar film biru di laptopku.

Jujur saja, diriku tahu kata BDSM dari film-film ini. Waktu itu, aku adalah gadis pendiam. Sangat pendiam. Aku tidak peduli dengan diriku sendiri apalagi pada orang lain. Seiring berjalannya waktu, aku iseng membaca artikel tentang BDSM. Sebenarnya waktu itu bukan materinya yang kucari, tapi aku ingin mencari apakah ada orang yang sepertiku?

'Komunitas BDSM di Indonesia' itu adalah kalimat yang kuketikkan di fitur search. Bodoh kan? Itulah diriku waktu itu. Mana ada berita komunitas BDSM di website, yang ada justru bahasan-bahasan bahwa BDSM adalah perilaku sex yang menyimpang.

Aku menyerah, dari pada menyia-nyiakan waktu untuk membaca artikel, otakku menuntun diriku untuk menulis cerpen-cerpen tentang fantasiku lalu kuupload di *platform*. Banyak pembaca yang ternyata praktisi, beberapa dari mereka mengirimiku pesan di private message. Dari situlah diriku mengerti perbedaan mana yang BDSM mana yang abusive, jika BDSM maka harus ada golden rules yang harus ditaati yaitu SSC atau safe sane consensual.

Aku senang bisa bercakap-cakap dengan sesama peminat BDSM walaupun hanya lewat chat. Dari situlah aku kenal dengan Bryan, salah satu pembaca cerpenku.

Aku membuka mata, samar-samar kulihat David sedang sibuk dengan *handphone*-nya. Aku beranjak duduk, sore ini kami akan jalan-jalan sesuai perkataan David. Pantatku begitu nyeri hingga aku tak sadar sedikit mendesah.

“Selamat sore Tuan” ucapku.

“Sore, Sayang. Sudah bangun? Enam jam kamu tertidur” Ia mendekat dan mengecup dahiku.

Enam jam? Astaga.

“Tapi aku senang diriku jadi bisa menyelesaikan pekerjaan yang kemarin sempat tertunda” ucapnya pelan. Aku tersipu malu.

Ia mengeluarkan kaos hitam dari koper dan memakaikan kepadaku. Aku meringis saat kain kaos menyentuh kulitku. Ukurannya terlalu longgar untuk tubuhku, tapi disisi lain menguntungkan karena mengurangi tekanan di kulitku.

“Tuan, kita jalan-jalan sekarang?” tanyaku. Ia mengangguk. Aku pun beranjak dari *springbed* pelan-pelan.

“Pakai rok, Sayang” ucapnya menginterupsi langkahku.

“Tapi Ayu nggak bawa rok” jawabku bingung, karena tidak mungkin juga aku sanggup memakai celana jeans pensil yang kupakai untuk berangkat tadi.

Ia mengeluarkan rok hitam dari koper, itu rokku waktu kidnaping play dulu. Ia mengangkat alis sambil tersenyum, walaupun tak ada lesung pipinya tapi cukup membuatku ikut tersenyum juga.

Kami berangkat menggunakan mobil David, kondisinya kotor tidak karuan karena mungkin Ia mengebut saat hujan. Aku tahu Ia buru-buru kesini saat tahu Bryan menemuiku.

Karena ini di kota yang aku tempati, jadi aku diminta David mencari tempat yang ramai dan asyik. Padahal aku tidak pernah jalan-jalan juga. Beruntung aku ingat kalau Alya dua hari yang lalu memposting pameran seni rupa di suatu gedung serbaguna. Aku berinisiatif mengajak David kesitu.

Sambil melihat karya seni kriya yang unik-unik, David merangkulku. Beberapa kali Ia pun mengambil gambarku. Ini terasa begitu manis, bahkan rasa pegal dan nyeri di tubuhku yang sedikit terekspos tidak terlalu menggangguku.

“Dorrr”

Monyong e monyong

“Andre kok Lu disini?” seruku refleks saat aku mengenali siapa yang mengagetkan dari belakang. David? Dimana David?

“Kan gue tahu Lu bikin status pakai gambar gue barusan, makanya gue langsung cari Lu” ucapnya.

David yang tadinya berjalan meninggalkanku dan sedang membaca keterangan di bawah patung singa, menoleh dan melihatku bercakap-cakap dengan Rehan. Ia pun menghampiri kami, tatapannya tertuju pada Rehan yang Ia bikin senormal mungkin.

“Oh, kukira sendiri. Kenapa nggak bilang?” ucap Andre dengan polosnya membuatku ingin menepuk jidat, tambah-tambah Ia melongo saat melihat David.

“Andre, teman kantor Rahayu”

“Owh, saya David. Temannya Rahayu”

Mereka bersalaman, mata mereka bertemu.

“Oh, jadi ini alasan Lu nolak Rehan?” bisik Andre, saat David berbalik untuk melangkah sementara aku masih di belakangnya.

“Ih, ngapain sih kepo” sahutku. Akupun cepat-cepat menyusul langkah David.

“Teman kantor?” David langsung melemparkan pertanyaan saat aku menggandeng tangannya.

“Iya Tuan” jawabku singkat. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan, memang pada kenyataannya hanya teman kantor. David mengangguk-angguk, aku memandangi wajahnya penasaran apa yang sebenarnya Ia pikirkan.

PART 34

“Ayu” bisiknya saat kami bersama-sama merebahkan badan di *springbed* usai jalan-jalan.

“Iya Tuan” sahutku.

“Apakah mungkin kita akan selalu bersama?” Tanyanya. Aku tidak menyangka David akan melemparkan pertanyaan ini, pertanyaan yang juga kusimpan diam-diam dan akan kuucapkan suatu hari nanti.

“Mungkin saja Tuan” jawabku.

“Bagaimana bisa?” Ia memandang wajahku lekat-lekat sambil menyinggung senyum.

“Jika kita saling menjaga kepercayaan dan terus berjuang mempertahankan hubungan ini mungkin kita akan terus selalu bersama, Tuan” ucapku sambil memikirkan masa depanku.

“Bagaimana jika tidak? Bagaimana jika aku melompati garismu dan menduakanmu?” ucap David.

“Maaf Tuan, hubungan kita dibangun atas dasar kepercayaan dan kesepakatan. Dari awal aku sudah percaya bahwa Tuan akan menjadikanku satu-satunya, Tuanpun sepakat dengan permintaanku” jawabku kekeh.

Suasana hening, David tidak menjawab apa yang kuucapkan. Mengapa aku begitu egois? Aku rasa tidak, aku rasa aku hanya bersikeras mendapatkan komitmen David atas hubungan kami.

David yang tadinya polyamorous dalam bentuk polyamorous in *scene*, sekarang telah menanggalkan orientasi itu. Ia tidak lagi open room sebagai mentor dan menerima training bagi sub-sub.

Hubungan kami pun bersifat terbuka, hampir setiap orang yang mengenal kami di dunia alter ini tahu bahwa kami pasangan D/s.

“Ayu, aku ingin berbicara tentang masa depanku” ucapnya.

“Iya Tuan” jawabku langsung.

“Suatu hari nanti aku akan menikah dan mempunyai isteri, lalu aku akan memberikan adik bagi anakku itu. Kami akan menjadi keluarga yang bahagia. Tapi, kamu akan tetap menjadi milikku dan kita akan tetap D/s Relationship”

Aku tidak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan David. Memang begitu kan idealnya manusia hidup? Menikah dan bahagia bersama pasangannya walaupun Ia memiliki *partner* di dunia BDSM sekalipun.

“Tuan berhak bahagia. Ayu pun berharap bisa seperti itu, akan menikah dan bahagia bersama suami Ayu.

Sementara kita akan tetap memiliki hubungan D/s, yang penting tidak mengganggu *reallife* dan tidak dipaksakan” ujarku tidak mau kalah dengan David.

Kami larut dalam pikiran kami masing-masing. Hening menyelimuti malam kami di sebuah hotel berbintang empat di kotaku. Aku mencoba memejamkan mata dan menepiskan segala pikiran, tetapi lelaki di dekapanku tidak bisa lepas dari bayang-bayang di kepalaku.

“Tuan David” aku terus menggumamkan namanya. Rasa hangat ini yang membuatku tenang, aroma tubuhnya dan degup jantungnya menunjukkanku bahwa aku memiliki seseorang yang menyayangiku, David.

“Jangan pernah tinggalkan aku, Tuan” gumamku lagi.
“Aku sayang Tuan”

“Terima kasih, Sayang” Ia mendekapku semakin erat.

“Besok kerja jam berapa?” Tanyanya. “Jam tengah delapan, Tuan” jawabku. Rasanya aku tidak ingin pulang. “Kalau begitu tidur sekarang. Besok kuantar pulang jam lima” ucapnya.

“Terima kasih Tuan” jawabku. Dekapan hangatnya menembus kulitku.

Aku melewati hari ini dengan lancar, segala rutinitas yang membosankan terasa sedikit ringan.

“Gaess, gue tahu kenapa Rahayu menolak Rehan” Alya si ratu gosip membuka suara saat istirahat kerja tiba, seperti biasa kami satu ruangan pergi ke kantin bersama-sama.

“Halah, paling ya belum siap nikah. Emang kenapa lagi kalau bukan itu” sahut anak yang ada di ujung dan duduknya jauh dariku.

Aku melototi Alya dan Ia tidak peduli sama sekali. Dari mana Ia tahu? Dari mana lagi kalau bukan dari Andre yang sempat bersalaman dengan David.

“Eh, ternyata cowoknya ganteng banget. *Cool* gitu auranya” sambung Alya.

“Alya sok tahu” seruku.

“Lu nuduh gue sok tahu? Andre punya fotonya lho” ucapnya.

“Eh, Andre sini Lu” seru Alya pada Andre yang sedang memesan siomay. Sialan juga Andre mencuri foto.

Tanpa berkata-kata lagi, aku menyusul Andre dan menanyakan langsung tentang foto yang ia miliki.

“Emang kenapa kalau gue ambil foto Lu sama cowok Lu” belanya.

“Itu privasi, Bambang. Lu nggak boleh sembarangan ambil foto orang tanpa ijin. Apalagi nyebarin ke orang lain” aku kesal, rasanya ingin menjitak kepala Andre saja.

“Owh” jawabnya singkat, padat, dan tidak jelas.

Dunia kami memang sangat menghargai privasi, kami memiliki aturan tidak tertulis yang sudah berlaku di manapun dan generasi kapanpun. Satu, kami tidak sembarang memberi dan meminta id ataupun nomor *handphone* kepada orang yang tidak kami percaya. Dua, tidak mengambil, meminta, atau memberi foto diri kepada siapapun.

Seperti manusia dewasa pada umumnya, kami memiliki hawa nafsu. Apalagi pada dasarnya BDSM jika digambarkan sebagai himpunan seperti di pelajaran matematika, BDSM merupakan satu himpunan yang beririsan dengan himpunan *fantasy of sex*.

Tidak semua orang yang berBDSM akan menjalani *scene with sex*, bahkan beberapa orang menikmati BDSM sebagai pemenuh kebutuhan psikologisnya untuk beberapa alasan. Seperti, Ia butuh caregiver, Ia butuh seseorang yang bisa dipercaya sepenuh hati, dan lain sebagainya. Atau jika dilihat dari sebagai Dom, Ia butuh seseorang yang bisa melayani dan menghormati secara totalitas jiwa dan raganya, Ia butuh

seseorang yang bisa disayang dan dijaga layaknya anak kecil ataupun seperti binatang piaraannya.

“Hallo, Ayu”

“Hallo Tuan” sahutku.

“Ada apa Sayang?”

“Ayu cuma mau bilang kalau Ayu sayang Tuan”

“Aku milikmu Ayu”

“Aku milik Tuan juga”

“Gadis kecilku bagaimana hari ini?”

“Senang” jawabku.

“Senang? Syukurlah. Bisa ceritakan hari-harimu di diary biar aku bisa membacanya?”

“Iya Tuan, Ayu tulis nanti di-email ke Tuan ya?”

“Iya Sayang. Tetap jadi anak yang baik ya, jangan nakal” ucapnya.

“Siap Tuan”

“Oke-oke. Tuan kerja dulu, Sayang. Nanti, Tuan telpon lagi” ucapnya mengakhiri pembicaraan kami di telepon hari ini.

Aku bagai air di sungai yang mengalir dan mengikuti arus perjalanan hidup ini tanpa bisa menolak. Sampai hari ini aku bermuara pada sandaran jiwa dan ragaku, David.

Kami menyatu dalam sebuah ikatan hubungan yang tidak semua orang tahu, memahami, maupun menerima gaya hidup kami.

Aku dengan nyaman bermuara pada belunggu tali David dan menyerahkan segenap jiwa ragaku padanya. Aku dengan senang hati melayani dan melakukan apa yang David inginkan. Aku ikhlas diperlakukan apapun oleh David bahkan direndahkan sekalipun. Itulah diriku.

Tidak semua orang seperti diriku karena aku berbeda. Tidak semua orang bisa bernasib baik seperti diriku karena parameter kebahagiaan setiap manusia berbeda. Kami hanyalah sepasang manusia yang berjuang mempertahankan hubungan kami karena kami saling membutuhkan.

TAMAT